

**ANALISIS PENILAIAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT
PADA PERUSAHAAN MEUBEL DI PT. BANK RAKYAT
INDONESIA, PERSERO KANTOR CABANG KLATEN**

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Iman Firdaus
Nomor Mahasiswa : 00 311 387
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

**ANALISIS PENILAIAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT
PADA PERUSAHAAN MEUBEL DI PT. BANK RAKYAT
INDONESIA, PERSERO KANTOR CABANG KLATEN**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Ditulis oleh :

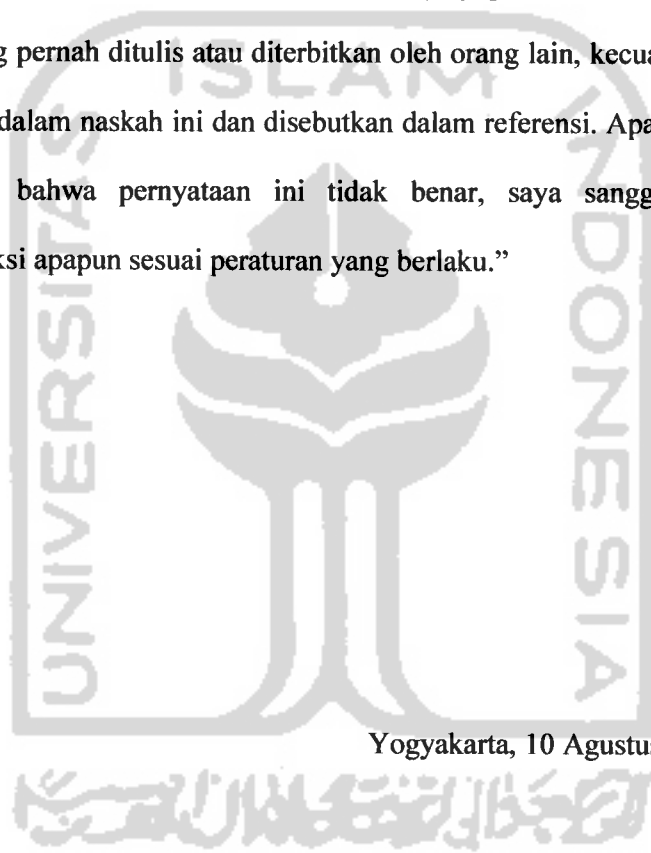
Nama : Iman Firdaus
Nomor Mahasiswa : 00 311 387
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 10 Agustus 2005

Penulis,

Iman Firdaus

**ANALISIS PENILAIAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT
PADA PERUSAHAAN MEUBEL DI PT. BANK RAKYAT
INDONESIA, PERSERO KANTOR CABANG KLATEN**



Ditulis oleh :

Nama : Iman Firdaus
Nomor Mahasiswa : 00 311 387
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 20 Agustus 2005,
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Mulyati', written over a horizontal line.

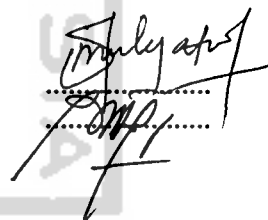
Dra. Sri Mulyati, M.Si

Telah dipertahankan / diujikan dan disahkan
Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata – 1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Nama : Iman Firdaus
Nomor Mahasiswa : 00 311 387
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

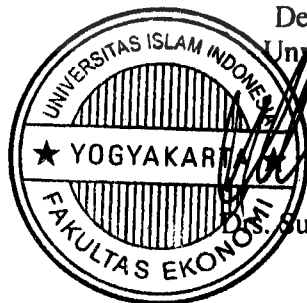
Yogyakarta, 16 September 2005,
Telah disetujui dan disahkan oleh

Penguji 1 / Pembimbing Skripsi : Dra. Sri Mulyati, M. Si
Penguji 2 : Drs. Sutrisno. MM

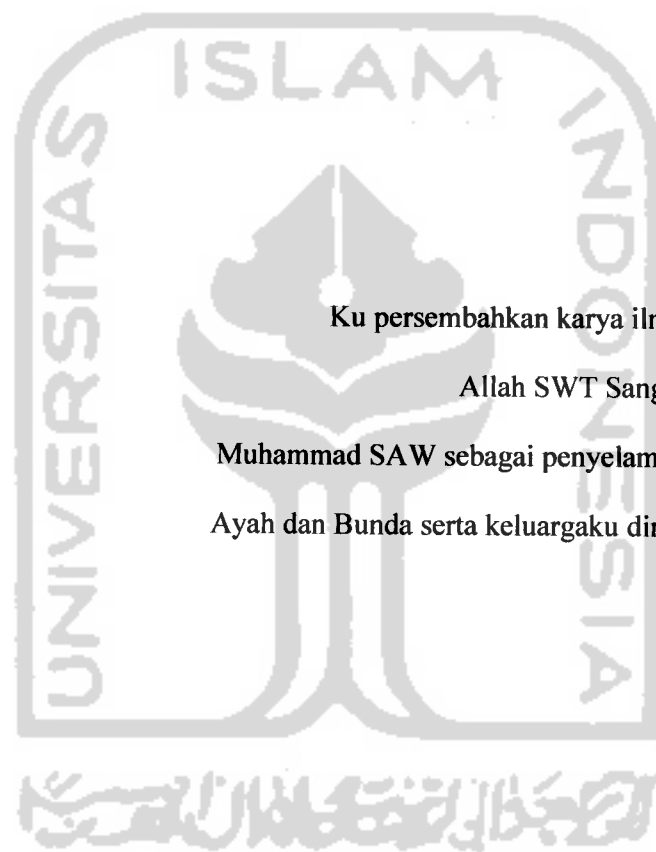


Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Suwarsono Muhammad, MA



Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk :

Allah SWT Sang Raja Manusia

Muhammad SAW sebagai penyelamat dan imamku

Ayah dan Bunda serta keluargaku dirumah nan jauh

MOTTO

Sesungguhnya, Aku mengingatkan kepadamu supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan (QS. Hud : 46)

Dan, Dia tidak mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah itu sangat besar (QS. An-Nisa : 113)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'du : 11)

Every place is a school, Everyone is a teacher

Hidup adalah sebuah proses pembelajaran dan mencari ilmu tanpa henti hingga mati

Jadilah yang pertama dalam segala hal, jika sudah ada maka jadilah yang terbaik, dan jika itupun sudah ada, maka jadilah yang terlain

Mulailah dari diri sendiri, mulailah dari yang terkecil, dan mulailah sekarang juga

Kita boleh jadi kalah dalam pertempuran, tetapi kita harus menang dalam peperangan karena pertempuran adalah bagian dalam peperangan.

ANALISIS PENILAIAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT PADA PERUSAHAAN MEUBEL DI PT. BANK RAKYAT INDONESIA, PERSERO KANTOR CABANG KLATEN

ABSTRAK

Sejak diterbitkannya beberapa paket kebijaksanaan perbankan diantaranya yaitu Undang-undang nomor 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok Perbankan khususnya dibidang perkreditan yang mengarah kepada pemberian peluang terhadap pertumbuhan dan peningkatan serta pemberdayaan masyarakat melalui fasilitas kredit dari bank, dunia perbankan Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik, ditandai dengan berdirinya beberapa bank-bank baru maupun bank perkreditan rakyat yang menawarkan fasilitas pinjaman kredit baik yang berskala kecil (KCK) maupun kredit skala besar. Konsekuensi dari hal tersebut adalah persaingan yang semakin ketat antarbank komersial. Ada yang mampu bertahan dan berkembang, ada yang sekedar bertahan, dan tidak sedikit pula yang *colaps*. Salah satu dari bank lama yang mampu bertahan dan berkembang adalah PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero atau biasa disebut dengan Bank BRI.

Sejauh mana Bank BRI mampu untuk memberikan fasilitas kredit kepada nasabah dengan kebijakan serta standarisasi kelayakan kredit yang ditetapkan dan sejauh mana kondisi keuangan debitur dinilai layak dan sehat dalam rangka penerimaan fasilitas kredit. Kesemua itu akan dibahas oleh penulis melalui penelitian ini, namun karena kendala rahasia keuangan nasabah dimana menyangkut kredibilitas dan kepercayaan nasabah terhadap bank BRI, maka nama-nama nasabah/debitur yang bersangkutan akan diberi inisial guna menyamarkan subjek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif, namun lebih dititikberatkan pada analisis kuantitatif yaitu analisis rasio keuangan perusahaan nasabah. Beberapa hal yang akan dikupas dalam penelitian ini antara lain: Sejarah singkat nasabah; Analisis ruang lingkup pekreditan; Manajemen perusahaan; Analisis 5C; Analisis aspek yuridis; Analisis aspek pasar dan pemasaran; Analisis aspek jaminan; Rasio keuangan (meliputi : *profitability ratio*, *financial leverage ratio*, *financial liquidity ratio*, *activity's performance ratio*).

Berdasarkan hasil akhir analisis keuangan nasabah yang mengajukan kredit ke bank BRI dapat diketahui bahwa terdapat satu nasabah yang dinilai tidak layak dalam pemberian fasilitas kredit karena terdapat penurunan angka rasio dan terdapat banyaknya hutang sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan dalam memenuhi kewajiban hutang tersebut.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Subhanallah wal Hamdulillah. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Penguasa alam semesta, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah kepada makhluk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul ” **ANALISIS PENILAIAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT PADA PERUSAHAAN MEUBEL DI PT. BANK RAKYAT INDONESIA, PERSERO KANTOR CABANG KLATEN**”. Skripsi ini merupakan titik kulminasi dari semua rangkaian tugas-tugas yang terdapat dalam kurikulum jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Penelitian ini ditujukan kepada semua pihak khususnya pemerhati dibidang perkreditan dan perbankan nasional tentang kelayakan sebuah pengajuan kredit oleh perusahaan kepada pihak bank selaku kreditur atau pemberi pinjaman sehingga kreditur tidak salah langkah dalam memutuskan dan memberikan pinjaman kepada debitur.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang *Insyah Allah* dengan segala keterbukaan dan kerelaan hati, telah memberikan bimbingan, dorongan, pengarahan, dan semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materiil maupun moral mulai dari

persiapan sampai terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Drs. H. Suwarsono Muhammad, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dra. Sri Mulyati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk serta saran bagi penulis.
3. Ir. Wahyu Winarno, MM., selaku Pemimpin PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten, yang telah bersedia memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. H. Sunarto, SE, MM., selaku Account Officer PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, pengarahan, dan petunjuk serta saran bagi penulis pada saat penulis menyusun skripsi.
5. Dwidjono Rahardjo, SE., selaku Supervisor Pelayanan Intern PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, pengarahan, dan petunjuk serta saran bagi penulis pada saat penulis menyusun skripsi.
6. Mama dan papa dan keluargaku di rumah yang selalu sabar menungguku, sangat lama namun aku mampu berjuang dan membuktikan semua kepada kalian.

7. EKONOMIKA sebagai rumahku, tempat suka duka dan pengalaman kerja tim dengan semboyan *every place is a school, everyone is a teacher*. Rozi, Farid, Andes, Citra, Dion Haris atas pelajaran pedih yang berharga, Fajar Santoso penyelamat skripsiku, SanSan penyambung nyawaku, Ratih, Mpok Ulfa, Mia Ajeng Alifiana penasehat skripsi, Ari Wibowo selaku editor dan kritikus skripsi, Erfa, Marina, Ekonomika Angkatan 2002-2004 dan semuanya yang tidak dapat disebutkan. Terima kasih atas bantuan kalian semua, tanpa kalian maka aku tak mampu menyelesaikan semua ini.
8. Teman-teman kosan Mlati Sambisari, disana ada Sakti, Godam, Agus, Henggar, Blendongz, Erwin, Fajar, Opik, Dirgo, dan semuanya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, materi maupun immateri, langsung maupun tidak langsung.

Besar harapan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan oleh berbagai kalangan yang membutuhkan pengetahuan dibidang perkreditan, baik debitur, mahasiswa, ataupun akademisi dari berbagai konsentrasi. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi kita semua. *Amiin*.

Akhir kata, *Jazzakumullahu Ahsanal Jazza, Billahi Taufiq wal Hidayah, Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 10 Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan Skripsi	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Pembahasan	9

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Pengertian dan Karakter Bank	13
2.2.2 Sumber Dana Bank	17

2.2.3	Alokasi Dana Bank	18
2.2.4	Pengertian Kredit dan Analisa Kredit	18
2.2.5	Jenis – Jenis Kredit	20
2.2.6	Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Sumber Analisis	23
2.2.7	Resiko Kredit	24
2.2.8	Suku Bunga	25
2.2.9	Sasaran Kredit	28
2.2.10	Agunana dan Jaminan	28
2.2.11	Prosedur Pemberian Kredit	32
2.2.12	Ruang Lingkup Analisis Kredit	33
2.3	Kerangka Teoritis	50
 BAB III. METODE PENELITIAN		
3.1.	Lokasi Penelitian	51
3.1.1	Sejarah Singkat BRI.....	51
3.1.2	Visi, Misi, dan Sasaran Jangka Panjang Bank Rakyat Indonesia	53
3.1.3	Struktur Organisasi	55
3.1.4	Tugas, Tanggung Jawab dan Wewenang Jajaran BRI	56
3.1.5	Sumber Daya Manusia	61
3.1.6	Jenis-Jenis Pelayanan Bank Rakyat Indonesia	62
3.1.7	Kebijaksanaan Perbankan dan Dampaknya bagi BRI	66
3.2	Variabel Penelitian	68
3.3	Data dan Teknik Pengumpulan data	70
3.4.	Populasi dan Sampel	71
3.5.	Alat Analisis data	
3.5.1.	Sejarah Singkat Nasabah	72
3.5.2.	Analisis Ruang Lingkup Perkreditan	72
3.5.3.	Rasio Keuangan	75

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Arti dan Tujuan	80
4.2. Tahap Analisis Data	81
4.3. Analisis Aspek-Aspek Pemberian Kredit	
4.3.1. Nasabah “A”	83
4.3.2. Nasabah “B”	108
4.3.3. Nasabah “C”	135

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	162
5.2 Saran	166

DAFTAR PUSTAKA	169
-----------------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
4.1. Analisis Profit Margin Nasabah “A” -----	90
4.2. Analisis Return On Equity Nasabah “A”-----	91
4.3. Analisis Return On Asset Nasabah “A” -----	93
4.4. Analisis Debt Ratio Nasabah “A” -----	94
4.5. Analisis Debt to Equity Ratio Nasabah “A” -----	95
4.6. Analisis Interest Coverage Ratio Nasabah “A” -----	97
4.7. Analisis Current Ratio Nasabah “A” -----	98
4.8. Analisis Quick Ratio Nasabah “A” -----	99
4.9. Analisis Net Working Capital Nasabah “A” -----	100
4.10. Analisis Inventory Turnover Nasabah “A” -----	101
4.11. Analisis Fixed Asset Turnover Nasabah “A” -----	102
4.12. Analisis Asset Turnover Nasabah “A” -----	104
4.13. Analisis Rasio Keuangan Nasabah “A” -----	105
4.14. Tingkat Suku Bunga Kredit -----	107
4.15. Analisis Profit Margin Nasabah “B” -----	115
4.16. Analisis Return On Equity Nasabah “B” -----	117
4.17. Analisis Return On Asset Nasabah “B” -----	118
4.18. Analisis Debt Ratio Nasabah “B” -----	119
4.19. Analisis Debt to Equity Ratio Nasabah “B” -----	121
4.20. Analisis Interest Coverage Ratio Nasabah “B” -----	123

4.21. Analisis Current Ratio Nasabah “B” -----	124
4.22. Analisis Quick Ratio Nasabah “B” -----	126
4.23. Analisis Net Working Capital Nasabah “B” -----	127
4.24. Analisis Inventory Turnover Nasabah “B” -----	128
4.25. Analisis Fixed Asset Turnover Nasabah “B” -----	129
4.26. Analisis Asset Turnover Nasabah “B” -----	130
4.27. Analisis Rasio Keuangan Nasabah “B”-----	132
4.28. Analisis Profit Margin Nasabah “C” -----	143
4.29. Analisis Return On Equity Nasabah “C” -----	145
4.30. Analisis Return On Asset Nasabah “C” -----	146
4.31. Analisis Debt Ratio Nasabah “C” -----	148
4.32. Analisis Debt to Equity Ratio Nasabah “C” -----	149
4.33. Analisis Interest Coverage Ratio Nasabah “C”-----	150
4.34. Analisis Current Ratio Nasabah “C” -----	151
4.35. Analisis Quick Ratio Nasabah “C” -----	153
4.36. Analisis Net Working Capital Nasabah “C” -----	154
4.37. Analisis Inventory Turnover Nasabah “C” -----	155
4.38. Analisis Fixed Asset Turnover Nasabah “C” -----	156
4.39. Analisis Asset Turnover Nasabah “C” -----	158
4.40. Analisis Rasio Keuangan Nasabah “C” -----	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1. Kerangka Teoritis	50
3.1. Struktur Organisasi BRI Kanca Klaten	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Data Laporan Keuangan Perusahaan “A”	
1.1. Laporan Neraca	171
1.2. Laporan Rugi – Laba	172
2. Data Laporan Keuangan Perusahaan “B”	
2.1. Laporan Neraca	173
2.2. Laporan Rugi – Laba	174
3. Data Laporan Keuangan Perusahaan “C”	
3.1. Laporan Neraca	175
3.2. Laporan Rugi – Laba	176

Lampiran 2

1. Surat Izin Menyusun Skripsi	177
2. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian di BRI	178

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. LATAR BELAKANG

Lembaga keuangan terbagi menjadi dua, yaitu : lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank sebagai lembaga keuangan menghimpun dana dari masyarakat dan melayani kebutuhan pembiayaan dunia usaha serta semua sektor perekonomian sehingga dapat dikatakan bahwa bank melancarkan arus barang serta jasa dari produsen kepada konsumen. Bank merupakan pemasok sebagian besar uang yang beredar yang digunakan sebagai alat penukar atau sebagai alat pembayaran sehingga mekanisme kebijaksanaan moneter dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain bank berfungsi sebagai jembatan antara investor dan pencari pinjaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank khususnya bank komersial mempunyai peranan yang sangat penting atau esensial dalam menunjang serta mengembangkan pertumbuhan ekonomi.

Sepanjang perjalanannya industri perbankan di Indonesia banyak mengalami perubahan. Sejarah perbankan di Indonesia dimulai pada awal abad ke-19 dengan didirikannya bank sentral dengan nama *De Javasche Bank* pada tanggal 10 oktober 1827. Selain *De Javasche Bank* pada masa penjajahan Belanda juga berdiri sejumlah bank umum antara lain *De Pootpaarbank* (Bank Tabungan Negara), *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche*

Bestuurs Ambtenaren (Bank Rakyat Indonesia), *Nederlandsch Indische Handelsbank* (Bank Bumi Daya), *De Escomtobank* (Bank Dagang Negara), dan lainnya.

Semenjak masuknya tentara Jepang ke Indonesia, perekonomian ditandai oleh inflasi yang hebat dan sistem komando yang antara lain dalam bentuk sistem pengawasan devisa, harga dan suku bunga, inflasi yang tinggi, kesulitan neraca pembayaran luar negeri dan lainnya. Berbeda dengan sistem ekonomi pasar, dimana dalam memecahkan masalah perekonomian dilakukan melalui mekanisme pasar, maka dalam sistem ekonomi komando dilakukan melalui dekrit atau peraturan pemerintah.

Sekalipun dari waktu ke waktu imbangan bobot antara unsur komando dengan unsur ekonomi pasar berubah-ubah, namun pada masa pemerintahan orde baru sistem ekonomi komando perlahan-lahan dihapuskan melalui deregulasi, yaitu mengurangi secara berangsur-angsur campur tangan pemerintah terhadap perekonomian dan menggantikannya dengan pengaturan lewat pasar.

Dengan dilatarbelakangi oleh pengaruh yang tidak menguntungkan dari resesi ekonomi dunia dan semakin memburuknya pasaran minyak internasional terhadap perekonomian Indonesia khususnya penerimaan dalam negeri, maka otoritas moneter dikeluarkan deregulasi bidang yang pertama kali melalui paket kebijaksanaan 1 juni 1983 (Pakjun 1983). Inti dari paket kebijaksanaan 1983 adalah pemberian kebebasan kepada bank-bank dalam menentukan suku bunga dana pihak ketiga maupun suku bunga

kredit dan dihapuskannya Pagu kredit oleh Bank Indonesia selaku bank sentral. Dengan dikeluarkannya kebijaksanaan tersebut diharapkan agar operasi perbankan menjadi lebih efisien, mandiri dan profesional serta untuk memantapkan stabilitas moneter guna mendukung proses penyesuaian perekonomian yang kemudian dapat mendorong perkembangan kredit usaha kecil (KUK).

Paket kebijaksanaan 1 juni 1983 kemudian menjadi dasar landasan deregulasi berikutnya. Paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 telah berhasil meningkatkan jumlah dana pihak ketiga dari sekitar Rp 38 trilyun pada akhir oktober 1988 menjadi Rp 163 trilyun pada akhir february 1989 atau meningkat rata-rata lebih dari 65% per tahun. Demikian juga halnya dengan kredit perbankan, dalam periode yang sama menunjukkan peningkatan dari Rp 49 trilyun menjadi Rp 182 trilyun atau mengalami kenaikan rata-rata hampir 55% per tahun.

Sebagai upaya membangun sektor keuangan yang tangguh, efisien, dan mampu mendukung kebutuhan pembangunan di masa mendatang, maka pada 29 januari 1990 pemerintah mengeluarkan paket kebijaksanaan di bidang perbankan, khususnya yang mengatur tentang perkreditan dan selanjutnya dikenal dengan Pakjan 29. Pakjan 29 mengatur tentang penyempurnaan sistem perkreditan, diantaranya program perkreditan untuk usaha kecil.

Sejalan dengan perkembangan jumlah bank dan persaingan antarbank yang semakin ketat, maka untuk mengamankan kepentingan masyarakat

diperlukan penyempurnaan atas pendekatan, strategi, dan tata cara pengawasan dan pembinaan bank-bank, yang kemudian diatur dalam Paket 28 Februari 1991 tentang penyempurnaan, Pengawasan dan Pembinaan Bank. Penyempurnaan tersebut meliputi aspek persyaratan perizinan, kepemilikan dan kepengurusan bank, pedoman operasional atas dasar prinsip kehati-hatian termasuk permodalan, sistem pelaporan, tata cara penilaian tingkat kesehatan, dan faktor penunjang yang diperlukan bagi pengembangan usaha bank. Proses perkembangan kebijakan selalu meningkat dan makin menunjukkan titik cerah dengan disusunnya Undang-undang baru tentang perbankan, yakni Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah suatu lembaga simpan-pinjam yang mempunyai izin dari pemerintah, yang bertindak sebagai tempat penyimpanan uang oleh masyarakat, perusahaan, dan lembaga-lembaga, yang dapat diambil kembali setiap saat berdasarkan permintaan atau setelah jatuh tempo yang ditetapkan sebelumnya. (C. Pass dan B. Lowes: 1994, hal.38).

Sebagai lembaga keuangan bank yang termasuk bank tertua di Indonesia, kokoh, terpercaya, dan tetap bertahan hingga setengah abad lebih. Bank Rakyat Indonesia yang juga berfungsi merangkap sebagai lembaga perkreditan (lebih khusus menangani kredit pada usaha kecil dan menengah)

harus dapat menentukan kebijaksanaan umum yang harus ditempuhnya. Kebijaksanaan yang ditempuh bank dalam pemberian kredit ini sangat erat hubungannya dengan ruang gerak usaha bank, bentuk dan sifat kredit yang diberikan, pengaturan rencana kredit, pengorganisasian kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, pengaturan wewenang kredit, analisa kredit, penetapan plafon kredit, pengaturan administrasi kredit, pembinaan kredit dan pengamanan atas kredit yang berjalan.

Sebagai lembaga yang memiliki kredibilitas tinggi dan profesional dibidang perkreditan, maka PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero harus lebih teliti dan hati-hati dalam menilai dan memilih nasabah yang mengajukan kredit agar tidak terjebak pada kasus kredit macet atau *bad debt*.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka penulis memilih usaha dibidang industri meubel sebagai nasabah Bank Rakyat Indonesia yang akan diteliti dalam penelitian tentang perkreditan ini, karena industri meubel termasuk industri yang memerlukan kejelian dan ketelitian dalam menganalisanya dan banyak faktor yang harus diperhatikan oleh pihak bank selaku peneliti, misalnya pihak bank harus mengerti dengan jelas pergerakan usaha meubel tersebut, apakah usahanya tergolong ekspor atau domestik saja, jenis kayu apa yang dipergunakan, ketebalan kayu, proses produksi mulai dari pemotongan hingga *finishing*, hingga sampai dana yang dibutuhkan oleh nasabah (industri meubel) termasuk kredit modal kerja atau kredit investasi selain dari faktor 5C, laporan keuangan, pasar dan kondisi geografis yang berdekatan dan satu lokasi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero.

Kesemua hal tersebut terkadang tidak terdapat dalam teori yang diajarkan dalam *textbook*, melainkan merupakan praktek dan analisa serta insting yang hanya diperoleh melalui cara *learning by doing*.

Dengan memperhatikan perkembangan Bank Rakyat Indonesia yang tetap kokoh diantara bank-bank baru yang tumbuh bak jamur di musim hujan dan kekonsistennannya dalam mendukung perkembangan usaha kecil dan menengah dengan upaya perkreditan yang ditawarkannya, dan melihat perkembangan industri meubel di Indonesia khususnya di kota Klaten yang termasuk salah satu sentra industri meubel dan mampu mengekspor produksinya ke mancanegara, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema perkreditan melalui karya tulis yang berjudul :

**” ANALISIS PENILAIAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT
PADA PERUSAHAAN MEUBEL DI PT. BANK RAKYAT INDONESIA,
PERSERO KANTOR CABANG KLATEN”**

1. 2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana standarisasi kelayakan usulan kredit yang diterapkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten.
2. Bagaimana kebijakan manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dalam memutuskan setuju atau tidak setuju pada perkreditan yang diajukan oleh debitur.

1. 3. BATASAN MASALAH

1. Interval waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.
2. Perusahaan yang diteliti adalah PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dengan studi kasus penilaian kelayakan pada perusahaan Meubel dan Furnitur.
3. Standarisasi yang diteliti adalah analisis manajemen perusahaan debitur, analisis 5C, analisis aspek yuridis, analisis pasar dan pemasaran hasil produksi, analisis aspek jaminan, analisis aspek keuangan (neraca dan laporan keuangan perusahaan).
4. Walaupun dalam penilaian kelayakan perkreditan dilihat dari beberapa aspek analisa, baik dari yang bersifat *qualitative analysis* hingga *quantitative analysis*, namun peneliti lebih menitikberatkan penelitian ini pada batasan kinerja dan aktivitas keuangan perusahaan melalui neraca dan laporan keuangan tahunan dengan menggunakan rasio keuangan, karena dengan analisa keuangan yang tajam dapat dilihat tingkat kesehatan kredit (*kolektibilitas*) perusahaan sehingga dapat menghindari terjadinya kredit macet atau *Bad Debt*.

1. 4. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan menganalisa batasan standarisasi kelayakan usulan kredit yang diterapkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten.
2. Untuk mengetahui dan memastikan bagaimana kebijakan manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dalam memutuskan setuju atau tidak setuju dalam memberikan fasilitas perkreditan yang diajukan oleh debitur.

1. 5. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap dengan diadakan penelitian ini, maka dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, yaitu :

1. Penulis, sebagai ilmu pengetahuan mengenai dunia perbankan khususnya perkreditan di Indonesia terlebih kepada kasus PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero.
2. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan sebagai tambahan pustaka bagi pihak-pihak yang memerlukan penelitian tersebut.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan perkreditan pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten khususnya perusahaan debitur yang membutuhkan modal dari Bank.

4. Masyarakat Umum sebagai ilmu pengetahuan dan wacana informasi tentang seluk-beluk perkreditan secara umum dan perkreditan Bank Rakyat Indonesia secara khusus.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada sistematika pembahasan ini akan diulas sedikit tentang isi dari setiap bab yang ada sehingga pembaca ataupun pihak-pihak yang membutuhkan data pada penelitian ini bisa memiliki gambaran tentang proses penelitian dan tahap-tahap yang ada pada penelitian ini. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini merupakan bab yang beberapa bagiannya terdiri dari proposal penelitian, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, dan manfaat masalah.

BAB II. Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci tentang teori dan kajian pustaka yang menyangkut tentang perkreditan perbankan yang meliputi hasil penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka kerja teoritis dari penulisan karya ilmiah tersebut.

BAB III. Metode Penelitian.

Dalam bagian ini akan diuraikan lebih mendalam tentang gambaran umum perusahaan yang akan diteliti yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Cabang Klaten serta metode yang akan digunakan dalam penelitian

ini yang meliputi variabel penelitian, data dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta alat analisis yang digunakan untuk mengolah data yang tersedia.

BAB IV. Analisis dan Pembahasan.

Pada bagian ini akan dibahas lebih lanjut tentang temuan dari hasil penelitian, baik yang bersifat kualitatif ataupun *output* yang bersifat kuantitatif. Dalam hal ini data yang tersedia akan diolah dengan menggunakan alat analisis ratio keuangan yang akan dijelaskan nanti.

BAB V. Kesimpulan dan Saran.

Dari hasil temuan yang ada akan diketahui jawaban dari rumusan masalah pada bab 1 sehingga akan ditarik kesimpulan, namun dari hasil yang didapat terkadang terjadi ketidaksempurnaan atau ketidaksesuaian sehingga pada bab ini peneliti juga berperan memberikan saran dan solusi yang terbaik bagi penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Isti Widiasih (2003) dalam penelitiannya tentang “*Analisis penilaian kelayakan pemberian kredit pada studi kasus Bank Rakyat Indonesia cabang Wonosari*” menyimpulkan bahwa kelayakan pemberian kredit pada perusahaan meliputi analisis perusahaan, analisis keuangan, analisis kelayakan proyek, dan identifikasi resiko dan pembayaran kembali calon debitur dengan BRI. Analisis perusahaan meliputi manajemen perusahaan, riwayat hidup, aspek pasar dan pemasaran, persaingan, penilaian jaminan dan reputasi bisnis.

Galuh Retno Safitri (99 311 076) dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2003 tentang “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan pemberian kredit komersial bank kepada UKM ditinjau dari aspek keuangan (studi kasus BRI cabang Sidoardjo, Jatim)*” membahas dan menemukan kesimpulan, sebagai berikut :

1. Bahwa sebagian besar debitur yang mengajukan kredit kepada bank BRI dikategorikan sehat.
2. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kelayakan pemberian kredit komersial bank adalah jumlah kebutuhan kredit itu sendiri.
3. Dalam pemberian kredit bank cenderung memperhitungkan kesungguhan debitur dalam mengalokasikan dana pinjamannya dan

prospek usahanya dimasa yang akan datang dengan penggunaan kredit yang diberikan.

Menurut Niken Puspita Sari (99312053) dalam penelitiannya mengenai *“Analisis pemberian pembiayaan (studi kasus BNI Syariah Yogyakarta)”* yang dilakukan pada tahun 2004 menemukan bahwa dari sekitar delapan perusahaan yang mengajukan kredit murabahah pada bank BNI syariah terdapat didalamnya sebagian besar (80%) perusahaan yang kondisi keuangannya dinyatakan sehat. Ini menandakan bahwa perusahaan yang akan mengajukan kredit kepada BNI syariah telah terlebih dahulu memiliki struktur keuangan yang bagus, sehingga dapat dipercaya oleh pihak bank dalam pemberian kredit nantinya.

Poppy Damayanti Margasari Putri (98311348) dalam penelitiannya yang mengangkat judul *“Manfaat perencanaan pemberian kredit dalam hubungannya dengan sistem pengendalian intern PT. Bank Perkreditan Rakyat Mataram Sewon Bantul Yogyakarta”* pada tahun 2002 berpendapat bahwa perencanaan merupakan dasar awal dari kegiatan yang akan dilakukan, sehingga fungsi pengendalian intern akan lebih efektif jika suatu pekerjaan dalam pencapaian tujuannya mempunyai suatu tingkat perencanaan yang baik, matang dan terarah.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. Pengertian dan Karakter Bank

2.2.1.1. Lembaga Keuangan Bank

Lembaga keuangan terbagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Dalam undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah suatu lembaga simpan-pinjam yang mempunyai izin dari Pemerintah, yang bertindak sebagai tempat penyimpanan uang oleh masyarakat, perusahaan, dan lembaga-lembaga, yang dapat diambil kembali setiap saat berdasarkan permintaan atau setelah jatuh tempo yang ditetapkan sebelumnya. (C. Pass dan B. Lowes: 1994, hal.38).

1. Bank Sentral

Sebelum dikeluarkannya undang-undang No.7 tahun 1992 Pemerintah mengeluarkan undang-undang No.13 tahun 1968 tentang pendirian sebuah bank sentral yang berfungsi sebagai pusat aktivitas yang sangat vital bagi perekonomian Indonesia yang didalamnya mencakup :

- Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah
- Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

a. Pengedaran Uang

Pengedaran uang meliputi pengeluaran uang kertas dan uang logam, ini merupakan hak tunggal Bank Indonesia, jumlah maksimum yang akan dikeluarkan untuk diedarkan ditentukan oleh Pemerintah.

b. Perbankan dan Perkreditan

Bank Indonesia berkewajiban memajukan perkembangan yang sehat dari urusan kredit dan urusan perbankan serta mengadakan pengawasan terhadap urusan kredit. Di samping itu Bank Indonesia menerapkan pembatasan-pembatasan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan alat-alat kebijakan moneter, seperti struktur tingkat bunga, batas maksimum pemberian kredit, dan kewajiban pemeliharaan alat-alat likuiditas minimal dalam rupiah dan valuta asing, guna menjamin terlaksananya kebijakan Pemerintah sebaik-baiknya.

c. Hubungan Keuangan dengan Pemerintah

Bank Indonesia bertindak sebagai pemegang kas Pemerintah, disamping memberikan kredit dalam rekening Koran kepada Pemerintah untuk memperkuat kas negara menurut keperluan sebagaimana ditetapkan dalam APBN, serta memberikan jasa-jasa perbankan lainnya kepada Pemerintah.

d. Pengerahan Dana

Bank Indonesia bertugas mendorong pengerahan dana-dana masyarakat melalui perbankan untuk tujuan usaha pembangunan yang produktif dan berencana. Meningkatnya suku bunga deposito bagi masyarakat setelah adanya kebijakan 1 juni 1983 merupakan upaya nyata dari Bank Indonesia

dalam menciptakan iklim yang mendorong masyarakat menyimpan dananya pada bank, serta menjalankan kegiatan usahanya dengan menggunakan jasa-jasa perbankan.

e. Hubungan Internasional

Bank Indonesia menyusun rencana devisa yang mencerminkan pemeliharaan ekonomi nasional dan memperlancar usaha pembangunan, dengan memperlihatkan posisi likuiditas dan solvabilitas internasional untuk diajukan kepada Pemerintah posisi likuiditas dan solvabilitas internasional tersebut, maka Bank Indonesia menguasai, mengurus, dan menyelenggarakan tata usaha cadangan emas dan devisa Negara. Namun Pemerintah menetapkan syarat-syarat pembayaran yang berkenaan dengan perjanjian-perjanjian pinjaman.

2. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing.

Bank umum swasta nasional dan bank asing hanya boleh didirikan dan menjalankan usaha sebagai bank, setelah mendapat izin usaha dari menteri keuangan dengan mendengar pertimbangan Bank Indonesia.

Semenjak diberlakukannya Pakto 27 persyaratan pembukaan kantor bank dan pendirian bank swasta baru menjadi semakin lebih sederhana, namun tetap dalam kerangka yang dapat mendorong perkembangan yang sehat. Pembukaan kantor cabang pembantu dan kantor-kantor lainnya dibawah kantor cabang tidak lagi memerlukan izin dari menteri keuangan, cukup hanya dengan memberitahukan kepada Bank Indonesia. Pembukaan

cabang tidak lagi dikaitkan dengan kriteria lingkup nasional, asalkan bank yang bersangkutan memenuhi kriteria tingkat kesehatan tertentu yang telah ditetapkan.

3. Bank Campuran

Menurut undang-undang No.7 tahun 1992, yang dimaksud dengan bank campuran adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warganegara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki bank yang berkedudukan di luar negeri (Suyatno Thomas dkk, 1995, hlm.8).

4. Bank Perkreditan Rakyat

Dengan hadirnya BPR di Indonesia terasa semakin penting sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan akan jasa-jasa perbankan bagi masyarakat pedesaan. Untuk memperjelas eksistensi dari BPR maka Keputusan Presiden Republik Indonesia No.38 tahun 1998 yang dituangkan lebih lanjut dengan keputusan menteri keuangan Republik Indonesia nomor 1064/MK.00/1998 tanggal 27 oktober 1988 dan nomor 1238/KMK.00/1989 tanggal 14 november 1989 menetapkan perubahan-perubahan mendasar tentang BPR. Perubahan tersebut dimaksudkan lebih mencakup status, kegiatan, usaha, dan tata cara pendirian BPR.

2.2.1.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Lembaga keuangan bukan bank terdiri dari jenis pembiayaan pembangunan, jenis investasi, dan jenis lainnya. Usaha pokok LKBB jenis pembiayaan pembangunan adalah memberikan kredit jangka menengah (1-5 tahun) dan kredit jangka panjang (diatas 5 tahun), serta melakukan penyertaan modal dalam perusahaan-perusahaan. LKBB jenis investasi terutama melakukan usaha sebagai perantara dalam menerbitkan surat-surat berharga, menjamin serta menanggung terjualnya surat-surat berharga (*under writer*). (Suyatno Thomas dkk, 1995, hlm.9).

2.2.2. Sumber Dana Bank.

Dana Bank adalah uang tunai yang dimiliki oleh bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Dana-dana bank yang digunakan sebagian modal operasionalnya bersumber dari :

a. Dana dari Modal Sendiri.

Dana dari modal sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham bank atau pemilik bank dan dalam neraca tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi aktiva.

b. Dana dari Pihak Luar.

Dana dari pihak luar adalah dana dari pihak yang memberikan pinjaman uang pada bank yang terdiri dari pinjaman dari bank-bank lain (*call money*), pinjaman dari bank, lembaga keuangan, atau oleh bank sendiri sebagai

penanam dana, baik yang menghasilkan (*earning asset*) atau yang tidak menghasilkan (*non-earning asset*).

2.2.3. Alokasi Dana Bank

Dana yang sudah berhasil dihimpun kemudian diputar kembali untuk ditanam atau dipergunakan oleh masyarakat yang dialokasikan untuk kredit. Tidak semua dana bank ditempatkan kedalam bentuk kredit, bank juga harus menyisihkan sebagian kecil dana untuk *secondary reserve*. Penempatan dana bank dalam *secondary reserve* dapat berbentuk wesel, cek atau tagihan, sertifikat deposito, sertifikat bank Indonesia, atau surat berharga pasar uang lainnya.

2.2.4. Pengertian Kredit dan Analisis Kredit

Kredit merupakan kata yang tidak asing lagi di telinga masyarakat kita. Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Oleh karena itu dasar kredit ialah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan, baik berupa uang, barang, ataupun jasa.

Kredit dalam istilah ekonomi diartikan sebagai penundaan pembayaran prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang, maupun jasa. Kredit dapat pula diartikan bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang, atau jasa kepada pihak kedua, sedang

kontraprestasi akan diterima kemudian oleh pihak kesatu dalam jangka waktu tertentu. (Suyatno Thomas dkk, 1995, hlm.12).

Dalam sebuah buku karangan Raymond. P yang berjudul *Money and Banking* mengatakan bahwa “Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang” (Suyatno Thomas dkk, 1995, hlm.13).

Menurut undang-undang Nomor 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan. (Suyatno Thomas dkk, 1995, hlm.13).

Seiring dengan perkembangan teori dan praktek perekonomian, proses perkreditan lebih banyak diwarnai oleh peredaran uang dalam bentuk kredit. Hal itu terjadi karena uang dalam transaksi kredit lebih mudah dan lancar dalam pelaksanaannya jika dibandingkan dengan barang dan jasa, terutama untuk mengukur pembayaran di hari yang akan datang. Dengan istilah lain bahwa uang berfungsi sebagai *standard of deferred payment*.

Uang dapat dipakai sebagai *standard of payment* dan sebagai *store of value*. Bila kita mengetahui bahwa uang itu masih dapat digunakan di hari yang akan datang, tetapi kita tidak mengetahui ukurannya, maka sukarlah

bagi kita untuk menimbun uang itu sebagai *store of value*. Dengan demikian penggunaan uang dalam transaksi-transaksi kredit dipermudah lagi yaitu dengan adanya fungsi sebagai *store of value* disamping *standard of deferred payment*.

2.2.5. Jenis-Jenis Kredit

2.2.5.1. Kredit Yang Diberikan Oleh Bank Indonesia

1. Kredit Langsung

Kredit langsung adalah kredit yang diberikan secara langsung kepada pihak ketiga bukan bank seperti Perum Peruri, Pertamina, Jawatan Pegadaian, dan usaha lainnya.

2. Kredit Likuiditas

Kredit likuiditas adalah kredit yang diberikan oleh Bank Sentral kepada bank-bank, baik dalam rangka pemberian kredit oleh bank yang bersangkutan kepada nasabahnya maupun untuk mengatasi kesulitan likuiditas dalam keadaan darurat, dan untuk pembiayaan lainnya.

3. Fasilitas Diskonto

Fasilitas diskonto dalam rupiah adalah penyediaan dana jangka pendek oleh Bank Indonesia dengan cara pembelian promes (Surat Sanggup) yang diterbitkan oleh bank umum dan bank pembangunan yang tergolong sehat dan cukup sehat atas dasar diskonto. Berlainan dengan kredit likuiditas, fasilitas diskonto hanya dapat dimanfaatkan oleh bank-bank sebagai upaya

terakhir dan merupakan bantuan dari Bank Sentral sebagai *lender of the last resort*.

2.2.5.2. Kredit Perbankan Untuk Masyarakat.

1. Kredit Dilihat dari Sudut Tujuannya

- a. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif.
- b. Kredit Produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi.
- c. Kredit Perdagangan, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang untuk dijual kembali. Kredit perdagangan tersebut terdiri dari perdagangan luar dan dalam negeri.

2. Kredit Dilihat dari Sudut Jangka Waktunya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan, jenis-jenis kredit dilihat dari sudut jangka waktunya terdiri dari:

- a. Kredit Jangka Pendek (*Short Term Loan*)
- b. Kredit Jangka Menengah (*Medium Term Loan*)
- c. Kredit Jangka Panjang (*Long Term Loan*)

3. Kredit Dilihat dari Sudut Jaminannya

- a. Kredit Tanpa Jaminan (*Unsecured Loan*)

Dalam SK Direksi BI No.23/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 tentang jaminan pemberian kredit, pasal 2, telah diatur ketentuan bahwa bank tidak diperkenankan memberikan kredit kepada siapapun tanpa jaminan

pemberian kredit sebagaimana dimaksud pada pasal 1b. Adapun yang dimaksud dengan jaminan pemberian kredit pada pasal 1b adalah keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan. Jaminan pemberian kredit diperoleh bank melalui penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha debitur. (Suyatno Thomas dkk, 1995, hlm.27).

b. Kredit dengan Agunan (*Secured Loan*)

Agunan yang diberikan untuk suatu kredit adalah sebagaimana diatur dalam pasal 1c dan pasal 3 SK, yang antara lain adalah sebagai berikut :

1. Agunan barang, baik barang tetap maupun barang tidak tetap (bergerak).
2. Agunan pribadi yaitu suatu perjanjian dimana satu pihak menyanggupi pihak lainnya (kreditur) bahwa ia menjamin pembayarannya suatu utang apabila si terutang (debitur) tidak menepati kewajibannya.
3. Agunan efek-efek saham, obligasi, dan sertifikat yang didaftar (*listed*) dibursa efek-efek.

4. Kredit Dilihat dari Sudut Penggunaannya

- a. Kredit Eksploitasi, adalah kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Kredit eksploitasi lazim disebut sebagai kredit modal kerja/

kredit produk karena bantuan modal kerja digunakan untuk menutup biaya-biaya eksploitasi perusahaan secara luas.

- b. Kredit Investasi, adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman modal. (Suyatno Thomas dkk, 1995, hlm.25-29).

2.2.6. Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Sumber Analisis

Laporan Keuangan adalah catatan tertulis tentang status keuangan dari individu dan asosiasi atau organisasi bisnis. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal.

Neraca menggambarkan tentang jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir tahun.

Laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu.

Laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan terjadi perubahan modal pada perusahaan.

Selain pihak bank selaku pemberi kredit, pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap posisi keuangan suatu perusahaan adalah pemilik, pimpinan perusahaan, investor, dan Pemerintah.

2.2.7. Resiko Perkreditan

Pada setiap sektor usaha apapun pasti akan terdapat keuntungan dan resiko dalam menjalankan usaha tersebut. Hal ini sudah biasa terjadi dimasyarakat walaupun dengan tingkat resiko yang berbeda-beda. Begitu juga dalam hal pemberian kredit kepada nasabah, didalamnya terkandung resiko yang perlu dipahami dan dianalisis terlebih dahulu karena resiko tersebut akan menjadi kendala bagi keberhasilan proses kredit dan bisa berdampak pada terjadinya kredit macet (*Bad Debt*). Adapun bentuk resiko dalam perkreditan perbankan yang perlu dipahami adalah sebagai berikut :

1. Resiko Geografis, resiko geografis dapat timbul karena adanya ketidaksesuaian pemilihan lokasi usaha, misalnya pendirian pabrik baja yang jauh dari bahan baku, faktor produksi, dan jauh dari pemasaran. Maka usaha ini memiliki resiko yang tinggi dari sisi tingkat biaya operasional dan transportasi yang jauh lebih besar dari usaha lain, sehingga pembiayaan kredit akan terserap lebih banyak pada biaya-biaya.
2. Resiko Politik, pada kenyataan yang ada banyak terjadi kegagalan perkreditan karena ketidakjelasan kondisi politik dan kebijaksanaan Pemerintah. Oleh karena itu kestabilan kondisi politik sangat perlu dalam menunjang keberhasilan perkreditan.
3. Resiko *Uncertainty*, faktor ketidakpastian akan menimbulkan spekulasi dan setiap usaha yang berupa spekulasi akan mengandung resiko yang tinggi karena segala sesuatunya tidak dapat direncanakan terlebih dahulu

dengan baik. Resiko ketidakpastian biasanya dapat dirasakan tapi sulit untuk dihitung besar dan kapan resiko itu datang.

4. Resiko Inflasi, Walaupun hutang pokok dan bunga telah dibayar lunas oleh nasabah, tetapi pada masa inflasi yang tinggi bank telah menderita penurunan daya beli dari rupiah yang dipinjamkan kepada nasabah. Hal ini merupakan suatu ancaman terhadap modal bank karena dengan adanya inflasi, laba bank akan mengalami *over stated*. Laba yang *over stated* akan mengakibatkan pembayaran pajak dan pembagian laba yang semakin tinggi, akibatnya terjadi kanibalisme modal.
5. Resiko Persaingan, Persaingan itu sendiri bisa terdiri dari persaingan antar sesama bank yang mendanai proyek yang sama ataupun persaingan antarnasabah dengan jenis usaha yang serupa. Hal ini akan menuntut kesiapan dari bank itu sendiri untuk menganalisa tentang resiko pemberian kredit agar dapat memenangkan persaingan.

2.2.8. Suku Bunga

Penentuan suku bunga untuk setiap jenis bank berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum yang membedakan penentuan bunga kredit yang satu dengan yang lain adalah sebagai berikut :

1. Jangka waktu kredit

Jangka waktu kredit yang pada umumnya merupakan cermin dari resiko kredit yang akan timbul, maka bank akan membebankan bunga yang lebih tinggi pada kredit jangka panjang daripada kredit jangka pendek.

2. Kualitas jaminan kredit

Jaminan kredit merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memberikan pertimbangan mengenai berapa besarnya bunga yang akan dibebankan kepada seorang nasabah. Bila nasabah memberikan suatu jaminan kredit yang mempunyai kualitas yang sangat tinggi yaitu mudah dicairkan, nilainya tidak mengalami penurunan, sangat mudah diperjualbelikan, maka resiko kredit yang diberikan bank rendah. Dengan demikian bank juga akan membebankan bunga kredit yang rendah.

3. Reputasi Perusahaan

Pada umumnya nasabah/perusahaan debitur dapat dibedakan dalam kelompok besar yaitu :

- a. Perusahaan besar
- b. Perusahaan milik Negara
- c. Perusahaan menengah
- d. Perusahaan kecil

Kualitas dan reputasi keempat jenis perusahaan tersebut berbeda-beda. Perusahaan yang mempunyai kualitas dan reputasi yang sangat baik dinilai bank mempunyai tingkat resiko yang rendah. Sedangkan perusahaan yang mempunyai kualitas dan reputasi kurang baik dinilai bank mempunyai resiko kredit yang tinggi.

Oleh karena itu bank akan menentukan bunga kredit paling rendah kepada perusahaan yang mempunyai reputasi sangat baik. Sebaliknya

perusahaan (debitur) yang mempunyai kualitas dan reputasi yang kurang baik maka bank akan memberikan bunga kredit yang paling tinggi.

4. Perusahaan yang Kompetisi

Perusahaan yang mempunyai produk yang mudah diproduksi oleh perusahaan lainnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam industri yang sangat kompetensif. Kompetensi yang sangat tinggi membawa resiko yang lebih tinggi pula pada perusahaan sehingga bank akan menentukan bunga kredit yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang berada disekitar industri yang kompetensif dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi produk-produk eksklusif.

5. Hubungan Baik

Hubungan baik yang dimaksudkan adalah seberapa jauh perusahaan telah melakukan hubungan (transaksi) dengan bank, bagaimana catatan dari hubungan tersebut. Bila suatu perusahaan telah menjalin hubungan yang lama dengan bank, maka bank akan menetapkan bunga yang lebih rendah daripada perusahaan yang baru saja menjalin hubungan.

6. Jaminan Pihak Ketiga

Adanya jaminan pihak ketiga yang cukup bagus dari segi penilaian bank akan mempengaruhi penetapan bunga kredit yang diberikan bank kepada perusahaan.

2.2.9. Sasaran Kredit

Sasaran kredit adalah debitur yang dituju bank untuk memperoleh kredit dari bank yang bersangkutan. Dalam kebijaksanaan pemberian kredit perbankan memegang peranan penting dalam penentuan pembagian dan pemerataan pendapatan masyarakat, karena dengan memperoleh kredit seseorang akan dapat menguasai faktor-faktor produksi dan semakin banyak kredit yang diperoleh akan semakin banyak faktor-faktor produksi yang dikuasainya dan makin besar keuntungan yang diperolehnya.

Berkaitan dengan salah satu fungsi pokok perbankan yaitu mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat, maka kredit merupakan alternatif penyediaan modal bagi para pengusaha yang ingin mengembangkan usahanya. Keperluan akan modal ini mencakup berbagai sektor perekonomian rakyat dibidang pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, perdagangan, kerajinan, dan lainnya.

2.2.10. Agunan atau Jaminan

Bagi bank, jaminan kredit merupakan sumber kedua pembayaran kembali kredit dan bunga yang tertunggak. Sumber pertama pembayaran kembali kredit adalah dana intern perusahaan, terutama keuntungan dan dana penyusutan. Bila debitur gagal memenuhi kewajiban keuangannya kepada bank dari sumber pembayaran pertama, maka harta mereka yang

dijaminakan akan dipergunakan sebagai penggantinya. (Siswanto Sutojo, 1995, hlm.155)

Begitu pentingnya posisi kredit (Teguh Pudjo Muljono1990, hlm.273) terutama dalam fungsinya untuk pengamanan apabila kredit yang diberikan tersebut mengalami kegagalan sehingga mengelompokkan kepada 2 (dua) sasaran pokok dalam menilai suatu jaminan, yaitu :

- Untuk menilai ekonomis dari barang jaminan
- Untuk menilai yuridis dari barang jaminan yang bersangkutan

Kedua nilai tersebut harus dipenuhi secara lengkap apabila jaminan yang akan diikat tersebut memang ditujukan sebagai alat pengamanan atas kredit yang diberikan.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya baik bank maupun debitur tidak menginginkan terjadinya pembayaran kembali kredit dengan cara melakukan eksekusi jaminan. Eksekusi jaminan hanya dilakukan bila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kedua belah pihak untuk menyelesaikan kredit macet atau bermasalah yang mereka hadapi.

Perjanjian kredit ditandatangani oleh kedua belah pihak, dengan harapan usaha yang dibiayai dengan kredit akan berjalan dengan baik. Dengan demikian usaha tersebut akan menghasilkan keuntungan yang memadai sehingga debitur dapat mengembalikan kredit yang dipinjam dengan hasil usaha tadi.

Jaminan harta perusahaan dapat berupa harta lancar seperti persediaan, piutang dagang dan atau harta tetap seperti tanah, gedung dan bangunan

lainnya, mesin, peralatan maupun kendaraan. Apabila jumlah netto nilai harta yang dieksekusi lebih kecil dari jumlah saldo kredit yang terutang, maka bank akan mengalami kerugian. Untuk menghindari kerugian yang timbul karena nilai harta yang dijaminan lebih rendah dari jumlah kredit yang diberikan, bank dapat meminta debitur untuk menyerahkan jaminan yang nilainya lebih besar dari kredit yang mereka minta.

Selain itu sebelum memutuskan menerima harta jaminan, bank atau analis kredit harus mengadakan taksasi nilai harta yang akan dijaminan dengan cermat. Taksasi nilai harta tersebut dilakukan baik dengan jalan penghitungan jumlah nilai yang diajukan calon debitur maupun dengan pemeriksaan di lapangan.

Syarat-Syarat Jaminan Perkreditan

1. Secara umum syarat-syarat ekonomis yang dipenuhi dari jaminan perkreditan antara lain :
 - Mempunyai nilai ekonomis (dapat diperjualbelikan) secara umum dan secara bebas,
 - Nilai tersebut harus lebih besar dari jumlah kredit yang diberikan,
 - Barang jaminan tersebut harus mudah dipasarkan tanpa harus mengeluarkan biaya pemasaran yang berarti,
 - Nilai barang jaminan tersebut harus konstan dan akan lebih baik kalau nilainya juga ada kemungkinan akan mengalami penambahan di kemudian hari,

- Kondisi dan lokasi barang jaminan tersebut cukup strategis (dekat dengan konsumen),
 - Secara fisik barang jaminan tersebut tidak cepat lusuh, rusak, dan lain sebagainya yang akan mengurangi nilai ekonominya,
 - Barang jaminan tersebut mempunyai manfaat ekonomis dalam jangka waktu relatif lebih lama dari jangka waktu kredit yang akan dijaminnya.
2. Sedangkan syarat-syarat yuridis yang harus dipenuhi dari suatu barang jaminan adalah :
- Milik nasabah calon debitur yang bersangkutan,
 - Ada dalam kekuasaan calon debitur,
 - Tidak berada dalam persengketaan dengan pihak lain,
 - Memiliki bukti-bukti pemilikan/ sertifikat atas nama nasabah yang bersangkutan yang masih berlaku,
 - Bukti-bukti pemilikan yang ada memenuhi syarat untuk diadakan pengikatan bank secara hipotik, *credit verband*, *fiduciare egedom over dracht*, kuasa menjual dan lain-lain ketentuan pengikatan yang telah ditetapkan secara yuridis/perundang-undangan yang berlaku,
 - Barang-barang jaminan tersebut bebas tidak ada ikatan jaminan dengan pihak lain.

2.2.11. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit pada prinsipnya dibagi menjadi empat tahap, yaitu :

1. Persiapan Kredit

Mula-mula pemohon mengajukan permohonan kredit secara tertulis. Bila permohonan tersebut dibalas pihak bank dengan meminta pemohon mengisi formulir berupa daftar pertanyaan dan diminta melengkapi permohonan kredit dengan berkas-berkas yang diperlukan bank. Dengan ini tahap persiapan telah selesai. Pemohon kredit memang harus bersabar menjawab pertanyaan-pertanyaan bank mengenai keterangan dirinya, perusahaannya, neraca dan rekening laba/rugi, rencana penggunaan dan pelunasan kredit.

2. Penilaian Kredit

Penilaian kredit atas dasar informasi yang diperoleh (dilengkapi dengan pemeriksaan setempat oleh petugas bank), barulah dimasuki tahap penilaian kredit. Dalam menilai permohonan kredit, bank berpedoman pada prinsip 5C. Salah satu pertimbangan penting adalah penilaian apakah si pemohon kredit akan sanggup melunasi pinjaman itu dan mampu membayar bunganya.

3. Pelaksanaan Kredit

Bila permohonan kredit dikabulkan, maka langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kredit. Dalam hal ini akan ditetapkan jumlah kredit yang akan diberikan dan tujuan penggunaannya, jangka waktu (kapan mulai dan

kanan lunas), besarnya suku bunga, cara pelunasan kredit. Syarat yang diperlukan tersebut kemudian dibuatkan akte perjanjian kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak.

4. Pengawasan Kredit

Setelah itu bank masih mengadakan pengawasan kredit, yakni memonitor penggunaan kredit dan jalannya perusahaan. Bank harus waspada jangan sampai timbul kemacetan dalam jalannya perusahaan/penyalahgunaan kredit. Dalam hal ini bank sering mengadakan pemeriksaan langsung/mencocokkan laporan dan kenyataan. Bila timbul masalah maka dapat segera diambil tindakan penyelamatan.

2.2.12. Ruang Lingkup Analisis Kredit

2.2.12.1. Evaluasi Manajemen Perusahaan Debitur.

Evaluasi ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan manajemen perusahaan dalam menghadapi persaingan, membiayai operasi perusahaan dan memperluas usaha serta mengatasi perubahan kondisi ekonomi, bisnis, politik dan sosial. Adapun kriteria pokok yang dapat digunakan oleh bank untuk menilai kemampuan calon debitur dalam mengelola perusahaan serta operasional bisnis adalah sebagai berikut :

- a. Usia perusahaan
- b. Kualifikasi dan kekompakan kerja pimpinan teras
- c. Kedudukan perusahaan dipasar

- d. Kemampuan mengelola harta perusahaan
- e. Kemampuan mengelola sumber daya manusia
- f. Kemampuan mengelola keuntungan

Teguh Pudjo Muljono (1990, hlm. 287-290) menyatakan bahwa sasaran evaluasi aspek manajemen perusahaan debitur oleh seorang analis kredit minimal meliputi :

1. *Reputasi dari manajemen proyek yang akan dibiayai kredit.*

Pengertian reputasi disini sudah sekaligus mencakup persoalan kualitas dan karakter dari manajemen yang bersangkutan. Beberapa sumber informasi yang diperlukan untuk mengetahui reputasi ini antara lain :

- a. Dari riwayat hidup (*Curriculum Vitae*) masing-masing pengurus manajemen calon debitur.
- b. *Bank to bank information*, daftar debitur macet yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, *blacklist* penarikan check kosong.
- c. Kegiatan sosial dari para pengurus yang bersangkutan dalam asosiasi-asosiasi usaha, lembaga-lembaga sosial, persatuan atau klub-klub.
- d. Sumber-sumber informasi dari kalangan dunia usaha dimana calon debitur berkecimpung.
- e. Kebiasaan usaha calon debitur apakah mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan usaha yang sehat.

- f. Tingkat kualitas/pendidikan/pengalaman dari para pegawai teknis yang akan menjalankan kegiatan proyek yang akan dibiayai dengan kredit.
- g. Informasi dari dunia kriminalitas, misalnya apakah calon debitur tidak pernah terlibat pada tindak kriminalitas, perjudian dan lainnya.

2. *Penilaian organisasi perusahaan calon debitur.*

- a. Apakah struktur organisasi perusahaan nasabah telah sesuai dengan sifat usahanya.
- b. Apakah struktur organisasi tersebut cukup sederhana dan cukup fleksibel untuk menghadapi kemungkinan perubahan di kemudian hari.
- c. Apakah didalam organisasi tersebut terdapat pembagian tugas dan wewenang yang jelas.
- d. Apakah pembagian wewenang dan tanggung jawab tersebut telah jelas memisahkan masing-masing tugas secara fungsional yaitu terdapat independensi antara kegiatan operasional, akuntansi, dan lainnya.
- e. Apakah di dalam organisasi tersebut terdapat sistem prosedur kerja dan sistem otoritas yang baik.
- f. Apakah kuantitas dan kualitas personalia untuk masing-masing fungsi di atas telah memadai misalnya telah ada program "*in the job training*" maupun kursus lainnya.

- g. Apakah pelaksanaan kegiatan kepegawain cukup sehat dari sisi *standard recruitment*, standar promosi, standar gaji dan lainnya.
3. *Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.*

Di dalam penilaian aspek manajemen ini analisis kredit mempunyai tugas yang cukup berat pula yaitu dalam menilai sampai sejauh mana tingkat kemampuan *performance* manajemen dalam memaksimalkan manfaat sumber-sumber daya (faktor produksi) yang telah dipercayakan kepadanya dalam mencapai tujuan perusahaan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi yang ada.

Untuk proyek-proyek yang baru berdiri dari belum ada kegiatan operasional maka penilaian lebih banyak terletak pada fungsi perencanaan, dan penyusunan organisasi/*staffing*. Sedangkan untuk perusahaan-perusahaan yang sudah beroperasi maka sasaran penilaian *performance* ini akan lebih lengkap lagi yaitu mulai dari fungsi perencanaan sampai dengan fungsi pengawasan.

2.2.12.2. Evaluasi Pasar dan Pemasaran Hasil Produksi.

Perkembangan pemasaran hasil produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Evaluasi faktor tersebut akan memberikan gambaran bagaimana potensi perusahaan calon debitur dalam memasarkan produksi. Menurut Teguh Pudjo Muljono (1990, hlm 151)

faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisa aspek pemasaran antara lain :

1. *Siklus hidup dari produk yang dipasarkan (Product Life Cycle)*

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat maka suatu barang dan jasa akan cepat mengalami obsolensi (ketinggalan jaman), baik karena model atau teknologi maupun karena alasan ekonomis lainnya. Sedangkan di lain pihak konsep pemasaran modern menekankan orientasinya pada pemberian kepuasan pada konsumen dari berbagai sudut. Hingga dengan demikian suatu produk yang akan dipasarkan tidak mungkin dapat bertahan untuk jangka waktu selama-lamanya, karena akan selalu ditemukan jenis produk/jasa baru yang lebih canggih dan lebih memberikan kepuasan konsumen.

2. *Berbagai macam produk substitusi*

Untuk memenuhi kebutuhannya akan suatu barang dan jasa bagi konsumen, di pasar bebas tersedia berbagai barang dan jasa yang dapat menggantikan (substitusi) dari produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan calon debitur. Dengan demikian analisis kredit harus memperhitungkan produk substitusi ini ke dalam jumlah penawaran (*supply*) dalam memperhitungkan titik impas antara permintaan dan penawaran dari produk yang akan dihasilkan.

3. *Perusahaan pesaing*

Untuk suatu produk dan jasa yang sama biasa diproduser oleh banyak perusahaan dalam kelompok industri yang sama. Jumlah produk/jasa yang akan dihasilkan oleh industri tersebut akan merupakan jumlah penawaran (*supply*) dari suatu produk/jasa. Masing-masing perusahaan tersebut akan saling bersaing didalam memperebutkan konsumen masing-masing dimana masing-masing konsumen dalam menentukan pilihan produk/jasa apa yang akan dibeli juga akan dipengaruhi oleh harga, daya beli, selera, kualitas barang/jasa. Analisis kredit harus mampu memperkirakan *market share* dari produk/jasa yang akan dipasarkan oleh calon debitur yang mengajukan permohonan kredit.

4. *Tingkat kemampuan daya beli masyarakat konsumen*

Kemampuan daya beli atau jumlah pendapatan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan *volume* konsumsi dari suatu barang/jasa yang diperlukan sehingga suatu produk/jasa yang ditawarkan kepada masyarakat luas akan timbul proses stratifikasi dari konsumennya sendiri-sendiri. Analisis kredit harus mengetahui kelompok masyarakat mana yang akan menjadi konsumen dari produk yang dihasilkan calon debitur.

5. *Program promosi*

Kegiatan promosi usaha dalam suatu perusahaan akan mempunyai dampak dalam memicu jumlah konsumen dari produk yang akan dijual

ke masyarakat sebab dengan promosi masyarakat akan mulai mengenal produk yang ditawarkan, dan dengan promosi konsumen juga akan dapat dipengaruhi. Oleh karena itu seorang analis kredit dalam mengadakan evaluasi aspek pemasaran perlu mengadakan penilaian efektifitas dari program promosi yang akan dilancarkan oleh calon debitur dalam memasarkan produk yang akan dihasilkan.

6. *Ruang lingkup pemasaran*

Ruang lingkup pemasaran suatu produk dapat ditinjau dari dua sudut :

- a. Sudut area konsumen, yaitu konsumen regional, konsumen nasional maupun konsumen internasional.
- b. Golongan masyarakat, berbagai golongan yang ada dalam masyarakat juga dapat dibedakan menurut tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, kelompok etik.

7. *Faktor musim*

Musim akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola konsumsi terhadap suatu barang/jasa, permintaan akan suatu barang. Dengan begitu analis kredit harus cukup mengenal hubungan antara musim dan pola konsumsi atas suatu barang/jasa, sehingga akan dapat lebih tepat dalam memperkirakan volume penawaran (*supply*) dan jumlah permintaan (*demand*) dari barang/jasa yang akan diproduksi oleh calon debiturnya. Hingga dengan demikian ketentuan modal kerja dalam menghadapi siklus dari musim ini pun akan lebih meningkat dan penyediaan dana kredit juga harus tepat waktu dan jumlahnya agar

debitur dapat memanfaatkan pemasaran barang/jasa yang dihasilkan dengan tepat pula.

8. *Manajemen pemasaran perusahaan calon debitur*

Untuk menampung segala permasalahan yang menyangkut kegiatan pemasaran sudah tentu harus didukung oleh suatu manajemen yang kuat seimbang dengan kapasitas usahanya. Untuk itu yang harus diperhatikan adalah bagaimana organisasi pemasaran, strategi pemasaran, sarana pemasaran, jalur-jalur distribusi, anggaran biaya yang disediakan untuk promosi, pengalaman salesman, *product pricing*.

9. Jenis dari produk/jasa yang dihasilkan

Faktor yang penting untuk diperhatikan dalam mengadakan penilaian terhadap aspek pemasaran yaitu jenis dari produk/jasa yang dihasilkan itu sendiri. Perusahaan yang menghasilkan barang-barang setengah jadi yang menjadi konsumsi pabrik dengan perusahaan yang menghasilkan barang-barang modal seperti mesin jelas berbeda, begitu pula dengan perusahaan yang menghasilkan barang yang dipakai oleh *end user*.

2.2.12.3. Analisis 6C

Kemampuan atau kesiediaan perusahaan dalam memenuhi isi perjanjian kredit dipengaruhi oleh enam faktor dalam dan luar perusahaan, antara lain :

1. *Competence to Borrow (Wewenang untuk meminjam)*

Di samping mendapatkan gambaran tentang kemampuan dan kesiediaan mengembalikan kredit, bank juga ingin mengetahui siapa saja

dalam organisasi perusahaan secara hukum mempunyai wewenang untuk meminjam dana dari bank.

Sebuah perjanjian kredit yang ditandatangani oleh pejabat yang tidak berwenang untuk meminjam dapat ditolak keabsahannya oleh pemilik perusahaan yang bersangkutan.

Untuk mengetahui siapa dalam perusahaan debitur yang berwenang meminjam, para analis kredit harus mempelajari akte pendirian, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan yang bersangkutan. Mereka wajib mempelajari ketentuan yang menyangkut prosedur perusahaan menghimpun dana dari luar, termasuk dana dari bank.

Perusahaan juga sering menjadi debitur beberapa bank yang berbeda. Jika hal itu terjadi, analis kredit yang ditugaskan untuk mengevaluasi permintaan kredit harus mempelajari perjanjian kredit yang telah ditandatangani calon debitur pada masa yang lalu. Mereka perlu mempelajari seberapa jauh kreditur lama telah membatasi wewenang calon debitur untuk mendapatkan kredit dari bank lain.

2. *Character (Watak pemilik perusahaan)*

Kredit yang diberikan kepada debitur berwatak tidak terpuji, kemungkinan besar mengalami *bad debt* dalam prosesnya. Oleh karena itu sebelum bank meluluskan suatu permintaan kredit, perlu diperoleh gambaran watak pemilik perusahaan. Namun sayangnya watak tersebut merupakan hal yang paling sulit dianalisis, terlebih-lebih bagi mereka

yang tidak ahli dalam bidang psikologi. Dalam batasan waktu tertentu, watak dan kebiasaan buruk dapat disembunyikan sehingga tidak nampak dari luar. Watak seseorang juga ditentukan oleh kedudukannya dalam masyarakat, kekayaan yang dimiliki, cara berpakaian, cara berbicara, atau sikap dan tingkah laku.

Jalan yang ditempuh seorang analis kredit untuk memperoleh kesan tentang kejujuran calon debitur adalah dengan mengumpulkan komentar dari nara sumber yang mengenal mereka, termasuk kreditur lama (bank, lembaga keuangan, pemasok barang, dan lainnya), pelanggan, dan rekan bisnis. Bila seseorang memiliki kebiasaan menunggak hutang, maka tidak ada jaminan bagi bank calon kreditur bahwa orang tersebut tidak akan menunggak pembayaran kembali kredit yang akan diberikan.

Banyak *banker* berpendapat watak terpuji yang dapat memperkecil resiko penyalahgunaan dana kredit adalah kapabel, jujur, kooperatif. Debitur dengan watak ini akan berusaha keras untuk menjaga nama baiknya antara lain dengan memenuhi kewajibannya kepada pihak lain. Seorang yang debitur yang jujur tidak akan menyalahgunakan dana kredit yang dapat menimbulkan bahaya likuiditas keuangan. Mereka juga tidak akan menyembunyikan data dan informasi yang diperlukan bank, mereka akan mengasuransikan harta yang dijamin serta mengirimkan laporan keuangan perusahaan secara teratur kepada kreditur.

3. *Capacity to Create Sources of Funding (Kemampuan menciptakan sumber dana)*

Pada prinsipnya kredit dapat dibayar kembali dari beberapa macam sumber dana, termasuk hasil penjualan harta perusahaan, hasil penjualan saham, pinjaman dari para pemegang saham perusahaan maupun suntikan dana dari para penjamin kredit. Perusahaan dapat dinyatakan beroperasi dengan baik dan sehat apabila mampu membayar bunga dan kredit yang dipinjam dari hasil penjualan produk.

Kemampuan perusahaan menghimpun dana yang cukup dari hasil penjualan produk akan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain :

- Kualifikasi manajemen perusahaan
- Kedudukan produk dalam persaingan di pasar
- Jumlah hasil penjualan yang dapat dicapai setiap masa tertentu
- Kemampuan perusahaan menekan harga pokok produksi dan biaya operasional lainnya
- Kemampuan perusahaan mencegah berbagai macam kebocoran dana.

Untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan perusahaan menciptakan dana pembayaran bunga dan pinjaman, analisis kredit akan menyusun proyeksi arus kas selama masa berlakunya kredit.

4. *Capital (Kondisi harta perusahaan)*

Kondisi harta operasional perusahaan akan menentukan kemampuan produk mereka untuk bersaing di pasar. Kemampuan produk dalam

bersaing di pasar akan mempengaruhi jumlah hasil penjualan dan keuntungan yang dapat dicapai.

Untuk menjamin kelangsungan operasional perusahaan, pemilik perusahaan harus mempunyai andil yang cukup besar dalam kepemilikan harta operasional. Apabila dalam evaluasi permintaan kredit seorang analis kredit mendapatkan fakta bahwa sebagian besar harta operasional perusahaan diperoleh dengan jalan *leasing financing*, mereka harus lebih berhati-hati dalam melakukan evaluasi selanjutnya.

5. *Collateral (Jenis dan nilai jaminan)*

Fungsi utama jaminan adalah memperkecil jumlah kerugian yang diderita bank bila debitur tidak memenuhi kewajibannya dalam melunasi kredit. Jaminan kredit dapat berupa harta fisik seperti tanah, gedung, kendaraan, mesin, peralatan, jaminan pembayaran pihak ketiga (para pemegang saham perusahaan). Bila debitur tidak mampu atau tidak mau membayar kembali kreditnya, maka harta fisik yang dijamin atau saham yang digadaikan akan disita dan dijual lelang untuk melunasi kredit.

Para penjamin juga akan diminta untuk ikut melunasi pinjaman yang telah diberikan jika mengalami masalah. Apabila nilai fisik saham yang digadaikan atau kredibilitas para penjamin cukup tinggi, maka resiko kredit tidak terbayar kecil. Namun bila kesemua yang dijamin bernilai rendah maka kemungkinan akan terjadi hal yang sebaliknya.

6. *Condition of Economy and Sector of Business (Perkembangan ekonomi dan sektor usaha perusahaan debitur).*

Perkembangan ekonomi dunia pada umumnya dan ekonomi negara pada khususnya membawa dampak positif atau negatif pada hasil operasi bisnis perusahaan, yang akan mempengaruhi mereka dalam memenuhi kewajiban keuangan pada pihak ketiga. Perkembangan usaha mereka juga sering dipengaruhi oleh situasi persaingan di pasar dan oleh perkembangan sektor usaha dimana perusahaan itu beroperasi.

Naik turunnya perkembangan ekonomi dunia dan Negara adidaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan berbagai macam sektor usaha Negara lain termasuk industri produksi komoditi ekspor dan industri pariwisata.

Kehidupan bisnis perusahaan juga dipengaruhi oleh perkembangan situasi persaingan produk mereka dipasar. Pengaruh perkembangan persaingan dipasar akan lebih besar dampaknya pada operasi perusahaan kelas menengah dan kecil.

Devaluasi mata uang, deregulasi peraturan Pemerintah tentang investasi modal, peraturan tentang perbankan dan perpajakan merupakan contoh faktor lain yang dapat mempengaruhi situasi kehidupan bisnis berbagai badan usaha apapun. Berbagai peraturan Pemerintah dibidang ekonomi, moneter, dan perdagangan akan berdampak pada situasi kehidupan bisnis perusahaan dan pemasaran produk. Peraturan tentang proteksi ekonomi dapat menguntungkan pengusaha nasional, namun

peraturan tentang kebebasan impor barang/jasa yang telah dihasilkan didalam negeri akan membawa dampak yang sebaliknya.

2.2.12.4. Analisis Rasio Keuangan.

Laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen pada satu periode tertentu. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan kita bisa melihat bagaimana prestasi manajemen dalam satu periode tertentu. Untuk itu digunakan alat analisis berupa rasio keuangan yang dapat memperlihatkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Menurut Sutrisno (2001, hlm.247-256) rasio keuangan menurut tujuan penggunaannya terdiri dari sebagai berikut :

1. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Profitability ratio adalah rasio yang memperbandingkan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan setiap masa tertentu dengan jumlah hasil penjualan atau jumlah investasi dana dalam perusahaan. Rasio ini mengukur efisiensi operasi bisnis perusahaan secara keseluruhan. Indikatornya sebagai berikut :

- a. *Profit Margin*, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.
- b. *Return On Investment (ROI)*, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

- c. *Return On Equity (ROE)*, adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE bisa disebut rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

2. Leverage Rasio (*Financial Leverage Ratio*)

Leverage Ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage factor* = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang.

- a. *Total Debt To Asset Ratio*, biasa disebut dengan *debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.
- b. *Debt To Equity Ratio (DER)*, merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.
- c. *Debt Service Ratio*, merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman
- d. *Interest Coverage Ratio (ICR)*, menggambarkan kemampuan perusahaan mengadakan dana dari hasil operasi bisnis mereka untuk membayar bunga kredit yang telah jatuh tempo. Adapun dana yang dapat disisihkan

perusahaan untuk membayar bunga adalah laba sebelum pajak dan bunga (*earning before tax-EBIT*)

3. Rasio Likuiditas (*Financial liquidity ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek. Oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Ukuran rasio likuiditas terdiri dari :

- a. *Current Ratio*, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Tujuan *current ratio* adalah menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. (S. Munawir, 2000, hlm. 72- 74)
- b. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio*, yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini lebih tajam daripada *current ratio* karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.
- c. *Working capital* merupakan rasio antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar perusahaan untuk mengetahui gambaran modal kerja

perusahaan agar memastikannya dalam keadaan positif. Modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan baik perusahaan kecil taupun perusahaan berskala besar. Jika dalam sebuah perusahaan tidak memiliki modal kerja maka akan mengalami kebangkrutan.

4. Rasio Aktivitas (*Activity's performance ratio*)

Rasio Aktivitas ini mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

- a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.
- b. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed asset turnover*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.
- c. Perputaran Aset (*Asset Turnover.*), merupakan ukuran efektivitas aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva.

2.3. KERANGKA TEORITIS

Gambar 2.1

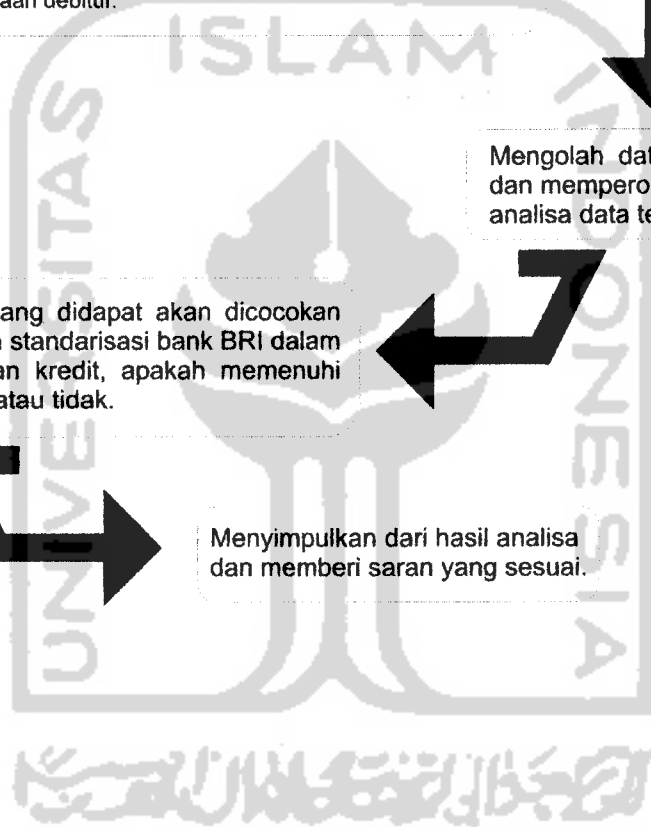


Melakukan penilaian kelayakan pemberian kredit dengan menganalisa aspek yuridis, analisa 5C, evaluasi manajemen perusahaan, evaluasi pasar dan pemasaran hasil produk, analisa aspek jaminan, dan analisa ratio keuangan melalui neraca dan laporan keuangan perusahaan debitur.

Mengolah data yang ada dan memperoleh hasil dari analisa data tersebut.

Hasil yang didapat akan dicocokkan dengan standarisasi bank BRI dalam penilaian kredit, apakah memenuhi syarat atau tidak.

Menyimpulkan dari hasil analisa dan memberi saran yang sesuai.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. LOKASI PENELITIAN

Karya ilmiah yang dikerjakan cenderung menggunakan data-data primer sebagai bahan yang akan dianalisis. Perusahaan dan lokasi yang digunakan dalam penelitian untuk pembuatan karya ilmiah tersebut adalah PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dengan alamat Jln. Pemuda Selatan no. 67, Klaten Selatan, Klaten.

3.1.1. Sejarah Singkat Bank Rakyat Indonesia

Sejarah awal PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Arja Wierjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang Berkebangsaan Indonesia (Pribumi). Didirikan tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Karena adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, maka kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan mulai aktif kembali setelah perjanjian *Renville* pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat

Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan maka dikeluarkanlah Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rural dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI

berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero yang kepemilikannya masih 100 % ditangan Pemerintah.

PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan atas pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero. mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi / SPI, 170 Kantor Cabang (Dalam Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 *New York Agency*, 1 *Claymand Island Agency*, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor *Mobile Bank*, 3.705 BRI Unit dan 357 Pos Pelayanan Desa.

3.1.2. Visi, Misi, dan Sasaran Jangka Panjang BRI

3.1.2.1. Visi BRI

- Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

3.1.2.2. Misi BRI

- Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *Good Corporate Governance*.
- Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak - pihak yang berkepentingan.

3.1.2.3. Sasaran Jangka Panjang BRI

- Menjadi bank sehat dan salah satu dari lima bank terbesar dalam asset dan keuntungan.
- Menjadi bank terbesar dan terbaik dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah.
- Menjadi bank terbesar dan terbaik dalam pengembangan agribisnis.
- Menjadi salah satu bank *go public* terbaik.
- Menjadi bank yang melaksanakan *good corporate governance* secara konsisten.
- Menjadikan budaya kerja BRI sebagai sikap dan perilaku semua insan BRI.

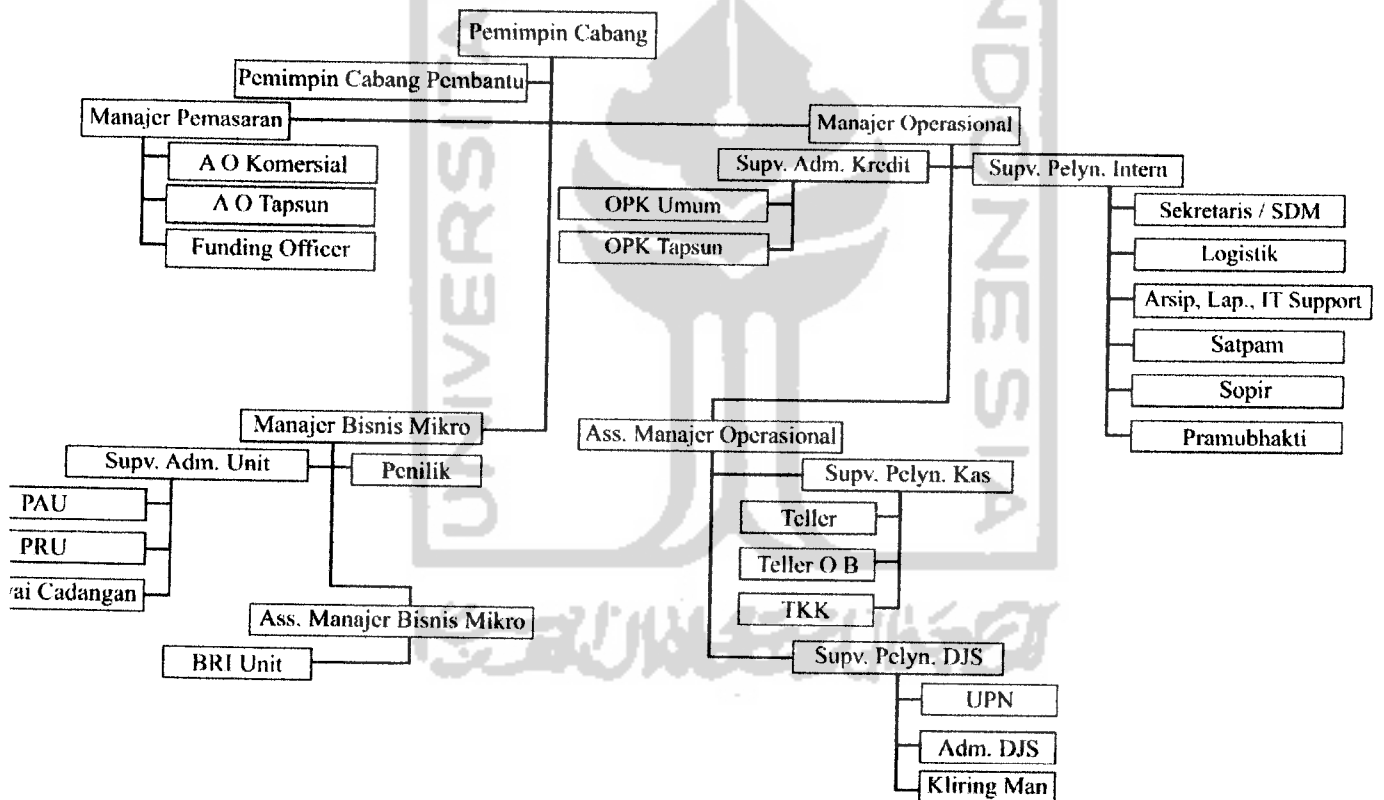
3.1.3. Struktur Organisasi BRI

Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang

Klaten adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1

Struktur Organisasi BRI Kanca Klaten



3.1.4. Tugas, Tanggung Jawab, dan Wewenang Jajaran Pimpinan BRI

3.1.4.1. Tugas, Tanggung Jawab, dan Wewenang Pemimpin Kantor Cabang

A. Tugas dan Tanggung Jawab :

- Mempersiapkan, mengusulkan, melakukan negosiasi, merevisi, dan mengupayakan pencapaian Rencana Kerja Anggaran (RKA).
- Menciptakan dan menjamin kelancaran pelayanan operasional di Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, dan BRI Unit.
- Mengidentifikasi potensi ekonomi di wilayah kerjanya, sehingga dapat mendukung penyusunan Pasar Sasaran (PS), Kriteria Nasabah yang dapat Diterima (KND), dan Rencana Pemasaran Tahunan (RPT) Kantor Cabang.
- Menjamin KUP dan PPK dilaksanakan secara benar dan konsisten untuk mencapai keuntungan yang maksimal dan resiko minimal serta menciptakan pelayanan yang prima.
- Melaksanakan fungsi sebagai Pejabat *Relationship Manager* sekaligus *Credit Risk Management* sesuai dengan batas kewenangan.
- Menjamin terlaksananya fungsi *Back Office* yang harus dilaksanakan oleh Kantor Cabang.

B Wewenang :

- Melakukan negosiasi dan menyetujui tingkat suku bunga simpanan sesuai dengan kewenangannya.
- Memberikan dan merubah *access* untuk OLSIB (*password, user ID*).

- Menerbitkan Surat Keputusan tentang wewenang fiat bayar tunai dan kliring, *over booking* (pengecekan dan fiat pengesahan), *voor fiat* (apabila ada).
- Melaksanakan fiat bayar tunai , *over booking*, kliring dan *na fiat* apabila ada.
- Memutus tingkat suku bunga kredit sesuai dengan kewenangannya.
- Mengusulkan dan menetapkan promosi dan demosi pegawai sesuai dengan ketentuan.

3.1.4.2. Tugas, Tanggung Jawab, dan Wewenang Pemimpin Kantor Cabang Pembantu

A. Tugas dan Tanggung Jawab :

- Mempersiapkan, mengusulkan, melakukan negosiasi, merevisi, dan mengupayakan pencapaian Rencana Kerja Anggaran (RKA).
- Menciptakan dan menjamin kelancaran pelayanan operasional di Kantor Cabang Pembantu.
- Menjamin ketepatan dan kebenaran pembukuan.
- Menjamin bahwa seluruh transaksi yang disetujui/disahkan telah sesuai dengan kewenangannya dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Menindaklanjuti temuan–temuan audit baik dari pihak intern maupun ekstern BRI.

- Membina dan mengawasi kegiatan operasional di Kantor Cabang Pembantu.

B. Wewenang :

- Melakukan negosiasi dan menyetujui tingkat suku bunga simpanan sesuai dengan kewenangannya.
- Memprakarsai, merekomendasi, dan memutus kredit sesuai dengan kewenangannya.
- Menerbitkan Surat Keputusan tentang wewenang fiat bayar tunai dan kliring, *over booking* (pengecekan dan fiat pengesahan), *voor fiat* (apabila ada).
- Melaksanakan fiat bayar tunai , *over booking*, kliring dan *na fiat* apabila ada.
- Sebagai *Checker* dan *signer* atas penerimaan asli bukti kepemilikan agunan dari nasabah sesuai dengan yang dipersyaratkan didalam PTK.
- Sebagai *Checker* dan *signer* atas Instruksi Pencairan Kredit.

3.1.4.3. Tugas, Tanggung Jawab, dan Wewenang Manajer Pemasaran

A. Tugas dan Tanggung Jawab :

- Menyusun RPT yang menjadi tanggung jawabnya sesuai sesuai RKA, PS, dan KND Kantor Cabang.
- Menerapkan proses kredit sesuai dengan KUP BRI dan PPK *retail* yang telah ditetapkan terhadap *account* yang termasuk portofolio-nya

untuk mencapai target kantor cabang. Memonitor *Account Officer* (AO) dalam melengkapi dokumen – dokumen kredit yang tertunda sesuai PPND.

- Meneliti dan memberikan rekomendasi atas usulan atau PTK yang dibuat AO untuk mengklasifikasikan pinjaman – pinjaman yang memburuk kedalam klasifikasi yang sesuai dengan kategori pinjaman tersebut.
- Berperan secara aktif dalam strategi pengembangan bisnis dan pelayanan Kantor Cabang serta menjalin hubungan secara profesional dengan debitur dan pihak ketiga yang terkait dengan BRI.

B. Wewenang :

- Memutus kredit sesuai kewenangannya.
- Melakukan *judgement* yang mandiri sesuai dengan kwenangannya dalam menganalisa, mengevaluasi, dan memutus kredit.
- Mengusulkan kepada Pimpinan Cabang hal-hal yang berhubungan dengan kelancaran penghimpunan dana.
- Memberikan rekomendasi untuk kredit putusan Pimpinan Cabang.

3.1.4.4. Tugas, Tanggung Jawab, dan Wewenang Manajer Operasional

A. Tugas dan Tanggung Jawab :

- Memastikan bahwa pengelolaan kas Kantor Cabang, dan surat-surat berharga telah benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- Memastikan bahwa pelayanan kas, pelayanan dana jasa (termasuk devisa), dan pelayanan pinjaman serta kegiatan *back office* telah sesuai ketentuan.
- Memastikan bahwa setiap pelaksanaan administrasi kredit telah berjalan sesuai ketentuan.
- Memastikan bahwa setiap transaksi pembukuan tunai, kliring, dan pemindahbukuan sesuai wewenangnya telah disahkan.
- Memastikan semua laporan untuk kepentingan intern dan ekstern telah dibuat dan dikirim tepat waktu.

B. Wewenang :

- Mengelola kas Kantor Cabang dan surat-surat berharga.
- Menyetujui pengeluaran biaya eksploitasi, kecuali biaya promosi dan representasi.
- Menyetujui pembayaran transaksi tunai serta kliring dan mengesahkan transaksi pemindahbukuan dalam jumlah tidak terbatas.
- Melaksanakan negosiasi wesel ekspor dan diskonto yang tidak mengandung *disrepancies*.
- Mengelola *test key* transaksi rupiah maupun valas.
- Memegang kunci kluis serta brankas.
- Menandatangani semua nota – nota antar kantor/BRI Unit, dokumen, dan laporan.

3.1.4.5. Tugas, Tanggung Jawab, dan Wewenang Manajer Bisnis Mikro

A. Tugas dan Tanggung Jawab :

- Mengidentifikasi potensi ekonomi di wilayah kerjanya untuk mendukung pencapaian target.
- Membuat Rencana Kerja Anggaran (RKA) BRI Unit.
- Memastikan semua laporan untuk kepentingan intern dan ekstern telah dibuat sesuai ketentuan.
- Memastikan bahwa pelayanan dan semua keluhan nasabah atas pelayanan yang diberikan sudah ditindaklanjuti. Melakukan penilaian program SIPK BRI Unit.
- Melakukan kegiatan pemasaran kredit, dana, dan jasa.

B. Wewenang :

- Memutus permintaan pinjaman KUPeDES, sesuai kewenangannya.
- Memutus keringanan bunga KUPeDES, sesuai kewenangannya.
- Menandatangani Bilyet Deposito, sesuai kewenangannya.
- Melaksanakan fiat bayar tunai, OB, dan *na fiat*, pada bukti pembukuan sesuai dengan kewenangannya.

3.1.5. Sumber Daya Manusia

Dalam rangka peningkatan mutu pelayanan guna memberikan kepuasan kepada nasabah dan masalah dalam kaitannya dengan pembinaan sumber daya manusia, bagi para pegawai Bank Rakyat Indonesia dicanangkan

program pembinaan yang mengarah kepada perubahan sikap dan budaya kerja. Program tersebut disingkat dengan TRAMPIL, yaitu :

Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan taat melaksanakan perintah-Nya, mensyukuri nikmat-Nya serta selalu memohon ridho serta jujur dan ikhlas.

Ramah dalam memberi pelayanan kepada nasabah dengan senyum dan penampilan serta budi bahasa yang baik.

Andal dalam berbisnis, berorientasi pasar dengan sikap sadar biaya, semangat bersaing yang tinggi dan bekerja dengan efisien.

Mandiri dalam bertugas dan penuh percaya diri, aktif, kreatif serta disiplin dan bertanggung jawab.

Piawai dalam bekerja dengan menguasai bidang pekerjaannya selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.

Idealis dalam berkreasi dibidang sistem kerja dan produksi dengan rasa memiliki perusahaan. Bekerja terencana dan menghargai waktu serta memiliki semangat kerjasama.

Luas dalam wawasan dan tanggapan terhadap setiap perkembangan situasi.

3.1.6. Jenis-Jenis Pelayanan Bank Rakyat Indonesia

Produk simpanan di Bank Rakyat Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Giro

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada Bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Giro BRI menerima simpanan dalam rupiah dan valuta asing.

2. Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu :

Tabungan BRI terdiri dari :

- Tabanas BRI, yaitu jenis tabungan yang dilaksanakan dikantor cabang maupun di BRI unit. Dimana pengambilannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan tanda setoran atau bukti pengambilan yang telah ditentukan oleh BRI sepanjang saldo mencukupi.
- Simpedes, simpanan masyarakat pedesaan di BRI unit.
- Simaskot, simpanan masyarakat perkotaan di BRI unit pelaksana simaskot, kantor kas atau kantor cabang.
- Tabungan ONH BRI, sarana untuk melunasi ongkos naik haji dalam jangka waktu yang tidak terbatas.
- *Smart* BRI, yaitu fasilitas pelayanan yang diberikan kepada nasabah untuk dapat memanfaatkan yang ada dalam *smart* BRI. *Smart* BRI menyediakan dua produk simpanan, yaitu Tabungan *smart* BRI dan dompet elektronik.

- Britama, yaitu tabungan di BRI dahulu disebut tabanas tetapi hanya terdapat di kantor cabang.

3. Deposito

Deposito adalah simpanan pihak ketiga pada Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam waktu tertentu menurut perjalanan antara pihak ketiga dan bank bersangkutan .

Deposito BRI terdiri dari :

- Depo BRI menerima simpanan dalam rupiah atau valuta asing.
- Demuna (Deposito Multi Guna), deposito dalam nilai rupiah yang dilengkapi dengan fasilitas asuransi kecelakaan untuk para deposan. Demuna menerima simpanan dalam rupiah dan valuta asing.
- Serti BRI, yaitu deposito BRI yang diterbitkan atas pembawa (atas unjuk) dan dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak ketiga.
- *Deposito On Call*, simpanan atas nama bank (pihak ketiga bukan bank) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat pemberitahuan sebelumnya.

Sedangkan produk jasa BRI antara lain :

1. *Transfer*, pengiriman atau penerimaan kiriman uang terdiri dari :
 - Transfer rupiah yaitu transfer uang dalam mata uang rupiah.
 - Transfer valuta asing yaitu transfer uang dalam mata uang asing.
2. *Cepe BRI*, yaitu cek pelayanan BRI. Merupakan surat berharga yang diterbitkan dalam nilai rupiah.

3. *Inkaso*, penagihan oleh bank yang bertindak untuk dan atas nama seseorang kepada pihak lain atas dasar suatu hak tagihan dalam bentuk surat berharga.
4. *Safe Deposit Box*, fasilitas yang disediakan oleh BRI berupa kotak penyimpanan benda berharga untuk disewakan kepada masyarakat dilengkapi dengan kunci berpengalaman ganda dan ditempatkan diruangan khusus untuk lebih menjamin keamanannya.
5. *Kliring*, yaitu proses penyimpanan suatu surat berharga yang belum merupakan suatu kewajiban bagi bank dimana surat berharga tersebut disampaikan (bank penarik), hingga adanya pengesahan oleh bank tertarik melalui lembaga kliring.
6. *Penerimaan Setoran*, merupakan penerimaan pembayaran berbagai macam tagihan yang dilakukan oleh BRI dalam bentuk kerjasama dengan berbagai instansi dan lembaga yang menyebarluaskan tagihan atau penerimaan setoran tersebut. Penerimaan setoran di BRI antara lain adalah penerimaan tagihan rekening listrik, tagihan rekening telepon, setoran ONH, GNOTA, pajak, pelayanan PBB, setoran beasiswa ORBIT, serta penerimaan SIM atau denda tilang dan uang titipan denda tilang.

3.1.7. Kebijakan Perbankan dan Dampaknya Bagi BRI.

Dengan adanya deregulasi dan dampaknya bagi Bank Rakyat Indonesia 1983, BRI dituntut untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan program kerja dengan meningkatkan fungsi-fungsi sebagai suatu bank komersial tanpa meninggalkan fungsi-fungsinya sebagai agen pembangunan. Hal ini berarti bahwa BRI tidak dapat lagi hanya mengkonsentrasikan diri terhadap penyaluran kredit, program yang telah diatur dan dipolakan oleh pemerintah, tetapi juga harus berusaha semaksimal mungkin memobilisasi dana secara efisien serta menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit yang efektif.

Paket Januari 1983 telah berhasil menaikkan sumber dana perkreditan BRI dari Rp 2.073,1 Milyar pada akhir tahun 1982 menjadi Rp 2.543,6 Milyar pada akhir tahun 1983 atau sebesar 22,7%. Sedangkan sisa pinjaman BRI pada tahun 1983 mencapai Rp 2.370,4 Milyar atau naik sebesar Rp 334,1 Milyar dari tahun sebelumnya. Devaluasi pada tanggal 12 September 1986 telah berhasil mendorong peningkatan ekspor yang kemudian mendukung penambahan cabang devisa BRI dari 47 kantor cabang pada tahun 1985 menjadi 54 kantor pada tahun 1987. Dampak lainnya adalah pesatnya peningkatan simpanan masyarakat dari Rp 5.592 Milyar menjadi Rp 6.611 Milyar pada akhir tahun 1986

Paket kebijakan 15 Januari 1987, paket kebijakan Juni 1987 dan paket kebijakan tanggal 24 Desember 1987 berhasil meningkatkan jumlah

simpanan dan pinjaman masing-masing 25,9% dan 26,3% dari angka tahun sebelumnya.

Paket kebijaksanaan tanggal 27 oktober 1988, tanggal 21 november 1988 dan tanggal 28 desember 1988 bertujuan untuk lebih memacu pengerahan dana masyarakat, mendorong pertumbuhan ekspor non migas serta meningkatkan efisiensi disegala bidang. Hal ini menyebabkan persaingan didunia perbankan menjadi semakin tajam karena lahirnya bank-bank baru dan kantor-kantor cabang baru dari kalangan swasta. Keadaan ini mengakibatkan meningkatnya pangsa pasar bank-bank non BUMN (swasta) secara mencolok dibandingkan dengan bank-bank BUMN.

Memasuki tahun 1990, Pemerintah mengeluarkan deregulasi yang dikenal dengan paket 29 januari 1990 yang isinya antara lain penarikan KLPI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) secara bertahap. Hal ini menyebabkan banyak pinjaman baru yang harus dibiayai dengan dana masyarakat, sehingga jenis-jenis kredit yang semula bersifat program berubah menjadi kredit komersial yang berarti mempengaruhi strategi pendanaan BRI.

Pada tanggal 26 februari 1991 kembali dikeluarkan paket kebijaksanaan sebagai penyempurnaan atas ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan upaya penyehatan bank.

3.2. VARIABEL PENELITIAN

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai, yang memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena yang digeneralisasi (Indriantoro dan Supomo, 1999, hlm.61). Variabel dan aspek-aspek dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut :

1. *Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.
2. *Return On Equity (ROE)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.
3. *Return On Asset (ROA)* atau biasa disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000, hlm.254).
4. *Debt Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.
5. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara besarnya total hutang dengan *total equity* (modal sendiri). Rasio ini melihat kemampuan pemilik perusahaan dengan *equity* yang dimiliki, untuk membayar hutang kepada kreditur (Moin, 2003, hlm.142).
6. *Interest Coverage Ratio*, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengadakan dana dari hasil operasi bisnis mereka untuk membayar bunga kredit yang telah jatuh tempo. Adapun dana yang dapat disisihkan perusahaan untuk membayar bunga adalah laba sebelum pajak

dan bunga (*earning before Interest and tax-EBIT*). (Siswanto Sutojo, 1995, hlm.130).

7. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.
8. *Quick Ratio*, adalah rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas.
9. *Net Working capital* merupakan rasio antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar perusahaan untuk mengetahui gambaran modal kerja perusahaan agar memastikannya dalam keadaan positif. Modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan berskala besar. Jika dalam sebuah perusahaan tidak memiliki modal kerja maka akan mengalami kebangkrutan. (www.bized.ac.uk/compfact/ratios/)
10. *Inventory Turnover* merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.
11. *Fixed Asset Turnover* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.

12. *Asset Turnover* merupakan ukuran efektivitas aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva.

3.3. DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder yang diperoleh dari PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten yang berupa kebijakan-kebijakan BRI dalam menentukan kelayakan sebuah perkreditan, *company profile* Bank BRI itu sendiri, neraca dan laporan keuangan tahunan perusahaan debitur yang akan dianalisis oleh pihak Bank BRI mengenai standarisasi kelayakannya.

Periode pengamatan diambil pada tahun 2002, 2003, 2004. Pada tahun tersebut dinilai cukup stabil dari adanya pengaruh krisis moneter dibandingkan dengan tahun 1999 dan sebelumnya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah :

3.3.1. Metode Kepustakaan

Metode Kepustakaan merupakan suatu cara untuk mencari literatur atau buku-buku yang diperlukan sebagai pedoman dalam penyusunan, penulisan, penelitian, baik saat perencanaan, pelaksanaan maupun saat penyusunan hasil penelitian.

3.3.2. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu cara pengumpulan data yang diperoleh dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten.

3.3.3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara meminta data dari obyek penelitian yang telah tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.4. POPULASI DAN SAMPEL

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan elemen atau obyek yang akan diteliti. Populasi dari obyek penelitian ini adalah semua nasabah (perusahaan yang bergerak dibidang industri meubel dan furnitur yang berdomisili diwilayah Klaten) PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten yang telah mengajukan permohonan kredit baik yang digunakan untuk investasi perusahaannya maupun untuk biaya operasional perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil untuk diteliti, dan diharapkan bisa mewakili keseluruhan populasi. Dikarenakan berbagai kendala dan keterbatasan, serta kerahasiaan data yang akan diteliti karena menyangkut data internal perusahaan yang bersangkutan/nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten yaitu laporan keuangan

perusahaan dan tingkat rasio keuangan perusahaan, dimana hal tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan, dedikasi dan profesionalitas PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten kepada nasabahnya juga menjaga kemajuan, keselamatan usaha dan agar tidak terjadinya *Bad Debt* dalam pengembalian kredit nantinya, maka dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengambil sampel sebanyak 3 perusahaan yang bergerak dibidang industri meubel dan furnitur.

3.5. ALAT ANALISIS DATA

Informasi dan gambaran perkembangan perusahaan bisa diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari berbagai aspek yang terangkum dalam alat analisis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif, meliputi :

1. Sejarah Singkat Nasabah

Sejarah perusahaan debitur diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan manajemen perusahaan dalam menghadapi persaingan, membiayai operasi perusahaan dan memperluas usaha serta mengatasi perubahan kondisi ekonomi, bisnis, politik dan sosial. Dengan menganalisis sejarah perusahaan debitur, kita bisa mengetahui sejauh mana keseriusan dan kemampuan dalam pemenuhan kewajibannya.

2. Analisis Ruang Lingkup Pekreditan

Analisis ruang lingkup perkreditan terdiri dari :

a. Manajemen Perusahaan

Analisis manajemen perusahaan digunakan untuk menilai sampai sejauh mana tingkat kemampuan *performance* manajemen dalam memaksimalkan manfaat sumber-sumber daya (faktor produksi) yang telah dipercayakan kepadanya dalam mencapai tujuan perusahaan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi yang ada.

b. Analisis 5C

Analisis 5C merupakan analisis yang bersifat kualitatif. Analisisnya terdiri dari:

1. *Character*, Analisis yang digunakan untuk menilai karakter debitur untuk mengetahui kesan kejujuran dan keseriusan dalam permohonan kredit.
2. *Capacity to create of funding*, Kredit dapat dibayar kembali dari beberapa macam sumber dana, termasuk hasil penjualan, harta perusahaan, maupun suntikan dana dari para penjamin kredit. Perusahaan dapat dinyatakan beroperasi dengan baik dan sehat apabila mampu membayar bunga dan kredit yang dipinjam dari hasil penjualan produk.
3. *Capital*, Kondisi harta operasional perusahaan akan menentukan kemampuan produk mereka untuk bersaing di pasar.
4. *Collateral*, Fungsi utama jaminan adalah memperkecil jumlah kerugian yang diderita bank bila debitur tidak memenuhi kewajibannya dalam melunasi kredit

5. *Condition of economy and sector of business*, Perkembangan ekonomi dunia pada umumnya dan ekonomi negara pada khususnya membawa dampak positif atau negatif pada hasil operasi bisnis perusahaan, yang akan mempengaruhi mereka dalam memenuhi kewajiban keuangan pada pihak penjamin kredit.

c. Analisis Aspek Yuridis

Aspek yuridis sangat penting bagi bank BRI sebagai pemberi dana segar yang berjumlah besar, karena dengan mengetahui badan hukum perusahaan nasabah maka pihak bank dapat mengetahui sejauh mana niat serius nasabah dalam mendirikan usahanya.

d. Analisis Aspek Pasar dan Pemasaran

Analisis pasar dan pemasaran akan memberikan gambaran bagaimana potensi perusahaan debitur dalam memasarkan hasil produksi untuk menambah nilai ekonomis.

e. Analisis Aspek Jaminan

Bagi bank, jaminan kredit merupakan sumber kedua pembayaran kembali kredit dan bunga yang tertunggak. Sumber pertama pembayaran kembali kredit adalah dana intern perusahaan, terutama keuntungan dan dana penyusutan. Bila debitur gagal memenuhi kewajiban keuangannya kepada bank dari sumber pembayaran pertama, maka harta mereka yang dijamin akan dipergunakan sebagai penggantinya. (Siswanto Sutojo, 1995, hlm. 155)

3. Rasio Keuangan

3.1. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Keuntungan adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. *Profitability ratio* (rasio keuntungan) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Indikatornya sebagai berikut :

- a. *Profit Margin*, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

$$\text{Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Return On Equity* (ROE), adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE bisa disebut rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- c. *Return On Asset* (ROA) atau biasa disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000, hlm.254).

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.2. Rasio Leverage (*Financial Leverage Ratio*)

Leverage Ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage factor* = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang.

- a. *Total Debt To Asset Ratio*, biasa disebut dengan *debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. *Debt To Equity Ratio* (DER), merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi ratio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

- c. *Interest Coverage Ratio*, menggambarkan kemampuan perusahaan mengadakan dana dari hasil operasi bisnis mereka untuk membayar bunga kredit yang telah jatuh tempo. Adapun dana yang dapat disisihkan perusahaan untuk membayar bunga adalah laba sebelum pajak dan bunga (*earning before tax-EBIT*).

$$\text{Interest Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga Yang Dibayar}}$$

3.3. Rasio Likuiditas (*Financial Liquidity Ratio*)

Likuiditas (*liquidity*), adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

- a. *Current ratio*, adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b. *Quick ratio*, adalah rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- c. *Working capital* merupakan rasio antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar perusahaan untuk mengetahui gambaran modal kerja perusahaan agar memastikannya dalam keadaan positif. Modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan baik perusahaan kecil ataupun perusahaan berskala besar. Jika dalam sebuah perusahaan tidak memiliki modal kerja maka akan mengalami kebangkrutan.

$$\text{Networking Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hu tan g Lancar}$$

3.4. Rasio Aktivitas (*Activity's Performance Ratio*)

Ratio Aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

- a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

$$\text{Perputaran} = \frac{\text{H arg a Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

- b. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed asset turnover*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- c. Perputaran Aset (*Asset Turnover*.), merupakan ukuran efektivitas aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. ARTI DAN TUJUAN

Proses analisis merupakan suatu usaha menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan dan pelajaran atau hal-hal yang diperoleh dalam banyak penelitian. (Marzuki: 1982, hlm. 87).

Dari pengertian tersebut penulis mencoba mengaplikasikan kedalam penelitian yang berjudul ” *Analisis Penilaian Kelayakan Pemberian Kredit Pada Perusahaan Meubel di PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten*” dengan tujuan untuk mengetahui standarisasi yang digunakan/diterapkan oleh pihak PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dalam menentukan kelayakan suatu pengajuan kredit khususnya dilihat dari sisi rasio keuangan dan untuk mengetahui bagaimana kebijakan pihak bank BRI khususnya bagian perkreditan dalam memutuskan disetujui atau tidaknya pengajuan suatu kredit kepada BRI Cabang Klaten.

Objek Penelitian dalam karya ilmiah ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dengan alamat Jln. Pemuda Selatan No.67, Klaten Selatan, Klaten. Data-data yang diambil serta sampel-sampel yang diperoleh menggunakan data-data primer melalui metode wawancara , dokumentasi, kepustakaan, dan pengambilan data primer secara langsung.

4.2. TAHAP ANALISIS DATA

PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dalam perencanaan pemberian kreditnya berdasarkan hasil penilaian terhadap permohonan kredit dari berbagai aspek yang ada. Aspek yang dijadikan pertimbangan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dalam pengambilan keputusan kredit untuk setiap nasabah adalah dengan menggunakan analisis sebagai berikut : analisis manajemen perusahaan debitur/nasabah, analisis 5C, analisis aspek yuridis, analisis pasar dan pemasaran hasil produksi, analisis aspek jaminan, analisis aspek keuangan (laporan neraca dan laporan laba/rugi perusahaan).

Dari uraian tersebut diatas PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan debitur/nasabah berdasarkan laporan keuangan selama 3 (tiga) tahun terakhir.

Dikarenakan berbagai kendala dan keterbatasan, serta kerahasiaan data yang akan diteliti karena menyangkut data internal perusahaan yang menjadi nasabah dari PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten yaitu laporan keuangan perusahaan dan tingkat rasio keuangan perusahaan, dimana hal tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan, dedikasi dan profesionalitas PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten kepada nasabahnya juga menjaga kemajuan, keselamatan usaha dan agar tidak terjadinya kredit macet dalam pengembalian kredit nantinya, maka dalam penelitian ini nama perusahaan atau debitur diganti dengan

menggunakan inisial dan tidak menggunakan nama asli perusahaan yang dijadikan objek penelitian.

Untuk menganalisis aspek-aspek pemberian kredit kepada perusahaan debitur/nasabah, maka dilakukan tahap sebagai berikut :

1. Kebutuhan kredit perusahaan debitur.
2. Sejarah singkat perusahaan debitur Bank BRI.
3. Menganalisis setiap aspek-aspek yang terdapat dalam ruang lingkup perkreditan bank (manajemen perusahaan debitur, analisis 5C, analisis aspek yuridis, analisis pasar dan pemasaran hasil produksi, analisis aspek jaminan).
4. Menghitung tingkat rasio keuangan perusahaan debitur dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan dan melakukan analisis dari hasil yang ada.
5. Kebijakan keputusan pemberian kredit dari pihak PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten terhadap hasil analisis yang dilakukan pada perusahaan debitur sebagai nasabah tentang kelayakan permohonan kredit yang diajukan.

4.3. ANALISIS ASPEK-ASPEK PEMBERIAN KREDIT.

4.3.1. Nasabah “A”

A. Kebutuhan Kredit

Berikut ini adalah data-data yang termuat dalam usulan permohonan kredit dari perusahaan debitur “A” :

- Besar kredit yang dibutuhkan : Rp 200.000.000
- Jangka waktu pengembalian kredit : 1-3 tahun
- Tujuan penggunaan fasilitas kredit : Tambahan modal kerja
- Sumber dana pengembalian kredit : Rekening Koran 1 tahun
- Jaminan kredit : Tanah dan bangunan tempat usaha.

B. Sejarah Singkat Nasabah “A”

Perusahaan A adalah perusahaan yang bergerak di bidang meubel dan *furniture* yang berdomisili di Klaten dan berdiri pada tahun 1999. Perusahaan ini didirikan oleh seorang lulusan Akademi Bahasa Asing (ABA) yang masih terbilang muda. Dengan latar belakang pendidikan tersebut, beliau mendirikan perusahaan “A” yang memproduksi barang meubel dan furnitur berupa produk jati dan mahoni. Bila diperhatikan latar belakang pendiri, beliau merupakan seseorang yang memiliki dedikasi yang baik dan sering menjadi juru bicara dalam acara seminar-seminar bisnis serta sangat menitikberatkan kepercayaan kepada klien pada usahanya.

Bila ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, maka distribusi produk yang dijualnya tidak hanya meliputi wilayah pulau jawa dan Indonesia, tapi

juga sudah merambah dunia internasional dan di ekspor ke berbagai negara seperti Australia, Perancis dan negara di benua eropa lainnya.

Usaha yang didirikan telah memiliki sekitar 105 orang pekerja yang terdiri dari bagian produksi dan staf administrasi serta ditambah dengan mengelola sekitar 30 usaha pengrajin meubel Klaten. Pola kerja atau sistem yang dilaksanakan dalam usahanya adalah dengan membawahi pengrajin-pengrajin di Klaten, dimana proses awal produksi dikerjakan oleh para pengusaha pengrajin klaten dan setelah itu pada tahap *finishing*, *packing* dan *shipping* dilakukan oleh perusahaan "A" yang memiliki pekerja berjumlah 105 orang tersebut.

C. Analisis Ruang Lingkup Perkreditan

1) Manajemen perusahaan

Perusahaan "A" yang telah berdiri sekitar 6 tahun lamanya, tergolong perusahaan yang memiliki manajemen yang bagus dalam mengelola segala macam aset, harta kekayaan perusahaan dan mengatur sumber daya manusia yang ada serta laba perusahaan. Kedudukan perusahaan "A" di pasar termasuk perusahaan yang terkemuka dan ternama di bidang meubel di kota Klaten dan tergolong memiliki reputasi yang baik dan termasuk perusahaan berskala besar.

Jika dilihat dari sisi pengelolaan sumber daya manusia, perusahaan debitur "A" termasuk baik dalam mengelola sumber daya manusia yang ada, yaitu dengan membawahi sekitar 30 pengrajin di Klaten

yang berarti mengelola dan ikut turut membantu mengangkat perekonomian para pengerajin tersebut, disamping juga memiliki perusahaan yang memiliki pegawai tetap baik dibidang produksi hingga administrasi yang mengurus kinerja manajemen perusahaannya.

2) Analisis 5C

a. *Character* (Watak pemilik perusahaan)

Watak atau karakter merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dianalisis secara detail karena merupakan bagian yang bersinggungan dengan bidang psikologi. Menurut hasil analisis pihak bank BRI sendiri, debitur "A" termasuk pengusaha yang jujur, baik dan pekerja keras. Debitur juga seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai yaitu lulusan D3 ABA (Akademi Bahasa Asing).

Pada usia yang terbilang muda yaitu 35 tahun, debitur sudah memiliki perusahaan yang berskala ekspor dan memiliki banyak pekerja dan relasi-relasi mancanegara. Beliau juga termasuk seseorang yang sering menjadi juru bicara di berbagai seminar. Usaha yang dijalankan tersebut tidak sepenuhnya berbasis bisnis namun didalamnya terdapat unsur toleransi yang tinggi dilihat dengan membawahi sekitar 30 pengerajin yang tergolong dalam UMKM di Klaten.

b. *Capacity to Create Sources of Funding* (Kemampuan menciptakan sumber dana)

Produk yang dihasilkan tidak hanya dijual di dalam negeri/domestik namun sudah mampu merambah hingga ke mancanegara yaitu salah satunya Perancis. Dengan melihat pergerakan pemasaran produk yang dihasilkan maka dapat diproyeksikan bahwa perusahaan "A" tersebut merupakan perusahaan yang aktif berjalan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Dari data penjualan bersih /hasil penjualan produk meubel terjadi peningkatan dari tahun 2002 ke tahun 2003 sebanyak 25% kemudian tahun 2004 terjadi penurunan penjualan sebesar 10% dari penjualan tahun 2003, tetapi nilainya lebih besar dari penjualan yang dihasilkan dari tahun 2002. Ini berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk menciptakan dana cukup baik walaupun pergerakannya terlihat dinamis dilihat dari struktur nominalnya. Pada kondisi modal kerja perusahaan selalu mengalami peningkatan nilai yaitu di tahun 2003 meningkat sebesar 19,60% dari modal tahun lalu, kemudian tahun 2004 meningkat lagi menjadi sebesar 14,73% dari modal tahun 2003. Dengan melihat kondisi tersebut maka diketahui bahwa kemampuan untuk menciptakan sumber dana melalui modal meningkat.

c. *Capital* (Kondisi harta perusahaan)

Berdasarkan laporan neraca keuangan perusahaan, modal yang dimiliki perusahaan cukup mampu untuk menjalankan kegiatan operasional dan manajemen perusahaan secara berkesinambungan.

Modal yang disetor/ditanamkan tersebut berasal dari pemilik perusahaan serta tambahan akumulasi dari laba di tahun berjalan, namun dari modal saja tidak cukup untuk memperpanjang umur perusahaan, sehingga nasabah mengajukan permohonan kredit kepada pihak Bank Rakyat Indonesia sebagai tambahan modal kerja agar lebih meningkatkan nilai ekonomis perusahaan.

d. *Collateral* (Jenis dan nilai jaminan)

Nilai jaminan yang dijaminan oleh debitur "A" berupa tanah dan bangunan tempat usaha. Jaminan merupakan jenis jaminan tidak bergerak. Nilai ekonomis jaminan tersebut memadai untuk menutupi kewajiban bila terjadi kredit macet.

e. *Condition of Economy and Sector of Business* (Perkembangan ekonomi dan sektor usaha perusahaan debitur)

Dalam perkembangan ekonomi yang sedang bergejolak saat ini, perusahaan debitur "A" tetap tegar berdiri dengan konsumen yang berbeda-beda dari kelas sosial maupun kelas ekonominya. Untuk jenis usaha meubel dilingkungannya yaitu Klaten, usaha tersebut termasuk jenis usaha yang stabil dan tidak terlalu bergejolak serta tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi, namun

pada saat ini terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak (sebesar 30%) yang akan mempengaruhi harga per unit barang yang diproduksi karena biaya operasional yang dikeluarkan akan meningkat pula.

3) Analisis Aspek Yuridis

Aspek yuridis sangat penting bagi PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten sebagai pemberi dana segar yang berjumlah besar, karena dengan mengetahui badan hukum perusahaan nasabah maka pihak bank BRI dapat mengetahui sejauh mana niat serius nasabah dalam mendirikan usahanya sehingga nantinya dapat mengurangi kemungkinan tidak tertagihnya kredit yang diberikan. Badan hukum yang dimiliki debitur "A" adalah berbentuk perusahaan perseorangan dimana pemilik perusahaan adalah debitur bank BRI sendiri.

4) Analisis Aspek Pasar dan Pemasaran

Ruang lingkup pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan "A" meliputi pemasaran domestik dan pemasaran internasional. Ini berarti bahwa produk yang dihasilkan oleh perusahaan "A" dapat diterima oleh pasar, baik dalam skala nasional/lokal maupun skala internasional. Dari mutu produk yang dihasilkan terlihat jelas bahwa jenis meubel yang diproduksi oleh perusahaan "A" adalah

menggunakan jenis kayu jati dan mahoni sehingga mutu yang ditawarkan tinggi dan memenuhi standar internasional. Promosi yang dilakukan oleh debitur "A" melalui media elektronik berupa informasi teknologi dengan bantuan internet yaitu *website* karena sebagian besar pasar dan distribusi produknya diserap oleh pasar mancanegara, diantaranya Perancis sehingga *website* perusahaan merupakan sarana yang baik untuk mendekatkan konsumen/klien dengan produsen.

5) Analisis Aspek Jaminan

Bagi bank, jaminan kredit merupakan sumber kedua pembayaran kembali kredit dan bunga yang tertunggak. Sumber pertama pembayaran kembali kredit adalah dana intern perusahaan, terutama keuntungan dan dana penyusutan. Bila debitur gagal memenuhi kewajiban keuangannya kepada bank dari sumber pembayaran pertama, maka harta mereka yang dijaminakan akan dipergunakan sebagai penggantinya. Dalam penelitian ini, jaminan yang diberikan oleh perusahaan "A" kepada PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten berupa tanah dan bangunan tempat usaha.

D. Analisis Rasio Keuangan

Berikut ini adalah perhitungan rasio-rasio keuangan dari debitur “A” yang berasal dari laporan keuangan (laporan neraca dan laporan laba/rugi) adalah sebagai berikut :

1) Rasio Keuntungan (*Profitability ratio*)

1.a. Analisis Profit Margin

Profit Margin, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

Hasil perhitungan *profit margin* perusahaan “A” terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.1

Thn	EAT	% Perub	Penjualan	% Perub	Profit Margin	% Perub
2002	Rp97.200.000	-	Rp1.200.000.000	-	8,10	-
2003	Rp124.200.000	27,78	Rp1.500.000.000	25	8,28	0,18
2004	Rp111.600.000	(10,14)	Rp1.350.000.000	(10,00)	8,27	(0,01)

Analisisnya :

Profit margin nasabah “A” terlihat mengalami fluktuasi dari tahun 2002 hingga tahun 2004. Pada tahun 2002 *Profit margin* sebesar 8,10% mengalami peningkatan menjadi 8,28% di tahun 2003. Peningkatan nilai *Profit margin* disebabkan karena peningkatan penjualan bersih perusahaan lebih kecil daripada peningkatan laba bersih perusahaan. Peningkatan penjualan bersih dari tahun 2002 ke tahun 2003 mencapai 25% dibandingkan peningkatan laba bersih sebesar 27,78%.

Pada tahun 2004 *profit margin* mengalami penurunan menjadi 8,27%. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan laba bersih (EAT) perusahaan sebesar 10,14% dari angka sebelumnya, sedangkan pada penjualan bersih mengalami penurunan pendapatan sebesar 10% dari angka sebelumnya. Terlihat bahwa penurunan EAT lebih besar daripada penurunan angka penjualan barang sehingga kemampuan menghasilkan laba dari penjualan barang mengalami penurunan.

1.b. Analisis Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE), adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE bisa disebut rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

Hasil perhitungan *return on equity* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.2

Thn	EAT	% Perub	Modal	% Perub	ROE	% Perub
2002	Rp97.200.000	-	Rp633.600.000	-	15,34	-
2003	Rp124.200.000	27,78	Rp757.800.000	19,60	16,39	1,05
2004	Rp111.600.000	(10,14)	Rp869.400.000	14,73	12,84	(3,55)

Analisisnya :

Return On Equity (ROE) mengalami fluktuasi nilai, dimana pada tahun 2002 sebesar 15,34% dan meningkat di tahun 2003 menjadi sebesar 16,39%. (peningkatan sebesar 1,05%). Hal tersebut terjadi

karena adanya peningkatan pada jumlah modal sendiri yang terlihat lebih kecil yaitu sebesar 19,60% dari modal sebelumnya dibandingkan dengan peningkatan nilai EAT sebesar 27,78% dari tahun sebelumnya 2002. Keseluruhan jumlah modal di tahun 2003 berasal dari akumulasi laba ditahan yang dihasilkan oleh laba bersihnya.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan nilai ROE menjadi 12,84% disebabkan karena adanya peningkatan jumlah modal sendiri yang berasal dari laba ditahan dari tahun sebelumnya (2003). Penambahan modal sebesar 14,73% ternyata berdampak pada menurunnya jumlah laba bersih perusahaan (EAT) menjadi sebesar 10,14% dari tahun sebelumnya (2003).

Penambahan modal tidak dibenarkan apabila menghasilkan nilai EAT yang lebih kecil. Penambahan modal akan memberikan efek *financial* yang merugikan apabila tambahan modal tersebut lebih kecil daripada bunganya.

1.c. Analisis Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) atau biasa disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000, hlm.254).

Hasil perhitungan *return on asset* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.3

Thn	EBIT	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	ROA	% Perub
2002	Rp108.000.000	-	Rp633.600.000	-	17,05	-
2003	Rp138.000.000	27,78	Rp757.800.000	19,60	18,21	1,17
2004	Rp124.000.000	(10,14)	Rp908.503.000	19,88	13,65	(4,56)

Analisisnya :

Return On Asset (ROA) nasabah "A" mengalami fluktuasi nilai dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun 2002 ROA sebesar 17,05% dan meningkat menjadi 18,21% di tahun 2003 kemudian mengalami penurunan menjadi sebesar 13,65% di tahun 2004.

Peningkatan nilai ROA disebabkan karena peningkatan total aktiva perusahaan terlihat lebih kecil daripada peningkatan EBIT, dimana total aktiva pada tahun 2003 meningkat sebesar 19,60% dari total aktiva tahun 2002, sedangkan peningkatan EBIT mencapai angka 27,78% lebih tinggi dari hasil tahun lalu. Dengan adanya peningkatan total aktiva yang hanya sebesar 19,06% ternyata mampu meningkatkan EBIT perusahaan sebesar 27,78%, ini berarti bahwa dengan segala kemampuan perusahaan pada tahun 2003 dalam menghasilkan laba dengan total aktiva yang dimiliki mengalami peningkatan.

Pada tahun 2004 juga mengalami penurunan nilai ROA, bahkan jauh lebih besar dan signifikan dari tahun sebelumnya. (2003) yaitu menjadi 13,65% yang semula di tahun 2003 sebesar 18,21%. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan nilai total aktiva sebesar 19,88% dari tahun sebelumnya (2003), sedangkan nilai EBIT

mengalami penurunan sebesar 10,14% dari tahun sebelumnya (2003). Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan total aktiva sebesar 19,88% di nilai tidak efektif karena peningkatan total aktiva tersebut tidak mampu meningkatkan nilai EBIT perusahaan, justru sebaliknya menurunkan nilai EBIT.

2) Rasio Leverage (*Financial Leverage Ratio*)

2.a. Analisis Debt Ratio

Total Debt To Asset Ratio, biasa disebut dengan *debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

Hasil perhitungan *debt ratio* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.4

Thn	Tot.Utang	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	Debt Rasio	% Perub
2002	-	-	Rp633.600.000	-	0,00	-
2003	-	0	Rp757.800.000	19,60	0,00	0,00
2004	Rp39.103.000	100,00	Rp908.503.000	19,88	4,30	4,30

Analisisnya :

Bila diperhatikan selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir, pada 2 tahun pertama nasabah "A" tidak memiliki *debt ratio*, hanya saja pada tahun terakhir, yaitu tahun 2004 terdapat *debt ratio* sebesar 4,30%. Hal ini tidak terlalu merisaukan mengingat selama 2 tahun pertama dari tahun 2002 sampai 2003 nasabah "A" tidak memiliki *debt ratio* atau nilai *debt rasionya*=0.

Adanya nilai *debt ratio* pada tahun 2004 disebabkan karena pada tahun tersebut nasabah "A" telah mendapatkan fasilitas kredit dari pihak bank BRI sebesar Rp 39.103.000,- sehingga hutang dari bank BRI (hutang lancar) tersebut akan turut mempengaruhi nilai *debt ratio* perusahaan. Seperti diketahui bahwa *debt ratio* merupakan alat ukur untuk mengetahui besaran dana yang berasal dari hutang.

Terjadinya peningkatan total aktiva dari tahun 2002 hingga tahun 2003 tidak mempengaruhi nilai *debt ratio* selama perusahaan tidak memiliki hutang sama sekali, tetapi adanya hutang tersebut di tahun 2004 akan sangat mempengaruhi besarnya *debt ratio* perusahaan nasabah "A".

2.b. Analisis Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER), merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi ratio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.5

Thn	Tot.Utang	% Perub	Modal	% Perub	DER	% Perub
2002	-	-	Rp633.600.000	-	0,00	-
2003	-	0	Rp757.800.000	19,60	0,00	0,00
2004	Rp39.103.000	100,00	Rp869.400.000	14,73	4,50	4,50

Analisisnya :

Debt to equity ratio (DER) yang dimiliki debitur "A" sama halnya dengan *debt ratio*-nya yaitu dimana pada tahun 2002 dan 2003 tidak memiliki DER atau nilai DER-nya =0, hanya saja pada tahun 2004 terdapat DER sebesar 4,50% lebih besar 0,2% dari nilai *debt ratio*. Dari hasil perhitungan yang didapat menunjukkan bahwa debitur "A" mengalami peningkatan nilai DER yang semula bernilai=0 pada tahun 2002 dan 2003 kini meningkat menjadi 4,50%.

Nilai DER yang nampak pada tahun 2004 disebabkan karena pada tahun tersebut nasabah "A" mendapatkan fasilitas kredit dari pihak bank BRI sebesar Rp 39.103.000,- sehingga hutang dari bank BRI tersebut akan ikut mempengaruhi nilai DER perusahaan.

Dari hasil analisa data tersebut ditemukan bahwa terdapat 4,50% dana yang berasal dari hutang dibandingkan dengan jumlah modal sendiri yang digunakan debitur "A" dalam beroperasi.

2.c. Analisis Interest coverage ratio (ICR)

Interest Coverage Ratio, menggambarkan kemampuan perusahaan mengadakan dana dari hasil operasi bisnis mereka untuk membayar bunga kredit yang telah jatuh tempo. Adapun dana yang dapat disisihkan perusahaan untuk membayar bunga adalah laba sebelum pajak dan bunga (*earning before tax-EBIT*).

Hasil perhitungan *interest coverage ratio* perusahaan “A” terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.6

Thn	EBIT	% Perub	Bunga	% Perub	ICR	% Perub
2002	Rp108.000.000	-	-	-	-	-
2003	Rp138.000.000	27,78	-	0	-	-
2004	Rp124.000.000	(10,14)	Rp12.000.000	100,00	10,33	10,33

Analisisnya :

Interest coverage ratio (ICR) selama 2 tahun pertama bernilai=0, namun pada tahun 2004 terdapat ICR sebesar 10,33. Ada nilai ICR di tahun 2004 sebesar 10,33 disebabkan karena adanya biaya bunga yang harus dibayarkan sebesar Rp 12.000.000,-. Bunga tersebut merupakan kewajiban yang harus diselesaikan atas dasar kesepakatan dalam mendapatkan fasilitas pinjaman kredit dari pihak bank berupa hutang lancar sebesar Rp 39.103.000,-. Nilai EBIT dari tahun 2003 ke tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 10,14% dari tahun sebelumnya (2003).

Dari data diatas diketahui bahwa dengan jumlah EBIT yang ada sebesar Rp 124.000.000,- pada tahun 2004, maka perusahaan mampu memenuhi beban bunganya sebesar 10,33 kali.

3) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

3.a. Analisis Current Ratio

Current ratio, adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva

lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

Hasil perhitungan *current ratio* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.7

Thn	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	CR	% Perub
2002	Rp333.600.000	-	-	-	-	-
2003	Rp387.800.000	16,24	-	0	-	-
2004	Rp538.503.000	38,86	Rp39.103.000	100,00	13,77	13,77

Analisisnya :

Selama 2 tahun pertama sejak tahun 2002 hingga tahun 2003 perusahaan nasabah "A" tidak memiliki nilai *current ratio* (CR) atau $CR=0$. Tidak terdapatnya nilai *current ratio* pada 2 tahun tersebut terjadi karena selama 2 tahun tersebut perusahaan nasabah "A" tidak memiliki hutang lancar sebagai kewajibannya kepada kreditur.

Pada tahun 2004 terdapat nilai *current ratio* sebesar Rp 13,77 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang dimiliki dijamin dengan Rp 13,77 aktiva lancar.

3.b. Analisis Quick Ratio

Quick ratio, adalah rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang

lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas.

Hasil perhitungan *quick ratio* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.8

Thn	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	Persediaan	% Perub	QR	% Perub
2002	Rp333.600.000	-	-	-	Rp270.000.000	-	-	-
2003	Rp387.800.000	16,24	-	0	Rp285.000.000	5,56	-	-
2004	Rp538.503.000	38,86	Rp39.103.000	100,00	Rp425.000.000	49,12	2,90	2,90

Analisisnya :

Quick ratio debitor "A" selama 2 tahun bernilai nol, *quick ratio*=0.

Tidak adanya nilai *quick ratio* disebabkan karena selama 2 tahun tersebut nasabah "A" tidak memiliki kewajiban hutang yang harus dilunasi. Pada tahun 2004 terdapat nilai *quick ratio* sebesar Rp 2,90 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 2,90,- aktiva lancar yang paling lancar, dalam hal ini persediaan merupakan aktiva yang paling tidak lancar. Dari indikasi tersebut diketahui bahwa nasabah "A" memiliki kemampuan melunasi setiap Rp 1,- hutang lancarnya dengan Rp 2,90 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan sehingga aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi hutangnya menjadi semakin *likuid*.

3.c. Analisis Net Working Capital

Net working capital merupakan rasio antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar perusahaan untuk mengetahui gambaran modal kerja perusahaan agar memastikannya dalam keadaan positif.

Hasil perhitungan *net working capital* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.9

Thn	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	NWC	% Perub
2002	Rp333.600.000	-	-	-	Rp333.600.000	-
2003	Rp387.800.000	16,24	-	0	Rp387.800.000	16,25
2004	Rp538.503.000	38,86	Rp39.103.000	100,00	Rp499.400.000	28,77

Analisisnya :

Net working capital (NWC) nasabah "A" bernilai positif mulai tahun 2002 hingga tahun 2004. Pada tahun 2002 dan 2003 perusahaan tidak memiliki hutang lancar sehingga seluruh aktiva lancar yang dimiliki tidak disediakan untuk membayar hutang. Pada tahun 2004 terdapat hutang lancar perusahaan sebesar Rp 39.103.000,- sehingga perusahaan wajib menyediakan dana sebesar Rp 39.103.000,- untuk memenuhi kewajibannya atas hutang lancarnya yang segera harus dibayar. *Net working capital* nasabah "A" mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2002 sebesar Rp 333.600.000,- meningkat menjadi Rp 387.800.000,- di tahun 2003, dan meningkat lagi di tahun 2004 menjadi sebesar Rp 499.400.000,-. Peningkatan nilai NWC tersebut disebabkan karena terjadi peningkatan pada aktiva lancar perusahaan dari tahun ke tahun.

4) Rasio Aktivitas (*Activity's Performance Ratio*)

4.a. Analisis Inventory Turnover

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

Hasil perhitungan *inventory turnover* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.10

Thn	HP Penj	% Perub	Persediaan	% Perub	Inv.Turnover	% Perub
2002	Rp840.000.000	-	Rp270.000.000	-	3,11	-
2003	Rp1.050.000.000	25	Rp285.000.000	5,56	3,68	18,32
2004	Rp945.000.000	(10,00)	Rp425.000.000	49,12	2,22	(39,67)

Analisisnya :

Inventory turnover nasabah "A" terlihat mengalami fluktuasi selama 3 tahun. Pada tahun 2002 perputaran persediaan barang sebesar 3,11 kali dan meningkat di tahun 2003 menjadi sebesar 3,68 kali persediaan berputar, tetapi kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 2,22 kali berputar. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2003 disebabkan karena pada tahun tersebut jumlah harga pokok penjualan (HPP) perusahaan meningkat sangat tajam yang semula sebesar Rp 840.000.000,- ditahun 2002 menjadi Rp 1.050.000.000,- sehingga selisih peningkatan HPP sebesar Rp 210.000.000,- sedangkan angka persediaan barang juga mengalami peningkatan tetapi tidak terlalu

signifikan, hanya sebesar 5,56% dari jumlah persediaan sebelumnya (2002).

Pada tahun 2004 terjadi penurunan angka *inventory turnover* menjadi 2,22 kali. Penurunan *inventory turnover* disebabkan oleh penurunan jumlah HPP penjualan sebesar 10% dari Rp 1.050.000.000,- di tahun 2003, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan penurunan jumlah persediaan barang, tetapi sebaliknya justru terjadi peningkatan jumlah persediaan barang sebesar Rp 140.000.000,- atau 49,12% meningkat dari tahun sebelumnya (2003).

4.b. Analisis Fixed Asset Turnover

Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed asset turnover*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.

Hasil perhitungan *fixed asset turnover* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.11

Thn	Penjualan	% Perub	Akt.Tetap	% Perub	Fixed Asset	% Perub
2002	Rp1.200.000.000	-	Rp300.000.000	-	4,00	-
2003	Rp1.500.000.000	25	Rp370.000.000	23,33	4,05	1,25
2004	Rp1.350.000.000	(10,00)	Rp370.000.000	0,00	3,65	(8,89)

Analisisnya :

Fixed assets turnover nasabah "A" terlihat mengalami fluktuasi selama 3 tahun beroperasi. Pada tahun 2002 angka *fixed assets turnover* mencapai 4 kali berputar dan meningkat menjadi 4,05 kali di

tahun 2003. Peningkatan yang terjadi disebabkan karena terjadi peningkatan penjualan yang semula Rp 1.200.000.000,- menjadi Rp 1.500.000.000,- atau peningkatan penjualan sebesar 25%. Aktiva tetap yang digunakan untuk menghasilkan penjualan hanya memiliki persentase peningkatan sebesar 23,33% dari tahun sebelumnya (2002).

Pada tahun 2004 *fixed assets turnover* terlihat menurun menjadi 3,65 kali berputar dalam setahun. Penurunan yang terjadi disebabkan karena adanya penurunan penjualan bersih sebesar 10% dari penjualan di tahun 2003, sedangkan aktiva tetap perusahaan terlihat stabil tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan yaitu sebesar Rp 370.000.000,-. Penurunan atau lambatnya perputaran pada tahun 2004 mengartikan bahwa penggunaan *fixed asset* semakin tidak efisien, dimana produksi kurang maksimal sehingga banyak barang menganggur di gudang yang berdampak pada menurunnya penjualan.

4.c. Analisis Asset Turnover

Perputaran Aset (*Asset Turnover*), merupakan ukuran efektivitas aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva.

Hasil perhitungan *asset turnover* perusahaan "A" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.12

Thn	Penjualan	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	Asset Turn	% Perub
2002	Rp1.200.000.000	-	Rp633.600.000	-	1,89	-
2003	Rp1.500.000.000	25	Rp757.800.000	19,60	1,98	4,76
2004	Rp1.350.000.000	(10,00)	Rp908.503.000	19,88	1,49	(24,74)

Analisisnya :

Asset turnover terlihat mengalami fluktuasi selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2002 *asset turnover* hanya berputar sebesar 1,89 kali dalam setahun tentang kemampuannya menghasilkan penjualan atas total aktivanya. Pada tahun 2003 mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,98 kali berputar dalam setahun. Peningkatan yang terjadi lebih disebabkan karena adanya peningkatan penjualan bersih perusahaan sebesar 25% dari penjualan sebelumnya pada tahun 2002. Peningkatan juga terjadi pada total aktiva sebesar 19,60% dari total aktiva pada tahun 2002, hanya saja peningkatan total aktiva tidak sebegitu besar. Peningkatan total aktiva yang sebesar 19,60% mampu meningkatkan penjualan bersih sebesar 25% yang akhirnya mampu menaikkan nilai *asset turnover* menjadi 1,98 kali dalam setahun.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan *asset turnover* menjadi 1,49 kali dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan penjualan bersih sebesar 10% dari penjualan sebelumnya (2003), sedangkan total aktiva perusahaan terlihat mengalami peningkatan sebesar 19,88% meningkat dari tahun sebelumnya (2003).

Dari analisis tersebut diatas diketahui bahwa tingkat fluktuasi yang terjadi lebih disebabkan karena adanya perubahan angka penjualan

bersih perusahaan dari tahun ke tahun yang berfluktuasi lebih liar dibandingkan dengan tingkat fluktuasi total aktiva.

Tabel 4.13
Nasabah "A"
Analisis Rasio Keuangan

No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	30-09-04	Penjelasan Parameter
1	Profit Margin (%)	8,10	8,28	8,27	Tingkat keuntungan untuk memenuhi kebutuhan
2	R O E (%)	15,34	16,39	12,84	kemampuan menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri menurun
3	R O A (%)	17,05	18,21	13,65	Kemampuan menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva menurun
4	Debt Ratio (%)	0,00	0,00	4,30	Tingkat keamanan dana yang berasal dari hutang
5	Debt to Equity Ratio (DER) (%)	0,00	0,00	4,50	Kecukupan modal dibandingkan hutang
6	Interest Coverage Ratio	-	-	10,33	Kemampuan membayar bunga dari hasil usaha
7	Current Ratio (Rp)	-	-	13,77	CR cukup memenuhi kewajiban membayar hutang jangka pendek
8	Quick Ratio (Rp)	-	-	2,90	QR cukup mendukung pemenuhan hutang jangka pendek
9	Net Working Capital (Rp)	Rp333.600.000	Rp387.800.000	Rp499.400.000	NWC positif sehingga hutang lancar didukung oleh aktiva lancar
10	Inventory Turnover	3,11	3,68	2,22	Perputaran barang persediaan cukup befluktuasi
11	Fixed Asset Turnover	4,00	4,05	3,65	Penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan
12	Asset Turnover	1,89	1,98	1,49	Pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan

Analisis Penulis :

Berdasarkan analisis rasio keuangan yang telah dilakukan, maka terlihat bahwa kondisi keuangan perusahaan "A" masih dalam keadaan baik. Pada rasio profitabilitas perusahaan masih mampu untuk menghasilkan laba walaupun tidak terlalu signifikan meningkat. Pada tingkat likuiditasnya diketahui bahwa perusahaan masih dinilai aman dalam membayar dan

melunasi kredit kepada Bank dengan kondisi Net working capital yang positif berarti perusahaan masih jauh dari kondisi kebangkrutan.

Jika melihat kondisi kebutuhan dana perusahaan yang dibelanjai dengan hutangnya, maka terdapat sedikit resiko didalam kondisi keuangan perusahaan "A". Tidak menutup kemungkinan sebuah perusahaan memenuhi kebutuhan operasinya melalui pinjaman dari luar modal sendiri yaitu hutang, begitu juga yang terjadi pada perusahaan "A", tetapi persentasenya tidak terlalu besar sehingga resikonya pada *leverage ratio* juga kecil dengan kemampuan membayar bunganya sebesar 10,33 kali.

Pemanfaatan sumber dana yang dilakukan oleh perusahaan harus seefisien mungkin untuk mencegah terjadinya barang yang menganggur. Hal tersebut terangkum di dalam rasio aktivitas. Kondisi rasio aktivitas perusahaan "A" berfluktuatif, dimana pada tahun 2003 terjadi peningkatan perputaran.

Merujuk pada semua kondisi keuangan perusahaan "A" yang telah diteliti oleh penulis, maka perusahaan dinyatakan *layak* untuk menerima fasilitas kredit dari PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten.

**E. Keputusan Bagian Perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero
cabang Klaten**

Berdasarkan aspek-aspek tersebut diatas yang meliputi analisis kuantitatif dan kualitatif, maka pihak PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten menyatakan bahwa perusahaan debitur "A" layak untuk mendapatkan fasilitas kredit sebesar Rp. 200.000.000,-. Debitur "A" wajib mengikat diri untuk membayar bunga atas fasilitas kredit tersebut dengan suku bunga 19 % per bulan yang diperhitungkan *flate rate* atau menurun dan atau disesuaikan dengan tingkat bunga yang berlaku.

Fasilitas kredit tersebut diberikan untuk jangka waktu 1-3 tahun, dimana disetujui bahwa pembayaran kembali dari kredit tersebut dengan bunganya harus dilakukan oleh pihak peminjam dengan cara melakukan angsuran setiap bulannya dengan angsuran pokok sebesar Rp 16.667.000,- dan angsuran bunga sebesar Rp 3.167.000,-

Diketahui bahwa kebijakan penentuan tingkat suku bunga kredit di PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Tingkat Suku Bunga Kredit

BESAR PINJAMAN KREDIT	SUKU BUNGA KREDIT (%)
≥ Rp 50.000.000	21
≥ Rp 50.000.000 - Rp 100.000.000	19
Rp 500.000.000 – Rp 1 Milyar	15-18
> Rp 1 Milyar	14

4.3.2. Nasabah “B”

A. Kebutuhan Kredit

Berikut ini adalah data-data yang termuat dalam usulan permohonan kredit dari perusahaan debitur/nasabah “B” :

- Besar kredit yang dibutuhkan : Rp 50.000.000,-
- Jangka waktu pengembalian kredit : 1 tahun
- Tujuan penggunaan fasilitas kredit : Tambahan modal kerja
- Sumber dana pengembalian kredit : Rekening Koran 1 tahun
- Jaminan kredit : Tanah dan bangunan tempat usaha.

B. Sejarah Singkat Nasabah “B”

Perusahaan “B” adalah perusahaan yang juga bergerak dibidang meubel dan *furniture* yang berlokasi di Klaten. Perusahaan “B” berdiri sejak tahun 1993 di Klaten dengan bentuk perusahaan perseorangan. Pada saat awal karirnya, perusahaan “B” masih menggunakan peralatan manual dalam menghasilkan produknya, namun sejak tahun 1995 mendapatkan fasilitas kredit yang pertama kali dari PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten sebesar Rp 15.000.000,- sebagai fasilitas tambahan modal kerja.

Sejak tahun 1998 perusahaan “B” mulai menggunakan peralatan mesin sebagai *input* faktor produksinya guna mempermudah operasional perusahaan.

Pasar dan pemasaran yang semula hanya dilakukan di Klaten, Yogyakarta dan sekitarnya, kini mulai mengalami perkembangan, yaitu pada tahun 1998 perusahaan "B" mulai merambah ke pasar mancanegara dan bukan hanya pasar lokal, yaitu dengan melakukan penetrasi produk *furniture* ke pasar Australia.

C. Analisis Ruang Lingkup Perkreditan

1) Manajemen perusahaan

Pola manajemen yang diterapkan oleh perusahaan "B" sangat jauh berbeda dengan perusahaan-perusahaan profesional yang berada di kota besar, dimana segala sistem yang diterapkan berasal dari teori-teori yang berkembang saat ini dan bahkan didapatkan dari bangku akademik. Pola manajemen yang diterapkan adalah manajemen kekeluargaan dengan mengungkap prinsip *learning by doing*. Perusahaan "B" ini didirikan dalam bentuk perseorangan bersama keluarganya yang turut membantu, sehingga dengan kemampuan yang terbatas mereka berkembang dengan pengalaman dan teori-teori singkat.

2) Analisis 5C

a. *Character* (Watak pemilik perusahaan)

Debitur yang juga bertindak sebagai pemilik perusahaan memiliki jiwa *entrepreneur* yang bagus, kreatif dalam seni, dan

semangat untuk maju dalam mengembangkan usahanya. Hal ini bisa dilihat dari perubahan metode operasional perusahaan yang semula menggunakan cara manual hingga beralih kepada penggunaan mesin hanya dalam waktu yang relatif singkat untuk industri perseorangan.

Dalam setiap melakukan permohonan fasilitas kredit, debitur selalu menunjukkan watak yang baik, jujur terhadap keadaan perusahaan dan selalu sanggup dalam memenuhi kewajibannya pada kredit terdahulu.

b. *Capacity to Create Sources of Funding* (Kemampuan menciptakan sumber dana)

Kemampuan perusahaan dalam menciptakan sumber dana sudah cukup baik. Kini pasar dan pemasaran perusahaan "B" tidak lagi dalam skala lokal/domestik tetapi sudah mampu menembus skala internasional yaitu dengan mengekspor produk meubelnya ke Australia. Dari segi pemasaran kita dapat melihat bahwa perusahaan "B" telah mampu menciptakan sumber dana untuk pengembalian kredit sebagai kewajibannya melalui hasil penjualan produknya.

Jika diperhatikan pada laporan Laba/Rugi perusahaan "B" selama kurun waktu 3 tahun terakhir terhitung mulai tahun 2002 hingga tahun 2004 terjadi peningkatan laba bersih perusahaan dari

tahun 2002 ke tahun 2003 sebesar 18,7 % dan dari tahun 2003 ke tahun 2004 sebesar 16,76 %.

Pada *post* penjualan bersih perusahaan juga terjadi peningkatan dari tahun 2002 ke tahun 2003 sebesar 8,33 % dan dari tahun 2003 ke tahun 2004 sebesar 3,85 % penjualan bersih.

Dari data *numeric* tersebut membuktikan bahwa perusahaan telah mampu menciptakan sumber dana dalam kurun waktu 3 tahun walaupun pergerakannya terlihat dinamis dilihat dari struktur nominalnya.

c. *Capital* (Kondisi harta perusahaan)

Kondisi harta operasional perusahaan "B" dinilai cukup layak. Dari tahun 2002 hingga tahun 2004 modal yang ditanamkan oleh debitur ke perusahaan cukup stabil, yaitu berjumlah Rp 176.350.000 setiap tahunnya. Jumlah modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan jumlah nominal pinjaman kredit yang diberikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar harta yang dimiliki perusahaan berasal dari internal perusahaan. Selain itu peningkatan modal kerja berfluktuasi tiap tahunnya selama 3 tahun berjalan, dimana pada tahun 2003 menurun sebesar 5,20% dari modal tahun 2002, kemudian jumlah modal tahun 2004 meningkat sebesar 10,37% dari modal tahun 2003. Pergerakan modal kerja ini terjadi

karena laba EAT yang dihasilkan diakumulasikan menjadi laba di tahun tahun berjalan.

d. *Collateral* (Jenis dan nilai jaminan)

Nilai jaminan yang dijaminan oleh debitur “B” berupa tanah dan bangunan tempat usaha beserta isinya. Jaminan merupakan jenis jaminan tidak bergerak. Nilai ekonomis jaminan tersebut memadai untuk menutupi kewajiban bila terjadi kredit macet.

e. *Condition of Economy and Sector of Business* (Perkembangan ekonomi dan sektor usaha perusahaan debitur)

Ditengah kondisi ekonomi yang sedang dan masih mengalami krisis ekonomi dan kondisi sosial politik yang tak menentu dengan berbagai permasalahan deregulasi peraturan Pemerintah, perusahaan “B” sebagai perusahaan perseorangan masih mampu berdiri dengan konsumen yang berbeda-beda dari kelas sosial maupun kelas ekonominya. Namun belum redanya permasalahan-permasalahan tersebut, Negara ini ditimpa oleh masalah kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang sedikit banyak mempengaruhi harga dan *volume* penjualan.

Kondisi internal perusahaan debitur “B” tidak terlalu terpengaruh oleh gejolak yang terjadi. Hal tersebut dapat diamati melalui laporan Laba/Rugi perusahaan yaitu laba bersih yang semula pada tahun 2002 berjumlah Rp 30.160.000 menjadi Rp

35.800.000 pada tahun 2003 dan terjadi peningkatan ditahun 2004 menjadi Rp 41.800.000.

3) Analisis Aspek Yuridis

Aspek yuridis sangat penting bagi PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten sebagai pemberi dana segar yang berjumlah besar, karena dengan mengetahui badan hukum perusahaan nasabah maka pihak bank BRI dapat mengetahui sejauh mana niat serius nasabah dalam mendirikan usahanya sehingga nantinya dapat mengurangi kemungkinan tidak tertagihnya kredit yang diberikan.

Mengingat *mainset* masyarakat Klaten lebih mengarah ke kehidupan *semi modern* dan tidak terlalu pesat menerima informasi dan budaya *modernisme*, maka banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri dengan jenis usaha perseorangan dan dikelola secara tradisional termasuk perusahaan "B" yang hanya berbadan hukum perseorangan.

4) Analisis Aspek Pasar dan Pemasaran

Seberapa kuat kedudukan perusahaan "B" di pasar dapat diukur dari tinggi rendahnya produk yang diserap oleh pasar. Pemasaran produk perusahaan "B" kini tidak hanya melayani penjualan atau pemesanan dari pihak lokal/domestik, namun mulai melayani penjualan mancanegara yaitu Australia. Ini berarti produk yang

dihasilkan dapat diterima dan diserap dengan baik oleh konsumen lokal maupun konsumen di luar negeri sekalipun.

Produk yang diekspor ke mancanegara adalah produk yang memiliki mutu baik dan memiliki standar harga internasional. Dalam hal ini perusahaan "B" telah menerapkan standar kelayakan sebuah barang untuk diekspor ke luar negeri, namun dengan demikian posisi perusahaan debitur "B" belum menjadi *market leader* di kelasnya (industri meubel).

5) Analisis Aspek Jaminan

Fungsi jaminan adalah memperkecil jumlah kerugian yang diderita bank bila debitur tidak memenuhi kewajibannya. Jaminan yang disyaratkan oleh bank berupa benda bergerak dan benda tidak bergerak. Kepada pihak Bank BRI, debitur "B" menjaminkan sejumlah tanah dan tempat usahanya sebagai jaminan selama menggunakan fasilitas kredit dari Bank BRI dengan jangka waktu pengembalian 1 tahun terhitung mulai tanggal pencairan dana kepada debitur "B".

D. Analisis Rasio Keuangan

Berikut ini adalah perhitungan rasio-rasio keuangan dari debitur "B" yang berasal dari laporan keuangan (laporan neraca dan laporan laba/rugi) adalah sebagai berikut :

1) Rasio Keuntungan (*Profitability ratio*)

1.a. Analisis Profit Margin

Profit Margin, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

Hasil perhitungan *profit margin* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.15

Thn	EAT	% Perub	Penjualan	% Perub	Profit Margin	% Perub
2002	Rp30.160.000	-	Rp720.000.000	-	4,19%	-
2003	Rp35.800.000	18,70	Rp780.000.000	8,33	4,59%	0,40
2004	Rp41.800.000	16,76	Rp810.000.000	3,85	5,16%	0,57

Analisisnya :

Profit margin nasabah "B" terlihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 semula bernilai 4,19% mengalami peningkatan menjadi 4,59% di tahun 2003 dan meningkat lagi menjadi 5,16% di tahun 2004.

Peningkatan *Profit margin* yang terjadi disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih (EAT) dan peningkatan penjualan bersih perusahaan. Peningkatan EAT dari tahun 2002 ke tahun 2003 mencapai angka Rp 5.640.000,- atau sebesar 18,70%, sedangkan

peningkatan penjualan bersih adalah Rp 60.000.000,- atau hanya sebesar 8,33% dari tahun sebelumnya. Terlihat bahwa persentase peningkatan laba bersih (EAT) perusahaan lebih besar daripada persentase penjualan bersihnya yang sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan nilai *profit margin* pada tahun 2003.

Pada tahun 2004 *Profit margin* juga meningkat menjadi 5,16% yang berarti keuntungan yang dihasilkan dibandingkan penjualan yang dicapai mengalami peningkatan. Terlihat bahwa pada tahun 2004 EAT ataupun penjualan bersih, keduanya mengalami peningkatan, tetapi persentase EAT terlihat lebih besar dibandingkan dengan persentase penjualan bersihnya.

Selisih peningkatan EAT yang dihasilkan pada tahun 2004 sebesar Rp 6.000.000,- dari tahun sebelumnya (2003) atau sebesar 16,76%, sedangkan penjualan bersih mencapai selisih peningkatan sebesar Rp 30.000.000,- atau 3,85% dari tahun sebelumnya (2003).

1.b. Analisis Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE), adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE bisa disebut rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

Hasil perhitungan *return on equity* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.16

Thn	EAT	% Perub	Modal	% Perub	ROE	% Perub
2002	Rp30.160.000	-	Rp272.660.000	-	11,06%	-
2003	Rp35.800.000	18,70	Rp258.460.000	(5,20)	13,85%	0,03
2004	Rp41.800.000	16,76	Rp285.260.000	10,37	14,65%	0,80

Analisisnya :

Return On Equity (ROE) debitor “B” terlihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari tahun 2002 sebesar 11,06 % menjadi 13,85 % ditahun 2003 (peningkatan sebesar 2,79 %) dan kemudian menjadi 14,65 % ditahun 2004 (peningkatan sebesar 0,8 %).

Peningkatan ROE yang terjadi pada tahun 2003 menjadi 13,85% dipengaruhi oleh peningkatan EAT sebanyak Rp 5.640.000,- atau sebesar 18,70% dari tahun 2002. Peningkatan EAT tersebut ternyata tidak diikuti dengan peningkatan modal sendiri perusahaan, justru sebaliknya terjadi penurunan modal sebesar Rp14.200.000,- atau sebesar 5,20% penurunan modal.

Pada tahun 2004 kembali terjadi peningkatan ROE menjadi 14,65% (peningkatan sebesar 0,8%). Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan EAT sebesar Rp 6.000.000,- atau berkisar 16,76% dan juga karena adanya peningkatan modal sendiri sebesar Rp 26.800.000,- atau sebesar 10,37%. Dari analisis data diatas terlihat bahwa persentase modal sendiri ternyata lebih kecil daripada persentase EAT-nya. Diketahui bahwa jika persentase EAT lebih besar daripada persentase kenaikan modalnya maka akan memberikan kontribusi positif terhadap nilai ROE perusahaan.

1.c. Analisis Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) atau biasa disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000, hlm.254).

Hasil perhitungan *return on asset* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.17

Thn	EBIT	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	ROA	% Perub
2002	Rp33.260.000	-	Rp352.112.000	-	9,45%	-
2003	Rp39.500.000	18,76	Rp304.861.000	(13,42)	12,96%	0,04
2004	Rp46.500.000	17,72	Rp381.082.000	25	12,20%	(0,75)

Analisisnya :

Return On Asset (ROA) debitur "B" terlihat mengalami fluktuasi nilai selama 3 tahun berjalan. Pada tahun 2002 nilai ROA perusahaan mencapai 9,45% lalu mengalami peningkatan di tahun 2003 menjadi 12,96% (peningkatan sebesar 3,51%). Peningkatan ROA pada tahun 2003 disebabkan karena laba yang dihasilkan (EBIT) mengalami peningkatan sebesar Rp 6.240.000,- atau sebesar 18,76%, sedangkan total aktiva perusahaan mengalami penurunan sebesar 13,42% dari Rp 352.112.000,-. Artinya dengan penurunan nilai total aktiva yang dimiliki, ternyata perusahaan masih mampu menghasilkan laba (EBIT) sebesar 18,76%.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan nilai ROA menjadi 12,20%. Hal tersebut disebabkan karena terjadi peningkatan nilai total aktiva

yang signifikan yaitu sebesar 25%. Peningkatan total aktiva yang terjadi diimbangi dengan peningkatan nilai EBIT sebesar 17,72%. Terlihat bahwa persentase peningkatan EBIT ternyata tidak sebesar persentase peningkatan total aktivanya. Seharusnya jika terjadi peningkatan total aktiva tentunya laba EBIT yang dihasilkan akan lebih besar pula (dilihat dari persentase), tetapi yang terjadi justru sebaliknya hanya sebesar 17,72% peningkatan EBIT, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan nilai ROA menjadi 12,20% laba yang dihasilkan dengan semua aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam beroperasi.

2) Rasio Leverage (*Financial Leverage Ratio*)

2.a. Analisis Debt Ratio

Total Debt To Asset Ratio, biasa disebut dengan *debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

Hasil perhitungan *debt ratio* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.18

Thn	Tot.Utang	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	Debt Rasio	% Perub
2002	Rp79.452.000	-	Rp352.112.000	-	22,56%	-
2003	Rp46.401.000	(41,59)	Rp304.861.000	(13,42)	15,22%	(0,07)
2004	Rp95.822.000	106,5	Rp381.082.000	25	25,14%	0,10

Analisisnya :

Debt ratio debitur "B" cukup fluktuatif dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Pada tahun 2002 *debt ratio* semula sebesar 22,56 % mengalami penurunan di tahun 2003 menjadi 15,22 %. Penurunan yang terjadi disebabkan karena adanya penurunan jumlah seluruh hutang perusahaan sebesar (Rp 33.051.000,-) atau sebesar 41,59% dari tahun sebelumnya (2002). Disamping itu juga terjadi penurunan jumlah seluruh aktiva perusahaan sebesar (Rp 47.251.000,-) atau sebesar 13,42% dari tahun sebelumnya (2003). Penurunan yang terjadi, baik dari jumlah hutang ataupun jumlah aktiva perusahaan merupakan penyebab terjadinya penurunan tingkat *debt ratio* perusahaan sehingga persentase aktiva yang dibelanjai dengan hutang mengalami penurunan.

Pada tahun 2004 terjadi peningkatan *debt ratio* menjadi 25,14 % (peningkatan sebesar 9,92% dari tahun 2003). Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang perusahaan sebesar 106,5% dari tahun sebelumnya. Total aktiva yang dimiliki perusahaan saat itu hanya meningkat sebesar 25% dari tahun 2003. Besarnya persentase peningkatan total aktiva tidak mampu menutupi besarnya persentase peningkatan total hutang yang harus dibayarkan sehingga secara otomatis angka *debt ratio* meningkat. Dari analisis *debt ratio* pada tahun 2004 diketahui bahwa terdapat sebesar 25% aktiva yang dimiliki perusahaan dibelanjai dengan hutangnya.

2.b. Analisis Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER), merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi ratio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.19

Thn	Tot.Utang	% Perub	Modal	% Perub	DER	% Perub
2002	Rp79.452.000	-	Rp272.660.000	-	29,14%	-
2003	Rp46.401.000	(41,59)	Rp258.460.000	(5,20)	17,95%	(0,11)
2004	Rp95.822.000	106,5	Rp285.260.000	10,37	37,10%	0,19

Analisisnya :

Debt to equity ratio (DER) yang dimiliki nasabah "B" cukup fluktuatif yaitu pada tahun 2002 terdapat angka sebesar 29,14% lalu mengalami penurunan di tahun 2003 menjadi 17,95% (penurunan sebesar 11,19%) dan meningkat di tahun 2004 menjadi 33,59%.

Jika diperhatikan penurunan DER yang terjadi pada tahun 2003 disebabkan karena adanya penurunan jumlah hutang perusahaan sebesar (Rp 33.051.000,-) atau penurunan persentase sebesar 41,59% dari tahun sebelumnya. Modal sendiri yang dimiliki juga mengalami penurunan jumlah yaitu menjadi sebesar Rp 258.460.000,- atau sebesar 5,20%. Penurunan persentase modal sendiri hanya sedikit dibandingkan dengan penurunan persentase total hutang yang harus

dibayarkan. Ini berarti semakin rendah hutang yang wajib dibayar dibandingkan dengan modalnya.

Lain halnya di tahun 2004, terjadi peningkatan nilai DER menjadi sebesar 33,59% yang terlihat lebih besar dibandingkan angka pada tahun 2002. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan jumlah hutang secara drastis yaitu meningkat sebesar Rp 49.421.000,- atau sebesar 106,5%. Pada modal perusahaan juga mengalami peningkatan sebanyak 10,37%. Peningkatan jumlah modal dipengaruhi oleh kenaikan laba ditahan dan laba tahun berjalan, namun tetap tidak mampu membendung kenaikan persentase hutang sehingga sangat signifikan perbedaannya. Kesemua indikasi ini berujung pada peningkatan nilai DER nasabah "B" menjadi 33,59% yang berarti bahwa terdapat 33,59% hutang pada modal sendiri yang digunakan dalam beroperasi.

2.c. Analisis Interest Coverage Ratio (ICR)

Interest Coverage Ratio, menggambarkan kemampuan perusahaan mengadakan dana dari hasil operasi bisnis mereka untuk membayar bunga kredit yang telah jatuh tempo. Adapun dana yang dapat disisihkan perusahaan untuk membayar bunga adalah laba sebelum pajak dan bunga (*earning before tax-EBIT*).

Hasil perhitungan *interest coverage ratio* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.20

Thn	EBIT	% Perub	Bunga	% Perub	ICR	% Perub
2002	Rp33.260.000	-	Rp18.240.000	-	1,82	-
2003	Rp39.500.000	18,76	Rp15.000.000	(17,76)	2,63	44,50
2004	Rp46.500.000	17,72	Rp10.500.000	(30,00)	4,43	68,44

Analisisnya :

Time Interest Earned Ratio atau yang sering disebut sebagai *Interest coverage ratio* (ICR) debitur "B" terlihat selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 diketahui bahwa nilai ICR sebesar 1,82 kali dan mengalami peningkatan di tahun 2003 menjadi 2,63 kali hingga pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi 4,43 kali besaran laba untuk menutupi beban bunganya.

Pada tahun 2003 terjadi peningkatan ICR menjadi 2,63 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar bunga meningkat. Hal tersebut disebabkan karena terjadi peningkatan EBIT sebesar 18,76%. Disatu sisi terjadi penurunan tingkat beban bunga yang harus dibayar sebesar 17,76% dari beban bunga sebelumnya di tahun 2002.

Pada tahun 2004 ICR kembali mengalami peningkatan menjadi 4,43 kali. Hal ini terjadi juga disebabkan karena adanya kenaikan tingkat laba perusahaan EBIT sebesar Rp 7.000.000,- atau sebanyak 17,72% dari tahun sebelumnya. Pada beban bunga yang wajib dibayarkan terjadi penurunan sebesar 30% dari jumlah sebelumnya di tahun 2003. Artinya dengan menurunnya beban bunga yang merupakan kewajiban tetap perusahaan, maka akan meningkatkan laba

EBIT perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi beban bunganya yang terukur dalam *interest coverage ratio* (ICR).

3) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

3.a. Analisis Current Ratio

Current ratio, adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Hasil perhitungan *current ratio* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.21

Thn	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	CR	% Perub
2002	Rp234.612.000	-	Rp79.452.000	-	2,95	-
2003	Rp187.361.000	(20,14)	Rp46.401.000	(41,59)	4,04	36,94
2004	Rp247.582.000	32,14	Rp95.822.000	106,5	2,58	(36,13)

Analisisnya :

Current ratio debitor "B" terlihat mengalami fluktuasi nilai dari tahun 2002 hingga tahun 2004. Pada tahun 2002 yang semula sebesar Rp 2,95 mengalami peningkatan menjadi Rp 4,04 di tahun 2003. Pada tahun 2003, peningkatan *current ratio* yang terjadi disebabkan karena adanya penurunan jumlah hutang lancar sebesar 41,59% dari hutang lancar di tahun 2002. Penurunan juga terjadi pada aktiva lancar perusahaan sebesar 20,14% dari aktiva lancar sebelumnya tahun 2002. Penurunan persentase hutang lancar ternyata berkisar 2 kali lebih besar

daripada penurunan aktiva lancar, artinya kemampuan aktiva lancar mengalami peningkatan dalam menjamin hutang lancar .

Pada tahun 2004 terlihat *current ratio* mengalami penurunan nilai menjadi Rp 2,58 yang berarti kemampuan aktiva lancar hanya sebesar Rp 2,58 dalam menjamin setiap Rp 1 hutang lancar yang ada. Penurunan *current ratio* disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang secara drastis yaitu meningkat sebesar 106,5%. Selain itu juga terjadi peningkatan jumlah aktiva lancar perusahaan sebesar 32,14%. Diketahui bahwa terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara peningkatan hutang lancar dengan aktiva lancarnya, sehingga akan berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya melalui aktiva lancar yang terukur dengan *current ratio*.

3.b. Analisis Quick Ratio

Quick ratio, adalah rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar.

Hasil perhitungan *quick ratio* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.22

Thn	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	Persediaan	% Perub	QR	% Perub
2002	Rp234.612.000	-	Rp79.452.000	-	Rp166.384.000	-	0,86	-
2003	Rp187.361.000	(20,14)	Rp46.401.000	(41,59)	Rp136.000.000	(18,26)	1,11	29,06
2004	Rp247.582.000	32,14	Rp95.822.000	106,5	Rp180.000.000	32,35	0,71	36,03

Analisisnya :

Quick ratio juga terlihat mengalami fluktuasi nilai dalam perjalanannya selama 3 tahun. Pada tahun 2002 *quick ratio* sebesar Rp 0,86 kemudian meningkat menjadi Rp 1,1 di tahun 2003 yang disebabkan karena adanya penurunan jumlah hutang lancar yang merupakan beban wajib perusahaan sebesar 41,59% dari hutang lancar di tahun 2002. Penurunan juga terjadi pada aktiva lancar perusahaan sebesar 20,14% dari tahun sebelumnya. Persediaan yang semula Rp 166.384.000,- mengalami penurunan menjadi Rp 136.000.000,- atau sebesar 18,26%. Pada tahun 2004 terjadi penurunan tingkat *quick ratio* menjadi Rp 0,71. Penyebab utama sehingga terjadi penurunan tingkat *quick ratio* nasabah "B" adalah karena adanya peningkatan jumlah hutang secara drastis yaitu meningkat sebesar Rp 49.421.000,- atau setara dengan 106,5% dari jumlah hutang terdahulu (2003).

3.c. Analisis Net Working Capital

Net working capital merupakan rasio antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar perusahaan untuk mengetahui gambaran modal kerja perusahaan agar memastikannya dalam keadaan positif.

Hasil perhitungan *net working capital* perusahaan “B” terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.23

Thn	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	NWC	% Perub
2002	Rp234.612.000	-	Rp79.452.000	-	155.160.000	-
2003	Rp187.361.000	(20,14)	Rp46.401.000	(41,59)	140.960.000	9,15
2004	Rp247.582.000	32,14	Rp95.822.000	106,5	151.760.000	7,66

Analisisnya :

Net working capital nasabah “B” bernilai positif dan berfluktuasi, dimana pada tahun 2002 mencapai jumlah Rp 155.160.000,- dan mengalami penurunan nilai menjadi Rp 140.960.000,-. Penurunan NWC yang terjadi disebabkan karena adanya penurunan jumlah hutang lancar perusahaan sebesar 41,59% dari hutang lancar di tahun 2002. Penurunan juga terjadi pada aktiva lancar perusahaan sebesar 20,14% dari tahun sebelumnya. Menurunnya nominal aktiva lancar dan hutang lancar akan mempengaruhi jumlah NWC.

Pada tahun 2004 terdapat peningkatan hutang lancar perusahaan sebesar 106,5%. Aktiva lancar perusahaan di tahun 2004 juga mengalami peningkatan sebesar 32,14%. Peningkatan variable-variabel tersebut mengakibatkan *Net working capital* nasabah “B” juga mengalami peningkatan di tahun 2004 menjadi Rp 151.760.000,-.

4) Rasio Aktivitas (*Activity's Performance Ratio*)

4.a. Analisis Inventory Turnover

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

Hasil perhitungan *inventory turnover* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.24

Thn	HP Penj	% Perub	Persediaan	% Perub	Inv.Turnover	% Perub
2002	Rp592.000.000	-	Rp166.384.000	-	3,56	-
2003	Rp642.000.000	8,45	Rp136.000.000	(18,26)	4,72	32,84
2004	Rp666.000.000	3,74	Rp180.000.000	32,35	3,70	(21,61)

Analisisnya :

Inventory turnover nasabah "B" terlihat mengalami fluktuasi selama 3 tahun. Pada tahun 2002 perputaran persediaan barang sebesar 3,56 kali dan meningkat di tahun 2003 menjadi sebesar 4,72 kali persediaan berputar, tetapi kemudian mengalami penurunan nilai pada tahun 2004 menjadi 3,70 kali berputar. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2003 disebabkan karena pada tahun tersebut jumlah harga pokok penjualan (HPP) meningkat sebesar 8,45% dari HPP tahun 2002. Di lain hal persediaan barang justru mengalami penurunan menjadi sebesar 18,26% atau menjadi Rp 136.000.000,-.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan angka *inventory turnover* menjadi 3,70 kali. Penurunan disebabkan karena adanya kenaikan

jumlah persediaan yang lebih besar daripada kenaikan jumlah harga pokok penjualannya. Kenaikan persediaan sebesar 32,35% sedangkan kenaikan HPP hanya sebesar 3,74%.

4.b. Analisis Fixed Asset Turnover

Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed asset turnover*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.

Hasil perhitungan *fixed asset turnover* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.25

Thn	Penjualan	% Perub	Akt.Tetap	% Perub	Fixed Asset	% Perub
2002	Rp720.000.000	-	Rp117.500.000	-	6,13	-
2003	Rp780.000.000	8,33	Rp117.500.000	0	6,64	8,32
2004	Rp810.000.000	3,85	Rp133.500.000	13,62	6,07	(8,58)

Analisisnya :

Fixed assets turnover "B" terlihat mengalami fluktuasi selama 3 tahun. Pada tahun 2002 *fixed assets turnover* sebesar 6,13 kali dan meningkat di tahun 2003 menjadi sebesar 6,64 kali, tetapi kemudian mengalami penurunan pada tahun 2004 menjadi 6,07 kali berputar. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2003 disebabkan karena aktiva tetap berada dalam keadaan stabil (tetap) yaitu sebesar Rp 117.500.000,- sedangkan penjualan bersih mengalami peningkatan sebesar 8,33% dari tahun sebelumnya. Dengan stabilnya jumlah aktiva tetap perusahaan selama setahun ternyata mampu meningkatkan

persentase penjualan bersih hingga 8,33%. Ini berarti bahwa pada tahun 2003 aktiva tetap dinilai semakin efektif dalam mendapatkan penghasilan.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan angka *fixed assets turnover* menjadi 6,07 kali. Penurunan disebabkan karena adanya kenaikan jumlah aktiva tetap sebesar 13,62% dari Rp 117.500.000,- (aktiva tetap tahun 2003). Perubahan nominal juga dialami oleh penjualan bersih perusahaan kearah positif sebesar 3,85% dari Rp 780.000.000,-, namun tidak sebesar persentase kenaikan aktiva tetap. Keadaan tersebut berdampak pada menurunnya tingkat *fixed assets turnover* nasabah "B" dimana persentase kenaikan aktiva tetap ternyata tidak terlalu *men-support* kenaikan pendapat melalui penjualan bersihnya.

4.c. Analisis Asset Turnover

Perputaran aset (*Asset Turnover*), merupakan ukuran efektivitas aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

Hasil perhitungan *asset turnover* perusahaan "B" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.26

Thn	Penjualan	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	Asset Turn	% Perub
2002	Rp720.000.000	-	Rp352.112.000	-	2,04	-
2003	Rp780.000.000	8,33	Rp304.861.000	(13,42)	2,56	25,49
2004	Rp810.000.000	3,85	Rp381.082.000	25	2,13	(16,79)

Analisisnya :

Asset turnover cukup bergejolak dan dinamis, dimana pada tahun 2002 berputar sebesar 2,04 kali dalam setahun dan mengalami kenaikan perputaran menjadi 2,56 kali dalam setahun, tetapi ditahun 2004 mengalami penurunan menjadi 2,13 kali berputar dalam setahun. Gejolak yang terjadi pada tahun 2003 disebabkan karena disatu sisi penjualan mengalami peningkatan sebesar 8,33% tetapi di sisi lain terjadi penurunan persentase total aktiva sebesar 13,42% dari jumlah total aktiva sebelumnya yang sebesar Rp 352.112.000,-. Nilai aktiva yang menurun sebesar 13,42% ternyata mampu *mendongkrak* penghasilan penjualan bersih sebesar 8,33%. Ini membuktikan bahwa penurunan total aktiva tidak berpengaruh negatif pada penjualan bersih, justru meningkatkan penjualan.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan *Asset turnover* menjadi 2,13 kali berputar dalam setahun. Ini diakibatkan karena seluruh aktiva yang digunakan mengalami peningkatan yang ternyata menghasilkan persentase penjualan dibawah persentase total aktiva itu sendiri. Terlihat ada peningkatan total aktiva sebesar 25% dari Rp 304.861.000,- sedangkan penjualan yang diperoleh hanya meningkat sebesar 3,85% dari Rp 780.000.000,- (penjualan tahun 2003).

Tabel 4.27
Nasabah "B"
Analisis Rasio Keuangan

No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	30-09-04	Penjelasan parameter
1	Profit Margin (%)	4,19	4,59	5,16	Tingkat keuntungan cukup untuk memenuhi kebutuhan
2	ROE (%)	11,06	13,85	14,65	kemampuan menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri meningkat
3	ROA (%)	9,45	12,96	12,20	Kemampuan menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva
4	Debt Ratio (%)	22,56	15,22	25,14	DR tingkat keamanan dana yang berasal dari hutang
5	Debt to Equity Ratio (DER) (%)	29,14	17,95	33,59	Kecukupan modal dibandingkan hutang fluktuatif
6	Interest Coverage Ratio	1,82	2,63	4,43	Kemampuan membayar bunga dari hasil usaha meningkat
7	Current Ratio (Rp)	2,95	4,04	2,58	CR cukup berfluktuatif dalam kewajiban membayar hutang jangka pendek
8	Quick Ratio (Rp)	0,86	1,11	0,71	QR kurang cukup mendukung pemenuhan hutang jangka pendek
9	Net Working Capital (Rp)	155.160	140.960	151.760	NWC positif sehingga hutang lancar didukung oleh aktiva lancar
10	Inventory Turnover	3,56	4,72	3,70	Perputaran barang persediaan berfluktuasi
11	Fixed Asset Turnover	6,13	6,64	6,07	Penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan dinamis
12	Asset Turnover	2,04	2,56	2,13	Pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan fluktuatif

Analisis Penulis :

Berdasarkan analisis rasio keuangan yang telah dilakukan, maka terlihat bahwa kondisi keuangan perusahaan "B" masih dalam keadaan baik. Pada rasio profitabilitas terjadi peningkatan yang signifikan dari tiap tahunnya yang berarti perusahaan masih mampu mencipitakan sumber dana bagi kelangsungan operasionalnya. Walaupun setiap tahunnya perusahaan "B" selalu melakukan permohonan pinjaman kredit kepada bank dalam jumlah besar, tetapi tingkat likuiditas perusahaan "B" masih dinilai baik dengan kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya beserta bunga pinjaman serta didukung oleh kondisi modal kerja operasional yang masih dalam keadaan positif.

Kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang pada perusahaan “B” yang terangkum dalam leverage rasionya terlihat berfluktuatif karena sempat terjadi penurunan nominal pinjaman di tahun 2003, namun meningkat lagi di tahun berikutnya yang terakumulasi dari tahun sebelumnya, tetapi masih belum melaumpai 50% penggunaan dana dengan hutang.

Pemanfaatan sumber dana yang dilakukan oleh perusahaan harus se-efektif mungkin untuk mencegah terjadinya barang yang menganggur yang terwujud dalam rasio aktivitas. Kondisi rasio aktivitas perusahaan “B” berfluktuatif, dimana perputaran paling besar terjadi pada fixed asset-nya.

Merujuk pada semua kondisi keuangan perusahaan “B” yang telah diteliti oleh penulis, maka perusahaan dinyatakan *layak* untuk menerima fasilitas kredit dari PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten.

E. Keputusan Bagian Perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero cabang Klaten

Berdasarkan aspek-aspek tersebut diatas maka pihak PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten menyatakan bahwa nasabah perusahaan debitur "B" *layak* untuk mendapatkan fasilitas kredit sebesar Rp. 50.000.000,-. Persahaan debitur "B" wajib mengikat diri untuk membayar bunga atas fasilitas kredit tersebut dengan suku bunga 21 % per bulan yang diperhitungkan *flate rate* atau menurun dan atau disesuaikan dengan tingkat bunga yang berlaku.

Fasilitas kredit tersebut diberikan untuk jangka waktu 1 tahun, dimana disetujui bahwa pembayaran kembali dari kredit tersebut dengan bunganya harus dilakukan oleh pihak peminjam dengan cara melakukan angsuran setiap bulannya dengan angsuran pokok sebesar Rp 4.167.000,- dan angsuran bunga sebesar Rp 875.000,-

4.3.3. Nasabah "C"

A. Kebutuhan Kredit

Berikut ini adalah data-data yang termuat dalam usulan permohonan kredit dari perusahaan debitur/nasabah "C" :

- Besar kredit yang dibutuhkan : Rp 50.000.000,-
- Jangka waktu pengembalian kredit : 1 tahun
- Tujuan penggunaan fasilitas kredit : Tambahan modal kerja
- Sumber dana pengembalian kredit : Rekening Koran 1 tahun
- Jaminan kredit : Tanah dan bangunan tempat usaha.

B. Sejarah Singkat Nasabah "C"

Perusahaan "C" adalah perusahaan yang termasuk dalam ruang lingkup industri meubel yang berdomisili di wilayah Klaten dan sekitarnya. Perusahaan yang didirikan oleh perseorangan ini berdiri sejak tahun 1983 yang dimiliki oleh seorang mantan tukang kayu. Kerja keras dan semangat pantang menyerah membuat status hidupnya berubah yang dulu bekerja sebagai tukang kayu di sebuah perusahaan di daerah Klaten juga, akhirnya mulai merintis karir sebagai wirausahawan dibidang meubel.

Tidak sedikit perusahaan-perusahaan di Klaten yang sudah mengeksport produksi meubelnya ke negara lain, termasuk perusahaan nasabah "C" tersebut yang memulai kegiatan ekspornya ke Australia sejak tahun 2002.

Pada tahun 2002 perusahaan "C" dipercaya oleh *brooker* yang berasal dari Yogyakarta untuk memproduksi meubel dan *furniture* sesuai perjanjian

kontrak yang telah dilakukan. Pada tahun 2004 perusahaan "C" melakukan kerjasama dengan pihak asing yaitu Zozobra International untuk memproduksi meubelnya yang nantinya akan diekspor ke Australia dan negara lain. Di tahun yang sama (2004) melakukan kerjasama dengan perusahaan Segono Mas yang berasal dari Yogyakarta.

Kontrak kerjasama tersebut merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi perusahaan "C" sehingga meningkatkan laba perusahaan.

C. Analisis Ruang Lingkup Perkreditan

1) Manajemen Perusahaan

Manajemen merupakan faktor penentu dalam memelihara kelangsungan dan perkembangan hidup perusahaan. Manajemen yang diterapkan dalam perusahaan debitur "C" sama seperti pada nasabah "B" yaitu hanya menggunakan pengetahuan yang didapat dari pengalaman kerja selama ini.

Dilihat dari usia, perusahaan "C" merupakan pemain yang terbilang lama didunia industri meubel Klaten yang telah berdiri sejak tahun 1983 hingga sekarang. Usia merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan perubahan jaman yang terjadi.

Perusahaan "C" tergolong perusahaan yang mampu dalam mengelola sumber daya manusia yang ada. Persediaan dan produksi dalam tiap tahunnya terus mengalami peningkatan, laba yang

dihasilkan juga selalu mengalami peningkatan dalam tiap tahunnya selama 3 tahun.

Untuk perusahaan yang memiliki sistem manajemen yang terbatas dan badan hukum yang berbentuk perseorangan, perusahaan terbilang cukup baik dalam mengelola harta perusahaan dimana dalam analisis rasio keuangan, perusahaan "C" dinilai layak dan memadai.

2) Analisis 5C

a. *Character* (Watak pemilik perusahaan)

Dalam menjalankan perusahaannya, debitur "C" termasuk tipe orang yang memiliki jiwa wirausaha dan sangat pekerja keras serta jujur karena sebelum merintis usahanya, debitur "C" dikenal sebagai tukang kayu yang ulet sehingga akhirnya mampu mendirikan usaha sendiri dan berkembang pesat.

Watak jujur yang dimilikinya membuatnya dipercaya untuk memproduksi meubel oleh beberapa perusahaan, baik yang lokal maupun mancanegara.

Jika diperhatikan melalui laporan neraca, diketahui bahwa debitur "C" selama kurun waktu tiga tahun terakhir memiliki nilai *debt ratio* yang rendah yaitu dibawah 50% dana yang berasal dari hutang, hanya saja pada tahun 2004 nilai *debt ratio* meningkat drastis karena pada tahun tersebut perusahaan sedang berkinerja

tinggi dalam pemenuhan ekspor produknya ke Australia dan permintaan khusus dari klien lokal.

Hal tersebut membuktikan bahwa debitur "C" jujur dalam penggunaan dana dan tidak menggunakan dana untuk hal yang sia-sia.

b. *Capacity to Create Sources of Funding* (Kemampuan menciptakan sumber dana)

Kemampuan perusahaan debitur "C" dalam menciptakan sumber dana cukup memadai. Hal tersebut terbukti dengan selalu terjadinya peningkatan laba bersih perusahaan setiap tahunnya selama kurun waktu 3 tahun. Pada analisis rasio likuiditas diketahui bahwa rata-rata nilai yang dimiliki oleh debitur "C" masih dalam kisaran memadai untuk pemenuhan kewajiban atas aktiva yang dimiliki.

Pada tahun 2002 ke tahun 2003 terjadi peningkatan laba bersih (EAT) perusahaan sebesar 21,74% dan pada tahun 2003 ke tahun 2004 terjadi peningkatan laba bersih sebesar 1,14%. Dari peningkatan persentase setiap tahunnya terlihat bahwa perusahaan masih mampu menciptakan sumber dana untuk memenuhi kewajibannya dan untuk memperpanjang kelangsungan hidup perusahaan.

Penjualan bersih perusahaan selama 3 tahun terakhir juga mengalami peningkatan, yaitu dari tahun 2002 ke tahun 2003

sebesar 25 % dan dari tahun 2003 ke tahun 2004 sebesar 20 % penjualan bersih.

c. *Capital* (Kondisi harta perusahaan)

Salah satu cerminan tingkat kesehatan sebuah perusahaan adalah kondisi harta perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Kondisi harta perusahaan debitur "C" dinilai sangat memadai dalam mendukung operasional perusahaan. Jika dibandingkan total modal sendiri perusahaan "C" dengan total hutang yang dimiliki perusahaan selama tiga tahun terakhir, maka disana terjadi perbedaan yang sangat signifikan dimana jumlah modal sendiri lebih besar dibandingkan jumlah hutang keseluruhan perusahaan.

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan debitur "C" seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, pabrik dan bangunan kantor dinilai cukup memadai dalam menunjang kelangsungan operasional perusahaan tersebut.

d. *Collateral* (Jenis dan nilai jaminan)

Nilai jaminan yang dijaminakan oleh debitur "C" berupa tanah dan bangunan tempat usaha. Jaminan merupakan jenis jaminan tidak bergerak. Nilai ekonomis jaminan tersebut dinilai oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten cukup memadai untuk menutupi kewajiban bila terjadi kredit macet.

e. *Condition of Economy and Sector of Business* (Perkembangan ekonomi dan sektor usaha perusahaan debitur)

Berdasarkan riwayat hidup yang telah ditelusuri oleh pihak bank BRI, diketahui bahwa perusahaan debitur “C” sudah berdiri sejak tahun 1983 hingga sekarang, bahkan nilai ekonomis yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan.

PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dalam hal ini lebih menekankan proses kedewasaan perusahaan yang mengajukan kredit, maksudnya bahwa kemandirian perusahaan adalah faktor utama yang diperhatikan oleh pihak bank BRI. Walaupun rasio yang analisis mengalami fluktuasi dan gejolak, namun bila kemampuan perusahaan dan tingkat kepercayaan diri perusahaan debitur untuk bisa melunasi kewajiban kreditnya tinggi maka pihak bank BRI lebih mempertimbangkan dan lebih percaya terhadap debitur tersebut.

Dalam persaingan didunia usaha selalu saja muncul pesaing-pesaing baru yang berusaha menguasai pasar dengan berbagai macam strategi yang direncanakan dengan matang. Ditengah hal itu semua, perusahaan nasabah masih tetap berdiri dan dinilai sehat dari analisis 5C hingga pemasaran yang sudah menembus pasar internasional. Hal tersebut adalah sebuah prestasi yang membanggakan selama 22 tahun perjalanan perusahaan nasabah “C”.

3) Analisis Aspek Yuridis

Dalam analisis PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten bahwa perusahaan debitur yang memiliki badan hukum perseorangan merupakan calon debitur yang sah dipandang dari sisi hukum ataupun dari kebijakan pihak bank BRI itu sendiri.

Debitur "C" adalah debitur yang memiliki perusahaan berbadan usaha perseorangan dimana beliau bertindak selaku pemilik perusahaan dan sekaligus pemohon fasilitas kredit kepada bank BRI.

Sebelum mencairkan kredit kepada debitur "C", bank BRI terlebih dahulu melakukan proses pengecekan terhadap usaha yang dijalankan oleh nasabah tersebut seperti analisis lapangan fasilitas bangunan, pabrik, kantor, kendaraan dan laporan keuangan yang semuanya dinilai cukup memenuhi kriteria badan usaha perseorangan yang dimaksud.

4) Analisis Aspek Pasar dan Pemasaran

Kemajuan usaha perusahaan debitur "C" dibidang industri meubel adalah salah satunya karena produk yang dipasarkan dapat diterima dengan baik oleh konsumen. Dalam prakteknya, prinsip 4P *marketing mixed* tidak dilaksanakan sepenuhnya dengan baik seperti halnya promosi. Promosi yang dilakukan oleh perusahaan nasabah "C" hanya dengan pemasaran dari mulut ke mulut. Cara tersebut memang terkesan efektif dan efisien tetapi kurang meluas. Keterbatasan promosi tersebut dikarenakan karena keterbatasan pemahaman

terhadap konsep pemasaran bahwa pemasaran merupakan faktor penting dan penentu laba yang diharapkan kelak. Selain itu juga ketidakefektifan promosi yang dilakukan dikarenakan keterbatasan dana anggaran untuk pemasaran, karena dana dan laba ditahan yang dihasilkan lebih dikonsentrasikan untuk kembali membuat produk yang akan dijual kembali.

Pemasaran produk yang dilakukan oleh perusahaan debitur "C" tersebut sudah mampu menembus pasar internasional dan tidak hanya melayani permintaan pasar lokal saja, terbukti dengan terjalannya kontrak dengan Zozobra Internasional yang mengimpor meubelnya ke Australia pada tahun 2004. Jangkauan pemasaran yang dilakukan perusahaan debitur "C" sama dengan yang telah dilakukan oleh perusahaan A dan B sebelumnya, namun hanya berbeda pada target wilayahnya saja.

5) Analisis Aspek Jaminan

Sama halnya dengan nasabah-nasabah sebelumnya, jaminan yang dijaminakan oleh debitur "C" kepada pihak PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten adalah sejumlah tanah dan tempat usahanya sebagai jaminan selama menggunakan fasilitas kredit dari Bank BRI dengan jangka waktu pengembalian 1 tahun terhitung mulai tanggal pencairan dana kepada debitur "C".

Menurut pihak bank BRI bahwa jaminan yang dinilai layak adalah jaminan tak bergerak yang nilainya bisa meningkat setiap tahunnya jika kelak terjadi kredit macet dan akan dilelang, yaitu bangunan dan sejumlah tanah dengan nilai depresiasi yang tidak terlalu jauh dibandingkan kendaraan operasional perusahaan.

D. Analisis Rasio Keuangan

Berikut ini adalah perhitungan rasio-rasio keuangan dari debitur "B" yang berasal dari laporan keuangan (laporan neraca dan laporan laba/rugi) adalah sebagai berikut :

1) Rasio Keuntungan (*Profitability ratio*)

1.a. Analisis Profit Margin

Profit margin, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

Hasil perhitungan *profit margin* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.28

Thn	EAT	% Perub	Penjualan	% Perub	Profit Margin	% Perub
2002	Rp89.350.000	-	Rp1.200.000.000	-	7,45	-
2003	Rp108.778.000	21,74	Rp1.500.000.000	25	7,25	(0,19)
2004	Rp110.016.000	1,14	Rp1.800.000.000	20	6,11	(1,14)

Analisisnya :

Profit margin debitur "C" selama 3 tahun perusahaan beroperasi mengalami penurunan. Pada tahun 2002 nilai *profit margin* mencapai

7,45% dan terjadi penurunan sebesar 0,2 % menjadi 7,25%, di tahun 2003. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2004 sebesar 1,14% menjadi 5,2 %. Penurunan yang terjadi disebabkan karena pada tahun 2002 ke tahun 2003 terjadi peningkatan laba bersih perusahaan sebesar 21,74% dan pada tahun 2003 ke tahun 2004 terjadi peningkatan laba bersih sebesar 1,14%, sedangkan penjualan bersih perusahaan selama 3 tahun terakhir juga mengalami peningkatan, yaitu dari tahun 2002 ke tahun 2003 sebesar 25 % dan dari tahun 2003 ke tahun 2004 sebesar 20 % penjualan bersih. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa persentase peningkatan penjualan bersih lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan EAT. Hal ini disebabkan karena terdapat biaya bunga yang harus dibayarkan sehingga adanya biaya bunga mengurangi pendapatan EAT perusahaan.

1.b. Analisis Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE), adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE bisa disebut rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

Hasil perhitungan *return on equity* perusahaan “C” terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.29

Thn	EAT	% Perub	Modal	% Perub	ROE	% Perub
2002	Rp89.350.000	-	Rp589.350.000	-	15,16%	-
2003	Rp108.778.000	21,74	Rp698.128.000	18,46	15,58%	0,42
2004	Rp110.016.000	1,14	Rp808.144.000	15,76	13,61%	(1,97)

Analisisnya :

Return On Equity (ROE) debitur “C” terlihat mengalami fluktuasi dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri. Pada tahun 2002 sebesar ROE sebesar 15,16% yang meningkat menjadi 15,58% di tahun 2003. Peningkatan ROE disebabkan karena terjadi peningkatan laba EAT sebesar 21,74% dan peningkatan jumlah modal sebesar 18,46% dari modal tahun lalu. Terlihat bahwa peningkatan persentase laba EAT lebih besar dibandingkan dengan total modal perusahaan, yang berarti bahwa penggunaan modal sendiri yang bertambah sebesar 18,46% ternyata mampu meningkatkan laba EAT menjadi lebih besar sehingga kemampuan menciptakan laba dengan modal semakin tinggi.

Pada tahun 2004 ROE terlihat mengalami penurunan persentase menjadi 13,61%. Penurunan yang terjadi disebabkan karena terjadi peningkatan jumlah modal sebesar 15,76% dari jumlah modal di tahun sebelumnya. Peningkatan persentase juga dialami oleh laba bersih (EAT) sebesar 1,14% dari laba sebelumnya. Besarnya persentase kenaikan modal sendiri ternyata melebihi kenaikan laba perusahaan (EAT) sehingga membuat kemampuan dalam menghasilkan laba perusahaan dibanding modal sendiri menurun (ROE).

1.c. Analisis Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) atau biasa disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000, hlm.254).

Hasil perhitungan *return on asset* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.30

Thn	EBIT	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	ROA	% Perub
2002	Rp99.250.000	-	Rp614.350.000	-	16,16%	-
2003	Rp120.778.000	21,69	Rp742.572.000	20,87	16,26%	0,11
2004	Rp122.216.000	1,19	Rp989.088.000	33,19	12,36%	(3,91)

Analisisnya :

Return On Asset (ROA) debitor "C" terlihat bergejolak selama 3 tahun. Pada tahun 2002 yang semula 16,16% meningkat menjadi 16,26% kemudian menurun menjadi 12,36% di tahun 2004. Pada tahun 2003, peningkatan yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan nilai EBIT kearah positif sebesar 21,69% dari Rp 99.250.000,- (EBIT tahun 2002), sedangkan total aktiva perusahaan juga meningkat sebesar 20,87% dari Rp 614.350.000,- (total aktiva tahun 2002). Terlihat dengan total aktiva meningkat sebesar 20,87% perusahaan mampu mengelolanya sehingga memberikan nilai tambah yang lebih pada EBIT yang terlihat lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan total aktiva.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan kemampuan ROA menjadi sebesar 12,36%. Penurunan yang terjadi disebabkan karena persentase kenaikan total aktiva lebih besar daripada persentase kenaikan laba (EBIT) nya. Pada tahun 2004 total aktiva meningkat sebesar 33,19% dari nilai sebelumnya Rp 742.572.000,- sedangkan EBIT hanya mengalami peningkatan sebesar 1,19% dari nilai sebelumnya di tahun 2003. Total aktiva yang meningkat mengartikan bahwa seluruh asset/aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan mengalami peningkatan. Seharusnya peningkatan total aktiva tersebut memberikan kontribusi pada peningkatan EBIT perusahaan yang lebih besar daripada peningkatan total aktivanya, sehingga dengan begitu dapat memberikan nilai yang positif pada ROE. Dengan lebih rendahnya persentase peningkatan EBIT daripada total aktiva mengartikan bahwa kemampuan total aktiva dalam menghasilkan laba kurang maksimal/menurun.

2) Rasio Leverage (*Financial Leverage Ratio*)

2.a. Analisis Debt Ratio

Total Debt To Asset Ratio, biasa disebut dengan *debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

Hasil perhitungan *debt ratio* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.31

Thn	Tot.Utang	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	Debt Rasio	% Perub
2002	Rp25.000.000	-	Rp614.350.000	-	4,07%	-
2003	Rp44.444.000	77,78	Rp742.572.000	20,87	5,99%	1,92
2004	Rp180.944.000	307,12	Rp989.088.000	33,19	18,29%	12,31

Analisisnya :

Debt ratio debitur “C” selalu mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, namun hal tersebut cukup memadai karena total aktiva perusahaan masih lebih besar dibandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2002 *debt ratio* semula sebesar 4,07% mengalami peningkatan di tahun 2003 menjadi 5,99% (peningkatan sebesar 1,92%) dan terjadi peningkatan lagi di tahun 2004 menjadi 18,29%. Hal tersebut disebabkan karena setiap tahun terjadi peningkatan hutang lancar, dimana persentase peningkatannya lebih besar daripada persentase peningkatan total aktiva. Terlihat pada tahun 2003 total hutang meningkat sebesar 77,78% dari Rp 25.000.000,- (total hutang di tahun 2002), sedangkan total aktiva hanya meningkat sebesar 20,87% dari Rp 614.350.000,- (total aktiva di tahun 2002).

Hal yang sama juga terjadi di tahun 2004, dimana total hutang mengalami peningkatan hingga mencapai Rp 180.944.000,- dari yang semula hanya sebesar Rp 44.444.000,- atau sebesar 307,12% tahun hutang tahun 2003. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2004 perusahaan sangat membutuhkan dana untuk akitivitas usaha dan operasionalnya.

2.b. Analisis Debt to equity ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER), merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi ratio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.32

Thn	Tot.Utang	% Perub	Modal	% Perub	DER	% Perub
2002	Rp25.000.000	-	Rp589.350.000	-	4,24%	-
2003	Rp44.444.000	77,78	Rp698.128.000	18,46	6,37%	2,12
2004	Rp180.944.000	307,12	Rp808.144.000	15,76	22,39%	16,02

Analisisnya :

Debt to equity ratio (DER) mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada tahun 2004. Pada tahun 2002 nilai DER sebesar 4,24% dan pada tahun 2003 terjadi peningkatan persentase menjadi 6,37% (peningkatan sebesar 2,13%). Peningkatan terus terjadi bahkan lebih besar, yaitu mencapai angka 22,39% pada tahun 2004. Peningkatan persentase DER yang terjadi menandakan bahwa penggunaan hutang mengalami peningkatan dibandingkan modal yang ada. Walau terjadi peningkatan nilai DER dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, tetapi jumlah modal sendiri perusahaan masih lebih besar daripada nilai keseluruhan hutang yang dimiliki sehingga masih jauh dari kemungkinan mengalami *bad debt* atau kredit macet.

2.c. Analisis Interest coverage ratio (ICR)

Interest Coverage Ratio, menggambarkan kemampuan perusahaan mengadakan dana dari hasil operasi bisnis mereka untuk membayar bunga kredit yang telah jatuh tempo.

Hasil perhitungan *interest coverage ratio* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.33

Thn	EBIT	% Perub	Bunga	% Perub	ICR	% Perub
2002	Rp99.250.000	-	Rp10.750.000	-	9,23	-
2003	Rp120.778.000	21,69	Rp14.222.000	32,29	8,49	(74,02)
2004	Rp122.216.000	1,19	Rp35.284.000	148,09	3,46	(5,03)

Analisisnya :

Interest coverage ratio (ICR) mengalami penurunan selama 3 tahun beroperasi. Pada tahun 2002 perusahaan mampu membayar beban bunga kepada pihak kreditur sebesar 9,23 kali dari keuntungan (EBIT) yang diperoleh, namun di tahun 2003 kemampuan perusahaan menurun dalam pemenuhan kewajiban bunganya, yaitu sebesar 8,49 kali dari EBIT-nya. Penurunan nilai ICR terjadi lagi di tahun 2004 hanya sebesar 0,1 kali yaitu menjadi 3,46 kali.

Diketahui bahwa persentase peningkatan EBIT dalam 3 tahun terakhir terlihat lebih kecil daripada persentase peningkatan bunga yang wajib dibayarkan. Penurunan kemampuan membayar beban bunga disebabkan karena adanya peningkatan biaya bunga yang harus dibayar, biaya bunga tersebut meningkat karena terdapat peningkatan

jumlah hutang setiap tahunnya sehingga dengan meningkatkan total hutang, maka akan meningkat pula biaya bunga sesuai kesepakatan nasabah dengan pihak bank dalam tingkat suku bunga pinjaman. Hal tersebut berdampak kepada kecilnya nilai ICR yang diperoleh dalam memenuhi kewajiban bunga.

3) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

3.a. Analisis Current Ratio

Current ratio, adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Hasil perhitungan *current ratio* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.34

Thn	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	CR	% Perub
2002	Rp274.350.000	-	Rp25.000.000	-	10,97	-
2003	Rp427.572.000	55,85	Rp44.444.000	77,78	9,62	(12,30)
2004	Rp504.088.000	17,89	Rp180.944.000	307,12	2,79	(70,99)

Analisisnya :

Kemampuan *current ratio* nasabah "C" mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir, terutama pada tahun 2004. Pada tahun 2002 *current ratio* sebesar Rp 10,97 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang dimiliki dijamin dengan Rp 10,97 aktiva lancar. Pada tahun 2003 terjadi penurunan angka *current ratio* menjadi Rp 9,62.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang dimiliki perusahaan dijamin dengan Rp 9,62 aktiva lancarnya. Penurunan yang terjadi dikarenakan adanya peningkatan hutang lancar sebesar 77,78%. Di lain pihak juga terjadi peningkatan aktiva lancar sebesar 55,85%. Terlihat bahwa persentase peningkatan hutang lancar lebih besar daripada persentase peningkatan aktiva lancar di tahun 2003.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan angka *current ratio* yang semula di tahun 2003 sebesar Rp 9,62 kini menjadi Rp 2,79. Dari penurunan yang terjadi di tahun 2004 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang dimiliki dijamin dengan Rp 2,79 aktiva lancar. Penurunan *current ratio* yang terlihat tajam disebabkan karena adanya kenaikan jumlah hutang yang besar yaitu sebesar 307,12% dari Rp 44.444.000,- (hutang lancar di tahun 2003). Peningkatan aktiva lancar yang sebesar 17,89% justru tidak terlalu berarti dibandingkan besar peningkatan persentase hutang lancarnya, sehingga kemampuan *current ratio* mengalami penurunan.

3.b. Analisis Quick Ratio

Quick ratio, adalah rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar,

sebab untuk menjadi uang tunai memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas.

Hasil perhitungan *quick ratio* perusahaan “C” terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.35

Tahun	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	Persediaan	% Perub	QR	% Perub
002	Rp274.350.000	-	Rp25.000.000	-	Rp210.000.000	-	2,57	-
003	Rp427.572.000	55,85	Rp44.444.000	77,78	Rp342.000.000	62,85	1,93	(24,90)
004	Rp504.088.000	17,89	Rp180.944.000	307,12	Rp325.000.000	(4,97)	0,99	(48,70)

Analisisnya :

Quick ratio nasabah “C” mengalami penurunan selama 3 tahun. Pada tahun 2002 *quick ratio* sebesar Rp 2,59 menurun menjadi Rp 1,93 di tahun 2003 yang disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang lancar perusahaan sebesar 77,78% dari hutang lancar di tahun 2002. Peningkatan juga terjadi pada aktiva lancar perusahaan sebesar 55,85% dari aktiva lancar tahun sebelumnya. Persediaan yang semula Rp 210.000.000,- mengalami peningkatan sebesar 62,85% dari Rp 210.000.000,-. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa peningkatan persentase lebih besar terjadi pada hutang lancar sehingga dengan begitu akan memberatkan aktiva lancar yang paling likuid dalam melunasi hutang lancarnya.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan tingkat *quick ratio* menjadi Rp 0,99. Penyebab utama sehingga terjadi penurunan tingkat *quick ratio* nasabah “C” adalah karena adanya peningkatan jumlah hutang secara drastis yaitu meningkat sebesar 307,12% dari jumlah hutang terdahulu

(2003). Peningkatan hutang lancar tersebut akan menurunkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid dalam menjamin hutang lancarnya.

3.c. Analisis Net Working Capital

Net working capital merupakan rasio antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar perusahaan untuk mengetahui gambaran modal kerja perusahaan agar memastikannya dalam keadaan positif.

Hasil perhitungan *net working capital* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.36

Thn	Akt.Lancar	% Perub	Hut.Lancar	% Perub	NWC	% Perub
2002	Rp274.350.000	-	Rp25.000.000	-	249.350.000	-
2003	Rp427.572.000	55,85	Rp44.444.000	77,78	383.128.000	53,65
2004	Rp504.088.000	17,89	Rp180.944.000	307,12	323.144.000	(15,65)

Analisisnya :

Net working capital (NWC) bernilai positif walaupun berfluktuasi, dimana pada tahun 2003 nilai NWC adalah sebesar Rp 249.350.000,- yang mengalami peningkatan sebesar 53,65% dari nilai *net working capital* sebelumnya tahun 2002 menjadi Rp 383.128.000.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan nilai NWC menjadi Rp 323.144.000. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang lancar sebesar 307,12% dari hutang lancar sebelumnya. Terlihat bahwa kondisi modal kerja perusahaan masih bernilai positif walaupun pada tahun 2004 telah terjadi peningkatan

jumlah hutang lancar secara drastis. Ini membuktikan bahwa perusahaan masih mampu menciptakan dan menjaga modal kerja dalam kondisi positif sehingga mencegah terjadinya kebangkrutan.

4) Rasio Aktivitas (*Activity's Performance Ratio*)

4.a. Analisis Inventory turnover

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

Hasil perhitungan *inventory turnover* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.37

Thn	HP Penj	% Perub	Persediaan	% Perub	Inv.Turnover	% Perub
2002	Rp900.000.000	-	Rp210.000.000	-	4,29	-
2003	Rp1.125.000.000	25	Rp342.000.000	62,85	3,29	(23,31)
2004	Rp1.350.000.000	20	Rp325.000.000	(4,97)	4,15	26,13

Analisisnya :

Inventory turnover nasabah "C" mengalami fluktuasi selama 3 tahun berjalan, dimana pada tahun 2002 *inventory turnover* sebesar 4,29 kali berputar dalam setahun. Pada tahun 2003 *inventory turnover* mencapai angka 3,29 kali yang berarti terjadi penurunan nilai di tahun 2003. Penurunan yang terjadi disebabkan karena adanya peningkatan persediaan sebesar 62,85%, sedangkan pada harga pokok penjualan

hanya mengalami peningkatan persentase sebesar 25% dari jumlah sebelumnya di tahun 2002.

Pada tahun 2004 terjadi peningkatan perputaran persediaan menjadi 4,15 kali berputar dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan jumlah persediaan sebanyak 4,97% dari Rp 342.000.000,-. Disamping itu terjadi peningkatan persentase harga pokok penjualan sebesar 20% dari jumlah HPP tahun 2003.

4.b. Analisis Fixed assets turnover

Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed asset turnover*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.

Hasil perhitungan *fixed asset turnover* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.38

Thn	Penjualan	% Perub	Akt.Tetap	% Perub	Fixed Asset	% Perub
2002	Rp1.200.000.000	-	Rp340.000.000	-	3,53	-
2003	Rp1.500.000.000	25	Rp315.000.000	(7,35)	4,76	34,84
2004	Rp1.800.000.000	20	Rp485.000.000	53,96	3,71	(22,05)

Analisisnya :

Fixed assets turnover terlihat mengalami fluktuasi pada tingkat perputaran selama 3 tahun beroperasi. Pada tahun 2003 *fixed assets turnover* perusahaan mengalami peningkatan menjadi 4,76 kali. Terjadinya peningkatan *fixed assets turnover* tersebut disebabkan karena adanya peningkatan penjualan bersih perusahaan sebesar 25%

dari penjualan di tahun 2002, dan juga disebabkan karena terjadi penurunan persentase aktiva tetapnya sebesar 7,35%. Kedua unsur tersebut sangat berhubungan dalam menciptakan nilai *fixed assets turnover*. Dengan menurunnya tingkat aktiva tetap sebesar 7,35%, perusahaan ternyata masih mampu meningkatkan penjualan sebesar 25%.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan nilai *fixed assets turnover* menjadi sebesar 3,71 kali. Penyebab turunnya tingkat kemampuan *fixed assets turnover* adalah karena adanya peningkatan nilai aktiva tetap sebesar 53,96% dari aktiva tetap sebelumnya di tahun 2003. Walaupun pada penjualan bersih juga terjadi peningkatan persentase sebesar 20%, tetapi tidak terlalu berdampak dibandingkan dengan persentase kenaikan aktiva tetap. Ini berarti bahwa adanya kenaikan aktiva tetap ternyata tidak menyebabkan peningkatan penjualan yang signifikan, sehingga efektifitas aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan melalui penjualan semakin tidak efektif (menurun).

4.c. Analisis Asset turnover

Perputaran Aset (*Asset Turnover*), merupakan ukuran efektivitas aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivasnya.

Hasil perhitungan *asset turnover* perusahaan "C" terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.39

Thn	Penjualan	% Perub	Tot.Aktiva	% Perub	Asset Turn	% Perub
2002	Rp1.200.000.000	-	Rp614.350.000	-	1,95	-
2003	Rp1.500.000.000	25	Rp742.572.000	20,87	2,02	3,58
2004	Rp1.800.000.000	20	Rp989.088.000	33,19	1,82	(9,90)

Analisisnya :

Asset turnover nasabah "C" juga turut mengalami fluktuasi nilai.

Pada tahun 2003 terjadi peningkatan perputaran menjadi sebesar 2,02 kali aktiva berputar dalam menghasilkan penjualan. Hal tersebut terjadi lebih dikarenakan adanya peningkatan penjualan bersih sebesar 25% dari penjualan di tahun 2002 ketimbang peningkatan persentase total aktiva yang hanya sebesar 20,87%.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan perputaran aktiva menjadi 1,82 kali berputar dalam setahunnya (penurunan sebesar 0.2 dari tahun sebelumnya, 2003). Penurunan nilai *asset turnover* terjadi karena adanya peningkatan jumlah total aktiva sebesar 33,19% dari total aktiva tahun sebelumnya, sedangkan peningkatan penjualan bersih hanya sebesar 20% dari total penjualan tahun lalu (2003) dan masih terlihat lebih kecil persentasenya dibandingkan dengan persentase total aktivanya. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan nilai *asset turnover* menjadi hanya sebesar 1,82 kali berputar dalam setahun.

Tabel 4.40
Nasabah "C"
Analisis Rasio Keuangan

No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	30-09-04	Penjelasan parameter
1	Profit Margin (%)	7,45	7,25	6,11	Tingkat keuntungan untuk memenuhi kebutuhan menurun
2	ROE (%)	15,16	15,58	13,61	Mampu menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri
3	ROA (%)	16,16	16,26	12,36	Masih mampu menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva
4	Debt Ratio (%)	4,07	5,99	18,29	Tingkat keamanan dana yang berasal dari hutang
5	Debt to Equity Ratio (DER) (%)	4,24	6,37	22,39	Kecukupan modal dibandingkan hutang meningkat secara drastis
6	Interest Coverage Ratio	9,23	8,49	3,46	Kemampuan membayar bunga dari hasil usaha menurun
7	Current Ratio (Rp)	10,97	9,62	2,79	CR menurun dalam memenuhi kewajiban membayar hutang jangka pendek
8	Quick Ratio (Rp)	2,57	1,93	0,99	QR menurun dalam mendukung pemenuhan hutang jangka pendek
9	Net Working Capital (Rp)	249.350	383.128	323.144	NWC positif sehingga hutang lancar didukung oleh aktiva lancar
10	Inventory Turnover	4,29	3,29	4,15	Perputaran barang persediaan berfluktuasi
11	Fixed Asset Turnover	3,53	4,76	3,71	Penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan berfluktuasi
12	Asset Turnover	1,95	2,02	1,82	Pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan berfluktuasi

Analisis Penulis :

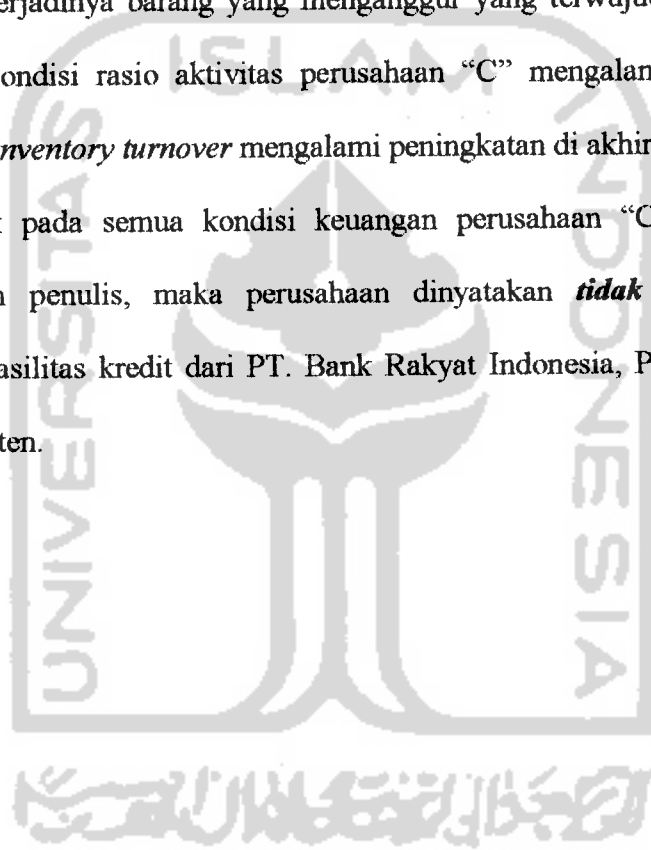
Berdasarkan analisis rasio keuangan yang telah dilakukan, maka terlihat bahwa kondisi keuangan perusahaan "C" dalam keadaan kurang baik. Pada rasio profitabilitas terjadi penurunan persentase pada profit margin, maupun ROE dan ROA pada tahun terakhir penelitian.

Setiap tahunnya perusahaan "B" selalu melakukan permohonan pinjaman kredit kepada bank terlebih pada tahun 2004 terakumulasi dalam jumlah besar, sehingga tingkat likuiditas perusahaan "C" dalam memenuhi kewajiban pembayaran mengalami penurunan namun masih didukung dengan kondisi modal kerja operasional yang masih positif.

Kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang pada perusahaan "C" terlihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga mengalami penurunan, sehingga leverage rasio perusahaan "C" dinilai kurang baik.

Pemanfaatan sumber dana perusahaan harus se-efektif mungkin untuk mencegah terjadinya barang yang menganggur yang terwujud dalam rasio aktivitas. Kondisi rasio aktivitas perusahaan "C" mengalami penurunan, tetapi pada *inventory turnover* mengalami peningkatan di akhir tahunnya.

Merujuk pada semua kondisi keuangan perusahaan "C" yang telah diteliti oleh penulis, maka perusahaan dinyatakan *tidak layak* untuk menerima fasilitas kredit dari PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten.



E. Keputusan Bagian Perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero cabang Klaten

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dianalisis tersebut diatas, maka pihak PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten menyatakan bahwa perusahaan debitur "C" *layak* untuk mendapatkan fasilitas kredit sebesar Rp. 50.000.000,-. Debitur "C" wajib mengikat diri untuk membayar kewajibannya dan ditambah bunga atas fasilitas kredit tersebut dengan suku bunga 21 % per bulan yang diperhitungkan *flate rate* atau menurun dan atau disesuaikan dengan tingkat bunga yang berlaku.

Fasilitas kredit diberikan untuk jangka waktu 1 tahun dan digunakan untuk tambahan modal kerja perusahaan debitur "C", dimana disetujui bahwa pembayaran kembali dari kredit tersebut dengan bunganya harus dilakukan oleh pihak peminjam dengan cara melakukan angsuran setiap bulannya dengan angsuran pokok sebesar Rp 4.167.000,- dan angsuran bunga sebesar Rp 875.000,-

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, baik melalui analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif, maka penulis mencoba untuk menarik kesimpulan secara umum sebagai berikut :

1. Batasan standarisasi rasio-rasio keuangan yang ditetapkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor cabang Klaten adalah sebagai berikut :
 - a. Rasio Keuntungan (Profitability ratio)

Rasio	Batasan
Profit Margin	Tergantung jenis usaha *
ROE	Tergantung jenis usaha*
ROA	Tergantung jenis usaha dan pertumbuhannya *

*) Keterangan : Bank BRI merupakan salah satu bank Negara yang memiliki visi dan misi lebih kepada membantu rakyat dan mensejahterakan masyarakat dengan jalan memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk membangun usahanya. Pada rasio keuntungan, bank BRI cabang Klaten lebih fleksibel menentukan batasan-batasan tersebut karena bank BRI lebih melihat besaran jenis usaha yang dikembangkan debitur dan kemampuannya untuk tumbuh dengan menggunakan dana pinjaman dari bank BRI cabang Klaten.

- b. Rasio Leverage (Leverage Ratio)

Rasio	Batasan
Debt Rasio	< 100%
DER	< 100%
ICR	> 150%

c. Rasio Likuiditas (Liquidity ratio)

Rasio	Batasan
Current Rasio	> 140%
Quick Rasio	> 35%
Working Capital	> 30%

d. Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

Rasio	Batasan
Inventory Turnover	Tergantung jenis usaha *
Fixed Asset Turnover	Tergantung jenis usaha *
Asset Turnover	Tergantung jenis usaha *

*) Keterangan : Sama halnya dengan rasio keuntungan. Batasan rasio aktivitas yang ditetapkan oleh bank BRI cabang Klaten tergantung jenis usaha yang dijalankan oleh debitur karena setiap usaha yang dijalankan memiliki pola perputarannya masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya perputaran usaha barang kelontongan akan berbeda dengan perputaran barang di restoran. Pola pemantauan yang dilakukan oleh bank BRI cabang Klaten pada rasio ini hanya berkisar pada ada atau tidaknya peningkatan perputaran barang selama diberikan fasilitas kredit oleh pihak bank.

2. Kebijakan PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten dalam menilai suatu kelayakan kredit ditinjau dari berbagai aspek, yaitu : kondisi manajemen perusahaan, analisis 5C nasabah, aspek jaminan kredit, aspek yuridis, rasio keuangan. Dari sampel nasabah-nasabah yang mengajukan permohonan kredit ke PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten, kesemuanya telah disepakati dalam pencairan dananya walaupun diantaranya terdapat *debt ratio* yang tinggi dalam 3 (tiga) tahun berjalan. Hal tersebut tidak terlalu merisaukan pihak PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten karena dibandingkan dengan analisis rasio keuangan, pihak BRI lebih berorientasi pada analisis kualitatif dalam pengambilan keputusan,

karena bagi PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten terkadang rasio keuangan yang bagus yang dimiliki nasabah tidak menjamin tingginya tingkat pengembalian kredit. Kredibilitas, kepercayaan, karakter, analisis 5C lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

3. Aspek yang paling diperhatikan oleh *accounting officer* selaku pihak yang ditunjuk dalam menangani perkreditan di Bank BRI dalam memutuskan layak atau tidak sebuah usulan kredit adalah aspek analisis 5C dan analisis rasio keuangan karena kedua aspek tersebut sangat erat kaitannya dengan kredibilitas sebuah perusahaan dan dengan kedua aspek tersebut pula bank BRI bisa mengetahui tingkat kesehatan perusahaan yang mengajukan kredit.

Pada prakteknya di lapangan mengenai kebijakan dalam memutuskan kelayakan kredit ternyata jauh berbeda dari sekedar sistematis yang diformat secara formal dalam pasal ataupun undang-undang internal Bank Rakyat Indonesia ataupun melalui teori-teori yang disajikan secara sistematis oleh lembaga dan institusi pendidikan yang ada. Terkadang bahkan sering kali pihak bank (*accounting officer*) melakukan analisis tersebut hanya dengan menggunakan *insting* atau intuisi dalam memutuskan kelayakan perkreditan seperti halnya memutuskan kelayakan kredit pada sebuah perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat (tidak layak) tetapi justru perusahaan tersebut

setelah diberi kredit oleh BRI ternyata perusahaan tersebut justru semakin berkembang dan maju sehingga menjadi pedoman bagi usaha lain di masa mendatang. Fenomena tersebut membuat adanya pertentangan antara teori dan realitas di kehidupan. Hal tersebut membuktikan bahwa teori yang ada tidak mutlak mampu diaplikasikan secara totalitas dalam realitas kehidupan yang sebenarnya, benturan antara teori dan realitas yang ada semakin luas dan makin banyak dijumpai *Gap* antara keduanya sehingga memancing banyak pertanyaan tentang kebenaran teori-teori yang disajikan pada bangku perkuliahan, apakah terlanjur usang ataukah tidak mampu menembus batas realitas sehingga terjadi distorsi-distorsi disana.

4. *Accounting Officer* (AO) selaku pihak yang ditunjuk dalam menangani perkreditan rakyat berpengaruh besar bagi pengambilan keputusan bagi PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten karena *accounting Officer* berperan sebagai jembatan dalam menganalisis langsung segala aspek-aspek kebutuhan nasabah dan berperan dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam menilai kelayakan/kondisi perusahaan. Ini berarti bahwa *accounting Officer* tidak hanya berorientasi pada analisis rasio dan laporan keuangan semata, tetapi juga melakukan inspeksi/pemeriksaan kondisi harta, modal kerja, bangunan, nilai ekonomis kendaraan perusahaan di lapangan secara langsung.

5. PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten, khususnya pimpinan cabang memiliki kewenangan dalam menentukan tingkat suku bunga kredit sesuai dengan kewenangannya. Pada penelitian ini kebijakan tingkat suku bunga yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

- Pinjaman sampai dengan Rp 50.000.000,- wajib memenuhi beban bunga sebesar 21%,
- Pinjaman diatas Rp 50.000.000 sampai dengan Rp 100.000.000,- wajib memenuhi beban bunga sebesar 19%,
- Pinjaman sebesar Rp 500.000.000,- hingga Rp 1 Milyar wajib memenuhi beban bunga sebesar 15%-18%,
- Pinjaman yang lebih dari Rp 1 Milyar wajib memenuhi beban bunga sebesar 14%.

Penentuan tingkat suku bunga dan jangka waktu pengembalian kredit yang ditetapkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten cukup normal dan seimbang dimana kebijakan tersebut akan cukup mengikat nasabah yang menerima fasilitas kredit.

5.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mencoba untuk memberikan masukan yang berupa saran-saran kepada PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten, sebagai berikut :

1. Dalam perkreditan yang diajukan oleh nasabah, *Accounting Office* (AO) selaku pihak yang ditunjuk dalam menangani perkreditan rakyat harus lebih detail dan lebih teliti dalam menganalisa kondisi perusahaan nasabah. Seperti halnya pada industri meubel, maka terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan oleh *accounting Office* diluar dari teori-teori manajemen keuangan, 5C, kebijakan perbankan, dan lain sebagainya yang telah dipelajari dalam buku. *Accounting Office* harus mengerti dengan baik jenis usaha yang digeluti oleh nasabah, jenis kayu yang digunakan, proses pembuatan dari *input* hingga *output*, lama waktu pembuatan produk mulai dari kayu hingga menjadi meubel yang siap dijual ke pasar, apakah usaha nasabah tergolong ekspor atau impor, dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan tentang kelayakan besar dana yang diajukan oleh nasabah dengan kondisi perusahaan yang ada dengan segala kendala operasionalnya.
2. Tingkat kepercayaan PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten kepada nasabah dalam penelitian ini dinilai terlalu tinggi yang dapat mengakibatkan tingginya resiko kredit macet. Terlihat pada nasabah "B" dan nasabah "C" bahwa kedua nasabah tersebut memiliki total hutang yang meingkat secara drastis selama 3 tahun berjalan. Total hutang yang dimiliki nasabah "B" pada tahun 2004 meningkat sebesar 106,5% dari tahun 2003 yang merupakan akumulasi dari hutang lancar-hutang lancar yang menumpuk pada tahun-tahun sebelumnya. Total hutang nasabah "C"

pad tahun 2004 meningkat sebesar 77,78% kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 307,12% dari total hutang tahun 2003. Dalam hal ini PT. Bank Rakyat Indonesia, Persero Kantor Cabang Klaten seharusnya lebih berhati-hati dalam memberikan fasilitas kredit terutama dengan melihat kondisi besarnya peningkatan hutang nasabah yang akan memberikan peluang terjadinya kredit macet.

3. Akhirnya, bagaimana kita selaku mahasiswa mampu mensikapi distorsi yang terjadi antara teori di perkuliahan dengan realitas yang ada di dunia sesungguhnya adalah dengan bijak untuk memandang bahwa tidak ada teori yang mutlak dalam aplikasi di realitas. Mungkin hanya beberapa persen saja teori tersebut mampu membungkus realitas di kehidupan dunia pekerja, dan selebihnya adalah intuisi dan insting serta daya serap kreativitas individu yang mampu men-cover agar tidak terjadi *gap* ataupun *job shocking* dalam dunia pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriantoro dan Supomo (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mahmoeddin. AS (1995). *100 Penyebab Kredit Macet*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Siswanto Sutoyo (1995). *Analisis Kredit Bank Umum: Konsep dan Teknik*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo. Hlm.43, 127-134.
- Sutrisno (2000). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Suyatno Thomas dkk (1995). *Dasar-Dasar Perkreditan*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teguh Pudjo Muljono (1990). *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Moh. Tjoekam (1999). *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ruddy Tri Santoso (1996). *Kredit Usaha Perbankan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- JISC funded service (2005). *Working capital management 1 : Liquidity*, diambil 12 juli 2005 dari http://www.bizwiz.ca/working_capital.
- Bambang Riyanto (1990). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Early S.Cory (2003) *Key Financial Ratios*, diambil 17 juni 2005 dari http://www.thecorys.com/babs/key_financial_ratios.htm.

Zulian Yamit (2000). *Manajemen Keuangan, Ringkasan Teori dan Penyelesaian Soal*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.

Al. Haryono Jusup (1997). *Dasar-Dasar Akuntansi, Jilid 1 dan Jilid 5*. Yogyakarta : STIE YKPN.

Ian Chandra K (2004). *Memakai Corel Draw 12*. Yogyakarta : Elex Media Komputindo.

Anonim (2003). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen, Universitas Islam Indonesia.





LAMPIRAN I

TABEL 1.1
DATA LAPORAN NERACA PERUSAHAAN "A"

AKTIVA		Rp.000,-		
No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	31-09-04
1	kas	5.600	17.800	21.203
2	Bank	-	-	-
3	Piutang usaha/dagang	58.000	85.000	92.300
4	Persediaan barang	270.000	285.000	425.000
5	Uang muka	-	-	-
6	Akt. Lancar lainnya	-	-	-
7	<i>Jumlah aktiva lancar</i>	<i>333.600</i>	<i>387.800</i>	<i>538.503</i>
8	Tanah	-	-	-
9	Bangunan	-	-	-
10	Tanah & Bangunan	250.000	250.000	250.000
11	Mesin-mesin	15.000	15.000	15.000
12	Kendaraan	30.000	100.000	100.000
13	Peralatan pabrik/kantor	5.000	5.000	5.000
14	Aktiva tetap lainnya	-	-	-
15	(Penyusutan)	-	-	-
16	<i>Jumlah aktiva tetap</i>	<i>300.000</i>	<i>370.000</i>	<i>370.000</i>
17	Aktiva dalam penyelesaian	-	-	-
18	TOTAL AKTIVA	633.600	757.800	908.503

PASSIVA				
No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	31-09-04
1	Hutang dagang	0	0	-
2	Hut.jk.pjng jth tempo	0	0	-
3	Hutang bank BRI	0	0	39.103
4	Hutang lainnya	0	0	-
5	<i>Jumlah hutang lancar</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>39.103</i>
6	Hut.jk.panjang BRI/KI	0	0	-
7	Hut.jk.Panjang Bank lain	0	0	-
8	<i>Jumlah hutang jk.panjang</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>-</i>
9	Total seluruh hutang	0	0	39.103
10	Hutang pd persero/prive	0	0	-
11	Modal disetor	450.000	450.000	450.000
12	Laba ditahan	86.400	183.600	307.800
13	Laba tahun berjalan	97.200	124.200	111.600
14	<i>Jumlah modal sendiri</i>	<i>633.600</i>	<i>757.800</i>	<i>869.400</i>
15	TOTAL PASSIVA	633.600	757.800	908.503

TABEL 1.2
DATA LAPORAN RUGI – LABA PERUSAHAAN “A”

Rp.000,-

No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	31-09-04
1	Penjualan bersih	1.200.000	1.500.000	1.350.000
2	Harga pokok penjualan	840.000	1.050.000	945.000
3	Laba kotor	360.000	450.000	405.000
4	Biaya Adm.penjualan umum	240.000	300.000	260.000
5	Laba operasional	120.000	150.000	145.000
6	Biaya Bunga	-	-	12.000
7	Biaya penyusutan	-	-	-
	Biaya lainnya	12.000	12.000	9.000
8	Pend.stlh biaya bunga dan penyusutan	-	-	-
		108.000	138.000	124.000
9	Penghasilan lainnya	-	-	-
10	Pend.sblm pajak (EBT)	108.000	138.000	124.000
11	Pajak	10.800	13.800	12.400
12	Laba bersih	97.200	124.200	111.600

TABEL 2.1
DATA LAPORAN NERACA PERUSAHAAN "B"

AKTIVA		Rp.000,-		
No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	31-09-04
1	kas	5.978	6.361	2.582
2	Bank	-	-	-
3	Piutang usaha/dagang	62.250	45.000	65.000
4	Persediaan barang	166.384	136.000	180.000
5	Uang muka	-	-	-
6	Akt. Lancar lainnya	-	-	-
7	<i>Jumlah aktiva lancar</i>	<i>234.612</i>	<i>187.361</i>	<i>247.582</i>
8	Tanah	-	-	-
9	Bangunan	-	-	-
10	Tanah & Bangunan	70.000	70.000	70.000
11	Mesin-mesin	5.000	5.000	7.500
12	Kendaraan	40.000	40.000	55.000
13	Peralatan pabrik/kantor	2.500	2.500	1.000
14	Aktiva tetap lainnya	-	-	-
15	(Penyusutan)	-	-	-
16	<i>Jumlah aktiva tetap</i>	<i>117.500</i>	<i>117.500</i>	<i>133.500</i>
17	Aktiva dalam penyelesaian	-	-	-
18	TOTAL AKTIVA	352.112	304.861	381.082
PASSIVA				
1	Hutang dagang	-	0,00	-
2	Hut.jk.pjng jth tempo	-	0,00	-
3	Hutang bank BRI	79.452	46.401	95.822
4	Hutang lainnya	-	0,00	-
5	<i>Jumlah hutang lancar</i>	<i>79.452</i>	<i>46.401</i>	<i>95.822</i>
6	Hut.jk.panjang BRI/KI	-	0,00	-
7	Hut.jk.Panjang Bank lain	-	0,00	-
8	Jumlah hutang jk.panjang	-	0,00	-
9	<i>Total seluruh hutang</i>	<i>79.452</i>	<i>46.401</i>	<i>95.822</i>
10	Hutang pd persero/prive	-	0,00	-
11	Modal disetor	176.350	176.350	176.350
12	Laba ditahan	66.150	46.310	67.110
13	Laba tahun berjalan	30.160	35.800	41.800
14	<i>Jumlah modal sendiri</i>	<i>272.660</i>	<i>258.460</i>	<i>285.260</i>
15	TOTAL PASSIVA	352.112	304.861	381.082

TABEL 2.2
DATA LAPORAN RUGI – LABA PERUSAHAAN “B”

Rp.000,-

No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	31-09-04
1	Penjualan bersih	720.000	870.000	810.000
2	Harga pokok penjualan	592.000	642.000	666.000
3	Laba kotor	128.000	138.000	144.000
4	Biaya Adm.penjualan umum	67.000	71.000	75.000
5	Laba operasional	61.000	67.000	69.000
6	Biaya Bunga	18.240	15.000	10.500
7	Biaya penyusutan	-	-	-
	Biaya lainnya	9.500	12.500	12.000
8	Pend.stlh biaya bunga dan penyusutan	33.260	39.500	46.500
	Penghasilan lainnya	-	-	-
10	Pend.sblm pajak (EBT)	33.260	39.500	46.500
11	Pajak	3.100	3.700	4.700
12	<i>Laba bersih</i>	<i>30.160</i>	<i>35.800</i>	<i>41.800</i>

TABEL 3.1
DATA LAPORAN NERACA PERUSAHAAN "C"

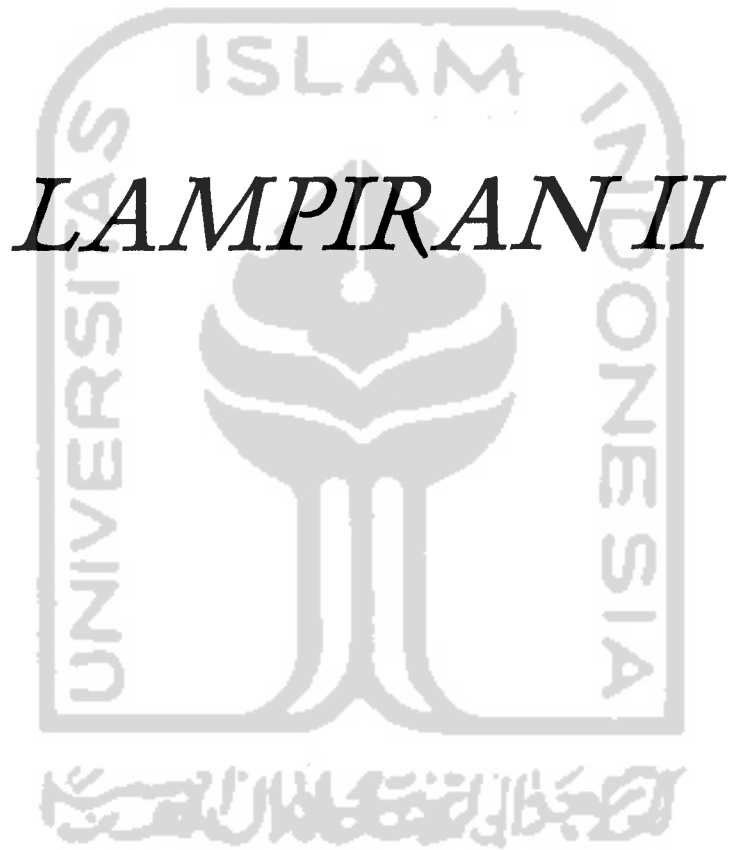
AKTIVA		Rp.000,-		
No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	31-09-04
1	kas	30.350	50.572	66.588
2	Bank	-	-	-
3	Piutang usaha/dagang	34.000	35.000	112.500
4	Persediaan barang	210.000	342.000	325.000
5	Uang muka	-	-	-
6	Akt. Lancar lainnya	-	-	-
7	<i>Jumlah aktiva lancar</i>	<i>274.350</i>	<i>427.572</i>	<i>504.088</i>
8	Tanah	-	-	-
9	Bangunan	-	-	-
10	Tanah & Bangunan	225.000	225.000	375.000
11	Mesin-mesin	75.000	75.000	75.000
12	Kendaraan	50.000	50.000	100.000
13	Peralatan pabrik/kantor	10.000	10.000	10.000
14	Aktiva tetap lainnya	-	-	-
15	(Penyusutan)	(20.000)	(45.000)	(75.000)
16	<i>Jumlah aktiva tetap</i>	<i>340.000</i>	<i>315.000</i>	<i>485.000</i>
17	Aktiva dalam penyelesaian	-	-	-
18	TOTAL AKTIVA	614.350	742.572	989.088

PASSIVA				
1	Hutang dagang	-	0	-
2	Hut.jk.pjng jth tempo	-	0	-
3	Hutang bank BRI	25.000	44.444	31.944
4	Hutang lainnya	-	-	149.000
5	<i>Jumlah hutang lancar</i>	<i>25.000</i>	<i>44.444</i>	<i>180.944</i>
6	Hut.jk.panjang BRI/KI	-	-	-
7	Hut.jk.Panjang Bank lain	-	-	-
8	<i>Jumlah hutang jk.panjang</i>	<i>-</i>	<i>-</i>	<i>-</i>
9	Total seluruh hutang	25.000	44.444	180.944
10	Hutang pd persero/prive	-	-	-
11	Modal disetor	500.000	500.000	500.000
12	Laba ditahan	-	89.350	198.128
13	Laba tahun berjalan	89.350	108.778	110.016
14	<i>Jumlah modal sendiri</i>	<i>589.350</i>	<i>698.128</i>	<i>808.144</i>
15	TOTAL PASSIVA	614.350	742.572	989.088

TABEL 3.2
DATA LAPORAN RUGI – LABA PERUSAHAAN “C”

Rp.000,-

No	Keterangan	31-12-02	31-12-03	31-09-04
1	Penjualan bersih	1.200.000	1.500.000	1.800.000
2	Harga pokok penjualan	900.000	1.125.000	1.350.000
3	<i>Laba kotor</i>	<i>300.000</i>	<i>375.000</i>	<i>450.000</i>
4	Biaya Adm.penjualan umum	125.000	150.000	225.000
5	<i>Laba operasional</i>	<i>175.000</i>	<i>225.000</i>	<i>225.000</i>
6	Biaya Bunga	10.750	14.222	35.284
7	Biaya penyusutan	20.000	30.000	22.500
	Biaya lainnya	45.000	60.000	45.000
8	<i>Pend.stlh biaya bunga</i>		-	-
	<i>dan penyusutan</i>	<i>99.250</i>	<i>120.778</i>	<i>122.216</i>
9	Penghasilan lainnya	-	-	-
10	Pend.sblm pajak (EBT)	99.250	120.778	122.216
11	Pajak	9.900	12.000	12.200
12	<i>Laba bersih</i>	<i>89.350</i>	<i>108.778</i>	<i>110.016</i>



LAMPIRAN II



PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk.

KANTOR CABANG

Jalan Pemuda Selatan No.67 Klaten 57412

Telp. : (0272) 322280, 321924, 325855 - Faks : (0272) 321425, 322738

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO. : B.3792 -KC-VII/UMU/08/2005

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :

Nama : Iman Firdaus
 Fakultas : Ekonomi
 NIM : 00311187

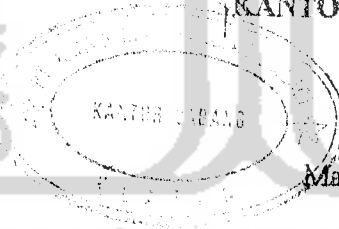
Telah melaksanakan penelitian pada kantor PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Klaten pada tanggal 17 Maret sampai dengan 17 September 2004 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

“ ANALISIS PENILAIAN KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk CABANG KLATEN (STUDI KASUS INDUSTRI MEUBEL “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.

Klaten, 26 Agustus 2005

PT.BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk.
 KANTOR CABANG KLATEN



Setyorini
Setyorini
 Manajer Operasional